

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA DIALOG NOVEL
RINDU PURNAMA KARYA TASARO G.K DAN A.FUADI
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BERBICARA BAHASA INDONESIA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

Oleh:
Listya Indriyani
2115066429

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Listya Indriyani
No. Reg. : 2115066429
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara di SMA

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad H.P
NIP. 130 187 707

Pembimbing II

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP. 19600501 198610 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Sakura H. Ridwan, M.Pd
NIP. 19430804 197303 2 001

Penguji II

Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd
NIP. 19600918 198803 2 001

Ketua penguji

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP. 19600501 198610 1 001

Jakarta, 19 Januari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Listya Indriyani
No. Reg : 2115066429
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Karya Tasaro G.K dan A.Fuadi Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia di SMA

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 19 Januari 2012

Listya Indriyani
2115066429

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Listya Indriyani
No. Reg : 2115066429
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* Karya Tasaro G.K dan A. Fuadi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 19 Januari 2012

Yang menyatakan,

Listya Indriyani
2115066429

ABSTRAK

Listya Indriyani. *Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel Rindu Purnama serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara di SMA.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pelaksanaan prinsip kerja sama dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama*. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dengan waktu penelitian adalah satu semester, dimulai pada semester 095 tahun akademik 2011/2012. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis. Selain itu, fokus penelitian ini adalah pelaksanaan prinsip kerja sama dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip kerja sama dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama* ditemukan sebanyak 241 ujaran dan 234 pasangan ujaran. Dari 234 pasangan ujaran tersebut, prinsip kerja sama yang paling dominan digunakan adalah penataan maksim kuantitas, yaitu sebanyak 101 buah dengan persentase 43,2%. Kedua, pelanggaran maksim kuantitas yaitu sebanyak 41 buah dengan persentase 17,5%. Ketiga, pelanggaran maksim relevansi yaitu sebanyak 37 buah dengan persentase 15,8%. Keempat, penataan maksim relevansi yaitu sebanyak 29 buah dengan persentase 12,4%. Kelima, pelanggaran maksim kualitas yaitu sebanyak 11 buah dengan persentase 4,7%. Keenam, penataan maksim kualitas yaitu sebanyak 8 buah dengan persentase 3,4%. Ketujuh, pelanggaran maksim cara yaitu 2 buah dengan persentase 0,9%. Kedelapan atau penggunaan maksim paling sedikit muncul adalah penataan maksim cara yaitu 1 buah dengan persentase 0,4%. Dari keseluruhan prinsip kerja sama dalam penelitian ini terlihat bahwa penataan maksim kuantitas merupakan prinsip kerja sama yang paling banyak digunakan dalam novel *Rindu Purnama*. Terdapat satu jenis prinsip kerja sama yang paling sedikit muncul yaitu penataan maksim cara.

Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sumber atau alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran berbicara di SMA sehingga proses belajar mengajar dapat lebih bervariasi dan lebih menarik.

LEMBAR PERSEMBAHAN

*"Karya ini kupersembakan untuk kedua orang tuaku tercinta,
Bapak dan Mama, pembimbing terhebat dalam hidupku,
Terima kasih untuk cinta yang tulus dan pengorbanan tanpa henti.*

*Kehidupan merupakan sebuah perjalanan,
Perjalanan yang membutuhkan banyak perjuangan,
Perjuangan yang akan membawa kita pada peningkatan,
Dan berakhir pada sebuah kemenangan.*

*"... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kalau tak
mengubah keadaan mereka sendiri ..."*

(Q.S. Ar-Ra'd:11)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang terus berjuang di jalan-Nya. Alhamdulillah dengan ridho-Nya penulis diberikan segala kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis merasakan betapa berat perjuangan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini karena begitu banyak hal dan faktor yang dapat melalaikan penulis. Namun, penulis mendapat bantuan, motivasi, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad H.P, dosen pembimbing materi yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si, dosen pembimbing metodologi yang dengan kesabaran dan perhatiannya senantiasa memberi petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Sakura H. Ridwan, M.Pd, penguji materi yang dengan bimbingan, koreksi, kritik, dan sarannya membuat penulis menjadi tahu akan kekurangannya, sehingga membantu dalam proses perbaikan.
4. Dra. Sintowati Rini Utami, M. Pd, penguji metodologi yang dengan saran, koreksi, dan pengetahuannya membuat penulis mengerti akan kesalahan dan cara memperbaikinya.
5. Dra. Hj. Fathiaty Murtadho, M.Pd, pembimbing akademik yang selalu membimbing penulis dalam melaksanakan seluruh kegiatan perkuliahan, sehingga dapat berlangsung dengan baik dan lancar.
6. Dra. Sri Suhita, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendampingi penulis selama menimba ilmu di almamater ini dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan motivasi.

7. Banu Pratitis, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staff dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu, nasihat, bantuan, dan bimbingan yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suswanto dan Mama Juriyah yang tak pernah lelah memberiku doa dan cinta. Terima kasih atas kasih sayang selama ini, sungguh tidak ada hal apapun yang dapat membalas jasa kalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayangNya atas rasa tulus yang kalian ungkapkan selama ini.
10. Suamiku, Nanang Widiyanto yang selalu menemaniku di saat-saat tersulit sekalipun. Terima kasih untuk pengorbanan yang selama ini dilakukan, semoga Allah selalu memberikan ridhoNya dalam rumah tangga kita.
11. Anakku, Nouvallino Aditya Pratama yang menjadi penyemangat dalam hidupku, motivasi dalam tiap hari-hariku, serta kebahagiaan dalam keluargaku. Mama cinta Nouvall.
12. Saudara-saudaraku di Jakarta, Linah, Fajar, Farhan, Sheila, Rizal, dan terutama untuk tanteku Khasanah yang selalu membuatku senang dan mengerti arti kehidupan ketika berkumpul dengan mereka, terima kasih untuk doa dan untuk saat-saat yang selalu membuatku bahagia.
13. Keluarga besar di kampung halamanku, Kakekku dan Pak De' Sus Arso yang selalu mendoakanku setiap saat. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuannya kepada penulis.
14. Sahabat sekaligus teman seperjuanganku, Anita, Nurul, Martini, Rosita, Dina, Rina, Fitry, Tias, dan Hurry yang selalu menjadi rekan kuliah yang menyenangkan dan menjadi motivator dalam berbagai hal. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga Allah tetap menyatukan kita dalam ikatan persaudaraan yang erat.
15. Semua teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sangat baik yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
16. Sahabat-sahabatku di bangku sekolah, mulai dari SDN Kalideres 08 Pagi, SMPN 5 Adiwerna Tegal, hingga SMA Al-Irsyad Tegal. Terima kasih atas persaudaraan kita yang tak terlupakan selama ini.

17. Serta semua pihak yang telah mendukung demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat yang sebaik-baiknya bagi kita semua. Amin.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

LI

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Wacana Dialog.....	11
2. Hakikat Tindak Tutur.....	13
3. Hakikat Prinsip Kerja Sama.....	17
4. Hakikat Wacana Novel.....	28
5. Hakikat Pembelajaran Berbicara.....	30
B. Kerangka Berpikir.....	34
C. Definisi Konseptual.....	35
D. Definisi Operasional.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Tujuan Penelitian.....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
C. Metode Penelitian.....	37
D. Fokus Penelitian.....	38
E. Objek Penelitian.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Kriteria Analisis.....	40
H. Teknik Pengumpulan Data.....	43
I. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Deskripsi Data.....	46
1. Deskripsi Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel Rindu Purnama.....	45
B. Rangkuman Data.....	106

C. Interpretasi Data	108
D. Pembahasan	110
E. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi	114
C. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Kerja Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama	39
Tabel 2 Rekapitulasi Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama	40
Tabel 3 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 1	46
Tabel 4 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 2	57
Tabel 5 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 3	66
Tabel 6 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 4	73
Tabel 7 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 5	81
Tabel 8 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 6	88
Tabel 9 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada bab 7	97
Tabel 10 Rangkuman Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Seluruh Bab	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	120
Lampiran 2 Wacana Dialog Novel Rindu Purnama.....	124
Lampiran 3 Tabel Kerja Analisis.....	141
Lampiran 4 Sampul Novel Rindu Purnama.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana komunikasi verbal harus divariasikan penyampaiannya yang memiliki fungsi interaksi sosial. Dalam penggunaan bahasa, maka bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan, sehingga bahasa pun sebagai alat komunikasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam percakapan antara dua orang atau lebih baru dapat dikatakan komunikatif apabila orang tersebut mengerti bahasa yang dipergunakan juga mengerti bahan yang dipercekapkan.

Dalam memahami bahasa yang komunikatif diperlukan wacana. Wacana merupakan rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat. Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi¹

Secara garis besar wacana dibedakan menjadi dua, yakni wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan dapat berupa debat, tanya jawab, percakapan, dan sebagainya, sedangkan wacana tulisan berupa iklan, surat, cerita, dan sebagainya.

¹ Achmad HP, *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2000), hlm. 2.

Di dalam sebuah karangan (wacana) salah satunya adalah novel, sering terdapat wacana dialog lisan yang dituliskan untuk mempelajari maksud pembicara. Menurut Sumarlam, dkk yaitu: Wacana dialog yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif.²

Dalam sebuah percakapan harus diperhatikan juga efektifitas dan efisiensi bahasa yang dipakai tanpa mengurangi pencapaian suatu tujuan dialog. Pada dialog kata-kata yang diucapkan tidak saja kata-kata yang dapat ditafsirkan juga secara figuratif karena kata-kata tersebut bersifat kontekstual.

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicarannya, dan berharap lawan bicarannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk ini, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara.

Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan secara lancar. Untuk mempelajari kata-kata di dalam wacana dialog diperlukan

² Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 17.

pemahaman yang mendalam tentang pragmatik wacana yang mempelajari kata-kata yang terikat konteks. Pragmatik wacana mempunyai beberapa bidang kajian yang diteliti diantaranya maksim kerjasama. Prinsip kerja sama itu dipelajari di dalam pragmatik. Ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu.

Prinsip kerja sama sering ditemukan dalam novel, walaupun novel tidak seperti film yang dialognya dapat dianalisis berdasarkan intonasi, tetapi dalam novel secara kontekstual juga mudah untuk dianalisis karena terdapat situasi yang terlihat dalam percakapan tersebut.

Grice dikutip oleh Achmad HP mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam melancarkan proses komunikasi. Prinsip kerja sama Grice ada empat macam, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quantity*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).³

Maksim kuantitas menghendaki bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh memadai, cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur. Maksim kualitas, seorang penutur diharapkan akan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sapa. Maksim relevansi ini diharapkan dapat bekerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Maksim pelaksanaan dinyatakan

³ Achmad HP, *Wacana dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006), hlm. 10

dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan. Apabila penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan prinsip tersebut atau tidak bersifat kooperatif, maka akan terjadi penyimpangan di dalam prinsip kerjasama tersebut. Setiap peserta tindak tutur bertanggungjawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Dalam novel banyak menggunakan prinsip kerja sama terutama dalam wacana dialog. Salah satu bentuk novel yang menggunakan prinsip kerja sama itu misalnya novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar bangunan karya sastra, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi jalan cerita. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Dari novel, pembaca terlibat dalam persoalan yang dilukiskan pengarang. Secara intens pembaca merasakan apa yang dialami tokoh, membandingkannya dengan kehidupan mereka. Kita dapat merasakan apa yang dialami tokoh tersebut dengan percakapan yang ada di dalamnya, namun terkadang percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh

tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan sehingga terjadi penyimpangan dan mengakibatkan percakapan tersebut tidak relevan/tidak nyambung.

Penyimpangan maksim-maksim pada percakapan lisan yang dituliskan dalam novel dapat membangun pengetahuan siswa-siswa dalam memahami maksud dari tulisan dengan mengetahui apa yang dimaksud dengan ilmu pragmatik khususnya prinsip kerjasama. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dalam pemilihan bahan ajar, kebanyakan guru hanya mengandalkan buku paket (buku teks) atau buku-buku penunjang yang kurang bervariasi. Hal ini membuat siswa bosan dalam belajar dan kehilangan motivasi untuk menerima pelajaran.

Bahan ajar banyak dijumpai pada tulisan-tulisan, antara lain media massa, majalah, cerpen, maupun novel. Pemilihan media pembelajaran seperti ini hendaknya harus dilakukan dengan teliti dan cermat. Keuntungan menggunakan bahan ajar seperti ini banyak ditemukan di mana saja, tidak sulit untuk mencarinya, dan lebih aktual dan relevan. Untuk hal tersebut guru dituntut lebih kreatif dalam memilih bahan ajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Lewat pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, pembinaan dan pengembangan dilaksanakan. Salah satunya pembelajaran apresiasi sastra (novel) pada umumnya mengalami kesulitan untuk diajarkan di sekolah, siswa sering merasa bosan dan jenuh sehingga malas untuk mengikuti pelajaran tersebut, maka guru sebaiknya memiliki kreativitas dalam mengajarkan apresiasi sastra tersebut. Salah satu cara pembelajaran apresiasi sastra itu dengan memasukkan aspek-aspek yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya, misalnya aspek prinsip

kerja sama. Siswa akan mengetahui bagaimana dialog-dialog yang melanggar atau mematuhi aturan yang ada di dalam prinsip kerja sama, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik.

Dengan demikian, pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kemampuan berbicara, misalnya di SMA dapat mengaplikasikan kompetensi berbahasa secara langsung pada saat yang sama dengan lawan bicara, sehingga maksud pembicaraan akan cepat tersampaikan. prinsip kerja sama akan terjadi dengan baik dan tidak menimbulkan salah paham, apabila setiap orang mematuhi aturan yang ada dalam prinsip tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, keterampilan berbicara sebagai keterampilan yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, atau menyampaikan. Dalam berbicara, pembicara menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak), pembicara fungsinya sebagai komunikator, dan penyimak sebagai komunikan. Bentuk latihan berbicara yang biasa dilatihkan di sekolah, yaitu berbicara secara dialog dan monolog. Berbicara secara monolog contohnya berpidato, menyampaikan gagasan, menyampaikan berita, dan sebagainya. Sedangkan berbicara dialog contohnya berdiskusi, debat, bermain peran, dan sebagainya.

Novel sebagai bagian dari sastra tidak hanya dapat digunakan dalam pengajaran sastra saja, tetapi juga dapat digunakan dalam pengajaran bahasa, seperti penggunaan prinsip kerjasama yang terdapat pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, karena dialog merupakan bentuk dari pembelajaran berbicara.

Dalam suatu dialog (percakapan) penutur dan lawan tutur akan mematuhi prinsip kerja sama agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Maka dari itu, penulis mengangkat novel *Rindu Purnama* yang akan memberikan gambaran tentang prinsip kerjasama. Dengan mempelajari prinsip kerja sama dalam novel tersebut siswa diharapkan mampu memahami maksud dari dialog-dialog dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji novel *Rindu Purnama* dari segi prinsip kerja sama. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana penggunaan prinsip kerjasama dalam novel *Rindu Purnama* sebagai objek yang diteliti. Hal tersebut juga yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana prinsip kerja sama yang tergambar dalam dialog wacana novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi. Alasan pemilihan objek ini adalah karena novel ini dibaca banyak orang dan sudah difilmkan, selain itu dialog-dialog yang digunakan mudah dipahami dan sesuai dengan masyarakat sebagai pembaca. Demikianlah, fenomena mengenai objek penelitian ini.

Prinsip kerja sama menarik untuk diteliti, karena di dalam suatu novel terdapat banyak dialog atau percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lain. Tokoh-tokoh yang ada di dalam novel itu terkadang menggunakan percakapan tanpa mematuhi aturan yang telah ditetapkan, salah satunya yang ada di dalam prinsip kerja sama ini dan secara pragmatik pesan-pesan yang terkandung dalam wacana dialog yang seinformatif dan komunikatif. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui seberapa besar percakapan yang melanggar dan yang mematuhi aturan di dalam prinsip kerja sama ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu:

- 1) Mengapa seorang penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks?
- 2) Apakah yang terjadi apabila prinsip kerjasama tidak dilaksanakan dalam sebuah percakapan?
- 3) Prinsip kerja sama apa saja yang harus ditaati dalam sebuah percakapan?
- 4) Bagaimanakah pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama*?
- 5) Mengapa pembelajaran bahasa Indonesia banyak menggunakan novel?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dibatasi dan difokuskan penelitian ini pada pelaksanaan prinsip kerja sama wacana dialog dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di SMA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pelaksanaan prinsip kerja sama

wacana dialog dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di SMA?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bersifat teoritis, sekaligus bersifat praktis. Bersifat teoritis artinya, penelitian ini dapat memperkaya dan memperdalam pengetahuan peneliti mengenai maksim kerjasama dalam kajian wacana pragmatik. Bersifat praktis artinya, peneliti dapat menerapkan pengetahuan tentang maksim kerjasama dengan melakukan penelitian terhadap wacana novel “*Rindu Purnama*” karya Tasaro G.K dan A. Fuadi
2. Bagi peneliti bahasa, hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu bahasa terutama dibidang wacana pragmatik. Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa besar bentuk pelanggaran maksim kerjasama terutama dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi.
3. Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil analisis atau penelitian dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka berpikir yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian

A. Landasan Teori

Pembahasan tentang prinsip kerja sama tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang hakikat wacana dialog, hakikat tindak tutur, hakikat prinsip kerjasama, hakikat wacana novel, dan pembelajaran berbicara di SMA.

1. Hakikat Wacana Dialog

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan manusia lain yang menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berupa lisan maupun tulisan. Secara langsung manusia berkomunikasi dengan bahasa lisan. Secara tulisan menjadi sarana berkomunikasi yang digunakan oleh manusia. Siapa yang berbicara kepada siapa, topik pembicaraannya, tujuan dan sebagainya. Semua itu secara tidak langsung akan membentuk suatu konteks komunikasi dalam sebuah wacana.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, menurut Sumarlam wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. “Wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Wacana dialog

(*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung”⁴ Wacana monolog ini sifatnya satu arah yang termasuk komunikasi tidak interaktif, sedangkan wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif (*interactive communication*).

Kushartanti mengatakan, “Wacana dialog dicirikan oleh adanya dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.”⁵ Wacana ini terdapat dalam komunikasi melalui telepon dan surat-menyurat diantara dua orang.

Sementara itu, menurut Yayat ada dua jenis perwujudan dialog, yakni konversasi dan pertukaran. “Konversasi mengacu kepada unit tertinggi dalam kegiatan pemakaian bahasa oleh dua orang penutur atau lebih, baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulisan, dan pertukaran merupakan unit minimum dari kegiatan pemakaian bahasa antara dua orang penutur, baik ragam lisan maupun ragam tulis”⁶ Ukuran wacana konversasi panjang dan waktu berkomunikasi relatif lama. Oleh karena itu, konversasi bersifat interaksional. Untuk wacana pertukaran ini relatif pendek dan waktu berkomunikasi pun relatif singkat.

Menurut H. Clark dikutip oleh Soenjono, ada empat unsur yang terlibat dalam wacana dialog, yaitu personalia, latar belakang, latar bersama, perbuatan bersama, dan kontribusi.⁷ Keempat unsur wacana dialog tersebut perlu diketahui

⁴ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 17.

⁵ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 95.

⁶ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 116.

⁷ Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 121-125.

dengan baik mengingat karena kehadiran keempat unsur inilah, dialog atau percakapan terjadi.

Pada unsur personalia, minimal harus ada dua partisipan, yakni pembicara dan interlokutor (orang yang diajak bicara). Tidak mustahil pula adanya pendengar yakni orang lain yang bisa ikut serta dalam pembicaraan itu. Unsur latar bersama merujuk pada anggapan bahwa baik pembicara maupun interlokutornya sama-sama memiliki prasuposisi dan pengetahuan yang sama. Kesamaan dalam pengetahuan inilah yang dinamakan latar bersama. Unsur perbuatan bersama adalah baik pembicara maupun interlokutornya melakukan perbuatan yang pada dasarnya mempunyai aturan yang mereka ketahui bersama. Biasanya dalam hal ini percakapan mempunyai tiga unsur yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Unsur kontribusi umumnya mempunyai dua tahap, yaitu (a) tahap presentasi, dimana pembicara menyampaikan sesuatu untuk dipahami oleh interlokutor, dan (b) tahap pemahaman, dimana interlokutor telah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.”⁸

Selama interaksi berlangsung pelaku percakapan dapat secara bergantian bertukar peran. Artinya wacana dialog melibatkan dua penutur atau lebih yang secara bergantian dapat berperan ganda, yaitu sebagai pembicara dan sebagai pendengar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan bahwa beberapa karakteristik percakapan (dialog) adalah setiap percakapan terjadi proses menyimak dan berbicara secara simultan.⁹ Ini berarti seorang pembicara dapat berlaku sebagai pendengar atau sebaliknya seorang pendengar dapat berlaku sebagai pembicara.

⁸ *Ibid*, hlm. 121-125.

⁹ Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 224.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana dialog adalah salah satu bentuk wacana lisan yang terdiri dari dua pelaku percakapan atau lebih yang saling berinteraksi secara dua arah dalam sebuah proses komunikasi antara pembicara dan lawan bicara yang akan membentuk suatu maksud tertentu.

2. Hakikat Tindak Tutur

Fungsi primer bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur ke mitra tutur. Makna dalam komunikasi tersebut diungkapkan dengan kalimat. Menurut Searle dikutip oleh Abdul Rani dkk, dalam berkomunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berperilaku tindak tutur. Lebih ditegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa.¹⁰

Tindak ujar (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung fungsi maksud tertentu. Fungsi inilah yang menjadi semangat para penutur untuk 'menindakkan' sesuatu.¹¹

¹⁰ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 4).

¹¹ Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 12.

Austin menyebut aspek makna pada pendeskripsianannya dalam buku *How to do thing with Words* yang pertama sebagai makna dasar (*non-ambiguous meaning*) atau referensi kalimat disebut lokusi. Komunikasi lokusi bersifat ideasional. Tuturan lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu. Kalimatnya dipandang sebagai proposisi yang mengandung subjek (topik) dan predikat (komentar). Aspek makna kedua adalah yang disebut ilokusi. Ilokusi berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Jenis komunikasinya interpersonal, sedangkan isinya mengandung tindakan. Misalnya, tindak bahasa pertanyaan, pernyataan, tawaran, janji, ejekan, permintaan, perintah, pujian, dsb. Aspek makna ketiga perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.¹²

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, Austin dikutip Nababan mengembangkan teori tindak tutur atau tindak bahasa ini menjadi lebih umum. Ia mengatakan bahwa secara analitis dapat kita pisahkan tiga macam tindak bahasa yang terjadi secara serentak, yaitu: Tindak "lokusi" (*locutionary act*) yang mengatakan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan "pokok" dengan "predikat" atau "topik" dan "penjelasan" dalam sintaksis, dalam bahasa Inggris *subject-predicate* dan *topic-comment*. Ini disebut juga *propositional act* (Searle). Tindak "ilokusi" (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Tindak "perlokusi" (*perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan

¹² J.L. Austin, *How todo things with Words* (New York Toronto-Melbourne: Oxford University Press, 1975), hlm. 98-100.

oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan "situasi dan kondisi" pengucapan kalimat itu¹³. Dalam ilmu bahasa dapat kita samakan tindak lokusi itu dengan "predikasi", tindak ilokusi itu dengan "bentuk kalimat" dan tindak perlokusi dengan "maksud" suatu ungkapan.

Menurut Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* yang dikutip Wijana, tindak lokusi disebut sebagai *the act of saying something*, artinya tindak tutur ini hanyalah sebuah pernyataan belaka, hanya menyatakan sesuatu, sehingga untuk menangkap maksud dari sebuah tindak lokusi yang dituturkan penutur kepada mitra tutur cukup hanya dengan mengartikan maksud ujarannya saja. Dengan kata lain dalam mengartikan sebuah tindakan lokusi itu, seseorang tidak perlu mengaitkannya dengan konteks tuturan yang terdapat dalam situasi tutur. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*, jenis tindak tutur ini terjadi ketika seseorang mengatakan suatu pernyataan atau informasi dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Artinya ada suatu tindakan yang dilakukan dari tuturan yang dituturkan. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi ini, terlebih dahulu harus dipertimbangkan segala aspek yang terdapat dalam peristiwa tutur, yang meliputi siapa penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana terjadinya, dan sebagainya yang mencakup konteks situasi tutur.

Tindak perlokusi disebut sebagai *the act affecting someone*, artinya tindak perlokusi ini dituturkan dengan maksud untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada seseorang (pendengar)¹⁴. Dengan kata lain tindak tutur ini menghasilkan suatu efek dari tuturan yang dituturkan pembicara (penutur)

¹³ P.W.J. Nababan, *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, (Jakarta: Diknas, 1987), hlm. 18.

¹⁴Putu Wijana. *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 17-20.

terhadap pendengarnya. Jenis tindak perlokusi ini dapat diungkapkan dalam bentuk persuasi (mengibau, mengajak, membujuk dan sebagainya).

Tindak ilokusioner yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. *Representatives* 'representatif' seperti *hypothesise* 'membuat hipotesis', *suggest* 'menyarankan', *swear* 'bersumpah'.
- b. *Directives* 'direktif', seperti *command* 'memerintah', *request* 'meminta', *invite* 'mengundang'.
- c. *Commissives* 'komisif' seperti *undertake* 'mengusahakan', *promise* 'berjanji', *threaten* 'mengancam'.
- d. *Exspresives* 'ekspresif' seperti *thank* 'berterimakasih', *congratulate* 'mengucapkan selamat', *welcome* 'menyambut'.
- e. *Declarations* 'deklarasi' seperti *declare* 'menyatakan', *name* 'menamakan'.¹⁵

Menurut Wijana, jenis tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur disebut langsung apabila antara bentuk bahasa sesuai dengan bentuk tuturan, artinya jika tindak tutur memerintah tindak tuturnya adalah imperatif. Penggunaan tindak tutur langsung dan tak langsung ini mengacu pada konteks situasi tutur dan kesantunan berbahasa. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak lateral adalah tindak tutur yang maksudnya tidak

¹⁵ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 16.

sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.¹⁶ Meskipun para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai pengklasifikasian jenis tindak tutur ini, namun pada dasarnya pengklasifikasian jenis tindak tutur tersebut bertolak dari penggunaan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bagaimana bahasa atau ujaran-ujaran itu digunakan dalam komunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan dalam penggunaan bahasa yang dapat memperjelas interpretasi peserta tutur atau sebagai pendukung tercapainya komunikasi yang baik. Selain itu, tindak tutur memiliki beberapa bagian berdasarkan bagaimana peserta bertindak yaitu tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner sebagai maksud atau tujuan utama penutur dalam mengutarakan tuturannya. Ketiga jenis tindak tutur di atas dapat muncul secara serentak dalam suatu ujaran, namun dapat juga muncul secara terpisah dalam setiap ujaran. Selain itu terdapat tindak tutur langsung juga tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal juga tindak tutur tidak literal

3. Hakikat Prinsip Kerjasama

Di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicarannya, dan berharap lawan bicarannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak

¹⁶ Wijana, *Op.Cit.* hlm. 36.

melaksanakan kerja sama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan secara lancar. Prinsip kerjasama itu dipelajari di dalam pragmatik. Ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu.

Mengenai tindak ujar, Grice mengemukakan teorinya tentang bagaimana orang harus menggunakan bahasa dalam percakapan. Dalam teori ini menurut Grice ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai tindakan kegiatan berbahasa. Perangkat asumsi itulah yang memandu tindakan orang dalam percakapan untuk memperoleh hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama antar pelaku percakapan yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara berhasil guna dan berdaya guna. Perangkat itu terdiri dari empat aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang mendasar dan dipandang sebagai dasar-dasar umum untuk penggunaan bahasa yang secara keseluruhan disebut Dasar Kerja Sama (*Cooperative Principle*). Dasar Kerja Sama itu dirumuskan oleh Grice dalam Grundy sebagai berikut:

*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.*¹⁷

“Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana Anda terlibat.”

¹⁷ Peter Grundy, *Doing Pragmatics* (London: Arnold, a member of the Hodder Headline Group, 2000), hlm. 74-75.

Sependapat dengan pengertian sebelumnya, Grice dalam Nababan menyatakan prinsip kerja sama dirumuskan dengan dasar sebagai berikut,

“Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang bersangkutan, oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.”¹⁸

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, Grice dalam Achmad HP mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. “Prinsip kerja sama Grice ada empat macam, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quantity*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam melancarkan proses komunikasi.”¹⁹

3.1 Maksim Kuantitas (*maxim of quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh memadai, cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur.”²⁰ Sejalan dengan pendapat di atas, Putu Wijana juga mengatakan maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara.²¹

Menurut Nababan, maksim kuantitas memiliki dua aturan khusus:

- a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan yang ini)

¹⁸ Nababan, *Op.cit.*, hlm. 31.

¹⁹ Achmad HP, *Wacana dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006), hlm. 10.

²⁰ Achmad HP, *Op.cit.*, hlm 10-11.

²¹ Putu Wijana. *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm 45.

b. Jangan Anda buat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diperlukan

(Dalam bahasa Inggris:

a. *Make your contribution as informative as is required (for the current purpose of the exchange)*

b. *Do not make your contribution more informative than is required).*²²

Contoh:

Kalimat (4) menunjukkan kontribusi yang cukup kepada mitra tuturnya.

Bandingkan dengan kalimat (5) yang terasa berlebihan.

(4) Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar.

(5) Anak gadis saya yang perempuan sudah punya pacar.

Di dalam kalimat (5) kata *gadis* sudah mencakup makna ‘perempuan’ sehingga kata *perempuan* dalam kalimat tersebut memberikan kontribusi yang berlebihan.

Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut pembatas, yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini dapat kita lihat di awal kalimat seperti *singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan, dan sebagainya.*”²³

3.2 Maksim Kualitas (*maxim of quality*)

Berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Ahcmad HP mengatakan, “maksim kualitas yaitu seorang

²² Nababan, *Op.cit.* hlm. 31.

²³ Kushartanti, *Op.cit.*, hlm 107.

penutur diharapkan akan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sapa.”²⁴

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, Putu Wijana menyebutkan bahwa maksim kualitas ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya.²⁵ Dalam maksim ini kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia Jakarta bukan kota-kota yang lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

Menurut Nababan, maksim kualitas juga terdiri atas dua aturan khusus:

- a. Jangan katakan apa yang Anda anggap salah
- b. Jangan katakan sesuatu yang Anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup

(Dalam bahasa Inggris:

- a. *Do not say what you believe to be false*
- b. *Do not say that for which you lack adequate evidence)*²⁶

Geoffrey leech membahas maksim kuantitas dan maksim kualitas secara bersama-sama. Menurutnya dalam maksim kuantitas-kualitas, tanpa alasan-alasan yang baik jangan membuat suatu pernyataan yang lemah bila suatu pernyataan yang kuat dapat memberikan tambahan informasi yang ingin diketahui oleh petutur.²⁷

²⁴ Achmad HP, *Op.cit.*, hlm 11.

²⁵ Wijana, *Op.cit.* hlm, 48.

²⁶ Nababan, *Op.cit.* hlm, 32.

²⁷ Peter Grundy, *Doing Pragmatics* (London: Arnold. A member of the Hodder Headline Group, 2000), hlm. 128.

Selanjutnya Leech menjelaskan apa yang dimaksud dengan pernyataan kuat, yaitu:

Interpretasi 'kuat' dalam arti yang paling sempit dapat dirumuskan dengan dua proposisi P dan Q , sebagai berikut: 'Bila P mencakup Q dan Q tidak mencakup P , maka P lebih kuat daripada Q '.²⁸

Contoh:

Tuturan (6) dan (7) pada bagian berikut ini dapat dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas beberapa pengertian di atas.

(6) Silakan menyontek saja, biar nanti saya gampang menilainya!

(7) Jangan menyontek, nilainya bisa E lo nanti!

Tuturan (7) jelas lebih memungkinkan terjadinya proses kerja sama antara si penutur dengan si mitra tutur di dalam aktivitas pertuturan yang sedang berlangsung itu. Sebaliknya, tuturan (6) dapat dikatakan melanggar maksim kualitas karena si penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam ruangan ujian pada umumnya. Dengan perkataan lain, kandungan isi tuturan itu rendah sekali kadar kualitasnya.

Ada cara untuk mengungkapkan keraguan seperti itu tanpa harus menyalahi maksim kualitas. Ungkapan di awal kalimat seperti *setahu saya, kalau tidak salah dengar, katanya*, dan sebagainya, menunjukkan pembatas yang memenuhi maksim kualitas."²⁹

²⁸ *Ibid.* hlm, 129.

²⁹ Kushartanti, *Loc.cit.*

3.3 Maksim Relevansi (*maxim of relevance*)

Maksim relevansi ini diharapkan dapat bekerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.”³⁰

Maksim relevansi menurut Putu Wijana mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.³¹ Jadi pada maksim relevansi ini peserta percakapan tidak boleh memberikan kontribusi yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, apabila menyimpang dari masalah percakapan tersebut akan melanggar maksim relevansi ini.

Maksim hubungan ini, menurut Nababan hanya terdiri atas satu aturan khusus saja, yakni: “Perkataan Anda harus relevan”

(Dalam bahasa Inggris: “Be relevant.”)³²

Bandingkanlah penggalan percakapan (10) dan (11) berikut ini:

(10) A: Kamu mau minum apa?”

B: Yang hangat-hangat saja

(11) C: Kamu mau minum apa?”

D: Sudah saya cuci kemarin

Di dalam penggalan percakapan (10) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan percakapan (11), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan percakapan C.

³⁰Achmad HP, *Loc.cit.*

³¹Wijana, *Loc.cit.* hlm, 49.

³²Nababan, *Op.cit.* hlm, 32.

Topik-topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan jika mempunyai kaitan. Di dalam hubungannya dengan maksim relevansi, kaitan ini dapat dilihat sebagai pembatas, contohnya *Ngomong-ngomong....*, *Sambil lalu....*, atau *By the way....*, merupakan pembatas yang memenuhi maksim relevansi.

Walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, umpamanya: apa fokus dan macam relevansi itu; bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama suatu percakapan; dan lain sebagainya. Aturan relevansi adalah amat penting, oleh karena ia berpengaruh sekali terhadap makna sesuatu ungkapan, yang menjadi inti dari implikatur dan ia juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian/perlokusi sesuatu kalimat/ungkapan.

3.4 Maksim Cara (*maxim of manner*)

Achmad HP mengatakan, “maksim pelaksanaan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan.”³³

Tidak berbeda jauh dengan pendapat di atas, Putu Wijana mengatakan maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut.³⁴ Dalam maksim ini diharapkan peserta tutur lebih mengharuskan memahami kontribusi yang harus dilakukannya, dan melaksanakannya secara rasional.

³³ Achmad HP, *Loc.cit.*

³⁴ Wijana, *Loc.cit.* hlm, 50.

Menurut Nababan, maksim cara yaitu yang mengenai bukan *apa* yang dikatakan tetapi *bagaimana* itu diungkapkan. Sebagai aturan utama (*super-maxim*), Grice menyebutkan:

“Anda harus jelas”.

(Bahasa Inggris: “*Be perspicacious*”)

Aturan utama ini dapat diuraikan atas 4 aturan khusus:

- a. Hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan
- b. Hindari kedwimaknaan
- c. Anda harus berkata singkat (= hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)
- d. Anda harus berbicara teratur

(Dalam bahasa Inggris:

- a. *Avoid obscurity of expression*
- b. *Avoid ambiguity*
- c. *Be brief (avoid unnecessary prolixity)*
- d. *Be orderly*³⁵

Di dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang dipergunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya.

Marilah kita bandingkan penggalan percakapan (8) dan (9) berikut:

(8) A: Mau yang mana, komedi atau horor?

B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

(9) C: Mau yang mana, komedi atau horor?

³⁵ Nababan, *Loc.cit.* hlm, 32.

D: Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua.

Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. Action juga oke, tapi ceritanya aku tidak mengerti.

C: Jadi kamu pilih yang mana?

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas kita dapat melihat bahwa jawaban B adalah jawaban yang lugas dan tidak berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim cara dapat dilihat dari jawaban D.

Untuk memenuhi maksim cara, adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat di dalam interaksi verbal. Sebagai pembatas dari maksim cara, pembicara dapat menyatakan ungkapan seperti *Bagaimana kalau..., Menurut saya..., dan sebagainya.*³⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Sam Mukhtar Chaniago, dkk juga membagi maksim ini menjadi empat, yaitu;

1) Maksim Kuantitas

Maksim ini menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sesuai dengan yang diperlukan oleh lawan bicaranya.

2) Maksim Kualitas

Maksim ini menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta pembicaraan harus didasarkan pada bukti dan fakta yang memadai.

3) Maksim Relevansi

³⁶ Kushartanti, *Op.cit.*, hlm 108.

Maksim ini menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

4) Maksim Cara

Maksim ini menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa (*ambiguity*), dan tidak berlebih-lebihan serta runtut.³⁷

Berdasarkan konvensi-konvensi percakapan di atas, maka diketahui bahwa di dalam suatu percakapan setiap pelaku percakapan dituntut untuk memberikan kontribusi yang memadai dan tidak memberikan informasi yang sifatnya berlebihan, harus mengatakan hal yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai serta masuk akal. Pelaku percakapan juga dituntut untuk memberikan kontribusi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan, dan mengutarakan tuturannya secara jelas.

Prinsip kerja sama yang demikian itu merupakan suatu norma untuk mempertahankan tujuan percakapan. Jika salah satu subsistem itu tidak terpenuhi, maka tujuan percakapan berkurang fungsinya.

Berdasarkan pendapat para pakar ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh pelaku percakapan selama bertutur demi terciptanya suatu komunikasi yang utuh dan lancar dengan maksud agar tujuan percakapan tetap dapat dipertahankan dengan baik.

³⁷ Sam Mukhtar Chaniago, dkk, *Materi Pokok Pragmatik* (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm 27-29.

4. Hakikat Wacana Novel

Pada hakikatnya karya sastra pada setiap jenisnya mengandung kepekaan-kepekaan baik dari sisi lambang bahasa yang digunakan maupun representasinya. Karya sastra sarat akan muatan memetik dan gambaran lingkungan kehidupan masyarakat. Karena itu untuk menikmati karya sastra harus dihayati dari relung hati yang mendalam, dan tidak hanya sekedar dipahami dari unsur luarnya saja, seperti apa adanya yang dituliskan dalam hasil karya sastra.³⁸

Menurut Burhan Nurgiyantoro, istilah novel berasal dari bahasa Italia. *Novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Pada perkembangannya kemudian, novel dikatakan sebagai jenis cerita fiksi yang muncul belakangan setelah cerpen dan roman. Oleh sebab itu disebut sebagai barang baru karena proses kemunculannya yang termasuk paling akhir. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³⁹

Fatimah menjelaskan jenis wacana dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya wacana merupakan verbal dan nonverbal. Wacana sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tulisan. Wacana dari segi pemaparan berupa naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatory. Wacana dari jenis penuturan

³⁸ <http://fkipunisma.ac.id/telaah-nilai-nilai-pendidikan-novel-laskar-pelangi-dan-pemanfaatannya-dalam-pembelajaran-sastra/>.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1955), hlm. 9.

berupa monolog (satu penutur), dialog (dua penutur), dan polilog (lebih dari dua orang penutur).⁴⁰

Pada dasarnya novel merupakan sebuah wacana prosa yang disampaikan dalam percakapan lisan yang dituliskan. Wacana dapat berupa lisan dan tulisan. Dalam wacana lisan biasanya berupa dialog-dialog, sedangkan dalam wacana tulisan merupakan alat yang dijadikan komunikasi. Dalam novel biasanya berupa dialog-dialog percakapan lisan yang dituliskan. Hakikatnya, novel bukan hanya dijadikan sebagai koleksi bacaan saja, tetapi di dalam sebuah novel banyak yang yang dapat dikaji dan dianalisis.

Di dalam novel, kadang kala terdapat percakapan-percakapan yang terlalu panjang. Ada kalanya juga percakapan-percakapan dalam novel terlalu pendek. Percakapan yang terjadi sesuai dengan topik pembicaraan dari si pembicara dengan lawan bicaranya. Percakapan yang terjadi terkadang dapat menimbulkan salah paham antara penutur dan lawan tutur dalam dialog-dialog lisan yang dituliskan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya wacana novel adalah salah satu jenis wacana transaksional karena yang dipentingkan dalam wacana novel tersebut adalah isi komunikasi. Novel juga termasuk jenis wacana deskriptif. Di dalam novel yang menjadi penyapa ialah penulis dan yang menjadi pesapa ialah pembaca.

⁴⁰ Djajasudarman, Fatimah. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Hlm 5.

5. Hakikat Pembelajaran Berbicara

Keterampilan berbahasa menurut Nida dan Harris dalam Tarigan memiliki 4 komponen yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis.⁴¹ Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam.

Berbicara sudah barang tentu erat hubungannya dengan perkembangan kosakata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga perlu didasari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.⁴²

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Keraf menyebutkan bahwa komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Komunikasi dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang lain.⁴³ Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, para linguis terapan (khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa) selalu berupaya untuk melahirkan pikiran-pikiran barunya

⁴¹ Henry Guntur Tarigan. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 1.

⁴² *Ibid.* hlm, 3-4.

⁴³ Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 2001), hlm. 4.

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sehingga para siswa mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbahasa.

Mulgrave dan Tarigan mengatakan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.⁴⁴

Selanjutnya Maidar dan Mukti menjelaskan bahwa berbicara adalah komunikasi dua arah. Maksudnya, kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan kemampuan yang lain. Kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan. Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh si pembicara, tetapi juga oleh pendengar.⁴⁵

Pada umumnya, keterampilan berbahasa dibagi atas dua bagian yaitu keterampilan bahasa lisan dan bahasa tulis. Keterampilan bahasa lisan pun terbagi atas dua yakni menyimak dan berbicara. Demikian pula keterampilan bahasa tulis dibagi ke dalam membaca dan menulis.

Kompetensi berbicara yang ingin dicapai mencakup kemampuan melafalkan secara tepat (menggunakan artikulasi secara tepat), kemampuan memilih kata (diksi), kemampuan menggunakan intonasi dan irama, kemampuan berbicara untuk mengemukakan pendapat, kemampuan berbicara untuk menyampaikan informasi, kemampuan berbicara untuk berinteraksi, berdiskusi.

⁴⁴ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁴⁵ Maidar G.Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 17.

Cakupan ini juga termasuk kemampuan berbicara untuk menyampaikan hasil reproduksi.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.⁴⁶

Di dalam pembelajaran keterampilan berbicara persoalan yang juga penting untuk diperhatikan adalah persoalan penilaian. Penilaian keterampilan berbicara dapat menggunakan penilaian kinerja yang bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik, yaitu (1) siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas dan (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada kinerjanya.

⁴⁶ H. Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm 14.

Pemilihan mengenai apakah yang akan dinilai itu produk atau kinerjanya akan sangat bergantung kepada karakter domain yang diukur.⁴⁷

Pembelajaran keterampilan berbicara di SMA bertujuan melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi, dan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Tiga keterampilan berbahasa yang lain adalah membaca, mendengarkan, dan menulis. Materi berbicara dalam jenjang SMA meliputi kebahasaan dan kesastraan. Materi berbicara yaitu berupa , memperkenalkan diri dan orang lain, mendiskusikan masalah, menceritakan berbagai pengalaman. Mengemukakan hal-hal yang menarik, menemukan nilai-nilai cerita pendek, memberikan kritik, memberikan persetujuan terhadap artikel, membahas isi puisi, menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, menjelaskan secara lisan uraian topik, menjelaskan hasil wawancara, menyampaikan dialog, mengekspresikan perilaku dan dialog, mempresentasikan hasil penelitian, mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian, mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama, menyampaikan gagasan, menyampaikan intisari buku, menanggapi pembacaan puisi, mengomentari pembacaan puisi, mempresentasikan program kegiatan, berpidato, membahas gurindam, dan menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ <http://zhynobe.blogspot.com/2011/11/pengembangan-keterampilan-berbicara-di.html>.

Melalui kemampuan berbicara, prinsip kerja sama dapat dijadikan pembelajaran dalam mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Dalam kegiatan ini, siswa dapat menerapkan prinsip kerja sama yang ada dalam dialog-dialog drama tersebut. Siswa diminta mengekspresikan dialog tokoh dalam drama berdasarkan intonasi, lafal, dan ekspresi sehingga akan terlihat maksud dari ujaran yang disampaikan. Dalam kegiatan mengekspresikan dialog drama siswa juga dapat memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan benar sesuai dengan aturan dalam berkomunikasi sehingga tujuan berkomunikasi akan terjalin dengan baik.

Dari deskripsi pembelajaran berbicara di atas, dapat disintesis bahwa pembelajaran berbicara merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang mencakup beberapa keterampilan lain seperti menulis, menyimak dan membaca. Dalam pembelajaran berbicara juga dilakukan bagaimana menerapkan metode pembelajaran untuk mengajarkan kegiatan berbahasa baik bahasa lisan maupun tulis kepada orang lain sebagai peningkatan keterampilan diri.

B. Kerangka Berpikir

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dalam urutan hierarki satuan. Dimana wacana terdiri dari rentetan kalimat-kalimat yang saling berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga membentuk suatu kepaduan serasi dalam sebuah wacana. Wacana tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan media, jumlah penutur, sifat, dan cara atau tujuan. Dari klasifikasi wacana tersebut novel termasuk ke dalam wacana dialog berdasarkan jumlah

penuturnya dan wacana prosa berdasarkan sifatnya. Dalam wacana dialog adanya suatu percakapan langsung antara dua orang secara langsung.

Dalam sebuah novel dialog-dialog tersebut dalam bentuk lisan dan tulisan. Dari percakapan-percakapan yang berupa dialog-dialog tersebut terjadi pelaksanaan prinsip kerjasama dalam sebuah wacana dialog. Prinsip kerjasama ini meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Maksim-maksim ini dalam sebuah percakapan terkadang ada yang mematuhi dan ada juga yang melanggar. Prinsip kerja sama ini dimaksudkan untuk memperlancar proses komunikasi dalam sebuah percakapan, dengan memperhatikan prinsip tersebut tidak akan terjadi pelanggaran dan akan mencapai pada maksud pembicaraan.

Pembelajaran berbicara bertujuan melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi, dan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Keterampilan berbicara dipelajari tidak hanya dalam kebahasaan, tetapi juga dalam kesastraan. Salah satu pembelajaran menulis yang berkaitan dengan sastra dalam jenjang SMA adalah mengekspresikan dialog para tokoh dalam naskah drama.

C. Definisi Konseptual

Prinsip kerja sama adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh pelaku percakapan selama bertutur demi terciptanya suatu komunikasi yang utuh dan lancar dengan maksud agar tujuan percakapan tetap dapat dipertahankan dengan baik.

D. Definisi Operasional

Prinsip kerja sama merupakan sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh pelaku percakapan yang berfungsi untuk memperlancar proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang berupa percakapan atau dialog yang digunakan dalam wacana novel dalam bentuk tulisan melalui kalimat-kalimat yang terdapat di dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A.Fuadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang mencakup tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, kriteria analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama berupa wacana dialog yang dituliskan dalam novel “*Rindu Purnama*” karya Tasaro G.K dan A. Fuadi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta pada Semester 095 tahun ajaran 2011-2012.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pada penelitian ini, setiap dialog dianalisis untuk mendapatkan dan memahami pelaksanaan prinsip kerja sama, yang dimaksudkan untuk menimbulkan suatu implikasi tertentu dan menyebabkan topik pembicaraan terbangun secara utuh atau tidak.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada pelaksanaan prinsip kerja sama yang mencakup maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*) yang terdapat dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari kemungkinan pada pencarian atau pengumpulan data yang tidak relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, tujuan penetapan fokus penelitian ini juga merupakan langkah untuk membatasi studi, sehingga tidak terjebak pada bidang yang sangat umum dan luas atau tidak akan terbawa pada pembahasan yang kurang relevan.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa wacana dialog yang terdapat dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A.Fuadi terbitan Benteng Pustaka cetakan pertama Januari 2011. Yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi yang berjumlah dua puluh satu bab. Bagian bab dalam novel yang dianalisis hanya sepertiga dari jumlah bab dalam novel tersebut, yaitu 30% dari jumlah bab dari novel yang ada. Menggunakan sistem random atau acak yaitu jumlah bab atau cerita yang terdapat dalam novel diberi nomor, setelah diberi nomor pada setiap bab novel, bab yang telah diberi nomor tersebut dimasukkan ke dalam kocokan. Bab novel yang telah diberikan nomor tersebut yang keluar menjadi objek penelitian. Adapun bab yang akan dianalisis adalah: bab 7 episode

Sarah, bab 9 merapuh, bab 12 wajah abadi, bab 19 bunga dimana-mana, bab 20 perang, bab 22 perlawanan, dan 21 bunga di atas kertas.

Setelah tahap penentuan bab, kemudian menentukan pasangan ujaran dan menganalisis prinsip kerja sama disetiap pasangan ujaran tersebut dengan lebih teliti. Hal tersebut dilakukan agar benar-benar menemukan objek yang tepat dalam penelitian dan mempermudah peneliti dalam proses menganalisis.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan tabel analisis. Tabel analisis tersebut digunakan untuk menganalisis, mengklasifikasikan data sesuai dengan rumus penelitian ini, yaitu prinsip kerjasama wacana dialog dalam novel *Rindu Purnama* yang meliputi empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Tabel 1 Analisis Kerja Prinsip Kerja Sama

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerja sama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	

Keterangan Tabel:

- 1 : Maksim kuantitas
- 2 : Maksim kualitas
- 3 : Maksim relevansi
- 4 : Maksim pelaksanaan
- + : Mematuhi prinsip kerjasama
- : Melanggar prinsip kerjasama

Tabel 2 Rekapitulasi Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Seluruh Cerita

No	Bab	JU	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
				Kw		Kl		Rv		Cr		
				+	-	+	-	+	-	+	-	
1	Episode Sarah											
2	Merapuh											
3	Wajah Abadi											
4	Bunga Dimana2											
5	Perlawanan											
6	Perang											
7	Di Atas Kertas											
Jumlah												
Persentase (%)												

Keterangan Tabel:

JU : Jumlah Ujaran

JPU : Jumlah Pasangan Ujaran

Kw : Maksim Kuantitas

Kl : Maksim Kualitas

Jml PKS : Jumlah Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

+ : Mematuhi Maksim

- : Melanggar Maksim

G. Kriteria Analisis

Kriteria analisis ini diuraikan berdasarkan teori-teori pada bab II mengenai prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama ini terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Fungsi keempat maksim dalam sebuah wacana yaitu supaya tidak terjadi salah paham dalam berkomunikasi, sehingga lawan bicara dapat memahami maksud dari penutur. Kesalahpahaman biasanya terjadi dalam wacana lisan yang dituliskan pada novel. Dari kesalahpahaman tersebut akan membentuk sebuah makna yang berbeda-beda dalam dialog-dialog percakapan lisan yang dituliskan.

1. Maksim kerja sama

Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam melancarkan proses komunikasi.

Grice dalam Achmad HP mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. “Prinsip kerjasama Grice ada empat macam, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1) Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh memadai, cukup, dan dipandang seformatif mungkin kepada si mitra tutur.

Contoh:

(1) Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar

(2) Anak gadis saya yang perempuan sekarang sudah punya pacar

Di dalam kalimat (2) kata *gadis* sudah mencakup makna ‘perempuan’ sehingga kata *perempuan* dalam kalimat tersebut memberikan kontribusi yang berlebihan.

2) Maksim kualitas, seorang penutur diharapkan akan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sapa.

Contoh:

(3) Silakan menyontek saja, biar nanti saya gampang menilainya!

(4) Jangan menyontek, nilainya bisa E lo nanti!

Tuturan (4) jelas lebih memungkinkan terjadinya proses kerja sama antara si penutur dengan si mitra tutur di dalam aktivitas pertuturan yang sedang berlangsung itu. Sebaliknya, tuturan (3) dapat dikatakan melanggar maksim kualitas karena si penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam ruangan ujian pada umumnya. Dengan perkataan lain, kandungan isi tuturan itu rendah sekali kadar kualitasnya.

- 3) Maksim relevansi ini diharapkan dapat bekerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Contoh:

(5) A: Kamu mau minum apa?"

B: Yang hangat-hangat saja

(6) C: Kamu mau minum apa?"

D: Sudah saya cuci kemarin

Di dalam penggalan percakapan (5) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan percakapan (6), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan percakapan C.

- 4) Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut.

Contoh:

(7) A: Mau yang mana, komedi atau horor?

B: Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.

(8) C: Mau yang mana, komedi atau horor?

D: Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. Action juga oke, tapi ceritanya aku tidak mengerti.

C: Jadi kamu pilih yang mana?

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas kita dapat melihat bahwa jawaban B adalah jawaban yang lugas dan tidak berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim cara dapat dilihat dari jawaban B.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel *Rindu Purnama* yang menjadi sumber data secara kritis dan kreatif (*critical reading, creative reading*), tersirat dan tersorot (*reading between the line, reading beyond the line*), cermat (akurat), dan teliti untuk mengetahui prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel.
2. Peneliti membaca novel tersebut secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai mencapai titik jenuh. Hal ini dilakukan setidaknya dua kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam.
3. Menentukan bab dalam novel yang dianalisis dengan menggunakan sistem random atau acak.
4. Membatasi bab dengan mengambil sepertiga atau 30% dari jumlah bab dalam novel untuk dijadikan sampel penelitian dan dikaji lebih lanjut.
5. Menghitung jumlah ujaran yang terdapat dalam tiap bab.

6. Membuat pasangan ujaran pada pasangan wacana dialog yang telah dipilih.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman yang mencukupi dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam analisis data yang diperoleh menurut Miles dan Hubberman dengan (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) menarik kesimpulan/verifikasi.⁴⁸

1. Reduksi Data

Setelah membaca novel *Rindu Purnama*, peneliti hanya mengambil 30% atau sebanyak 7 bab dari jumlah bab yang ada, yaitu sebanyak 21 bab, kemudian ditentukan nomor ujaran dan nomor pasangan ujaran di tiap dialog. Selanjutnya, peneliti memberi tanda dan pernyataan pada pasangan ujaran yang mengandung prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama pada dialog-dialog tersebut kemudian dinarasikan dalam bentuk alasan dan diinterpretasikan dalam bentuk kriteria analisis secara lengkap.

2. Penyajian Data

Menentukan prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara pada novel *Rindu Purnama*. Dari masing-masing prinsip kerja sama tersebut, diteliti dua hal yaitu yang melanggar dan menaati. Artinya wacana dialog diteliti, mana yang menaati prinsip kerja sama yang dimaksud, dan wacana dialog mana yang melanggar. Dilanjutkan dengan

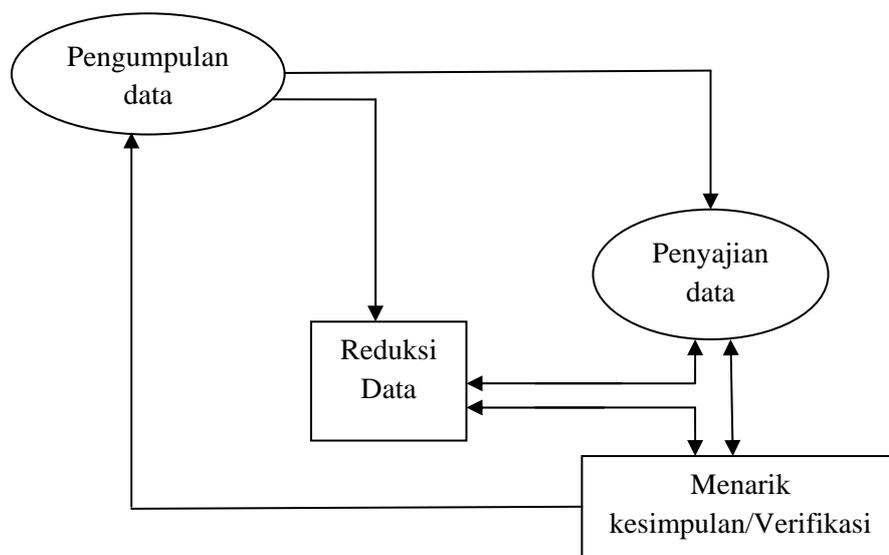
⁴⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS, tahun 2008), hlm. 104-105.

membuat pasangan ujaran pada wacana dialog novel. Kemudian menganalisis pasangan ujaran yang termasuk prinsip kerja sama berdasarkan kriteria analisis. Hasil yang telah dianalisis dimasukkan ke dalam tabel analisis. Setelah dianalisis dilanjutkan dengan menghitung frekuensi permunculan prinsip kerja sama baik yang menaati maupun yang melanggar yang terdapat dalam novel *Rindu Purnama*.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses itu berlangsung. Mulai dari pemilihan novel dan proses memilih wacana dialog dalam tiap bab yang telah ditentukan. Dilanjutkan proses menemukan dan memberi tanda atau pernyataan yang merupakan prinsip kerja sama pada tiap pasangan ujaran, kemudian diselesaikan dengan menarik kesimpulan dari dialog-dialog yang didapatkan dan dianalisis yang merupakan prinsip kerja sama.

Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman disebut sebagai model interaktif yang digambarkan sebagai berikut (bentuk gambar dimodifikasi oleh peneliti):



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi. Data pelaksanaan prinsip kerja sama ini mencakup empat maksim yaitu 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim relevansi, dan 4) maksim cara. Data ini disajikan untuk setiap bab dan seluruh bab yang diambil sebagai data penelitian dari seluruh bab tersebut. Setiap data disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup prinsip kerja sama yang dipatuhi dan yang dilanggar.

1. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Episode Sarah*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab *Episode Sarah* disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	2	1	-	-	-	1	-	1	-	3
2	2	2	2	-	-	-	2	-	2	-	6

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
3	3	3	1	-	-	-	1	-	1	-	3
4	4	1	1	-	-	-	1	-	1	-	3
5	5	1	1	-	-	1	1	-	1	-	4
6	6	1	1	-	-	-	1	-	1	-	3
7	7	2	2	-	1	-	2	-	2	-	7
8	8	5	5	-	-	-	5	-	5	-	15
9	9	10	9	3	-	-	7	3	7	-	20
Jumlah		23	20	3	1	1	18	3	18	-	55

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas

+ : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas

- : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 3 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 9 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 55 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 23 pasangan ujaran. Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 10 data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 1 data yang mematuhi dan 1 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 18 data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar, dan 4) maksim cara terdapat 18 data yang mematuhi dan tidak ada data yang melanggar.

1.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan

kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

1.1.1 Pematuhan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak berlebihan. Berdasarkan tabel 3 terdapat 18 wacana dialog yang menaati.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 1: Bab *Episode Sarah* pasangan ujaran 1

Penutur (1), Sarah : “Pak, *menawi jam semanten*, masih ada angkutan nggak ya?”

Petutur (2), Lelaki desa : “Wah, *sampun awrat nggih*, Mbak. Sudah susah!”

Percakapan tersebut merupakan penataan maksim kuantitas, karena peserta percakapan yakni Sarah dan lelaki desa sama-sama memberikan kontribusi yang jelas. Hal ini dapat dicermati dari jawaban lelaki desa terhadap pertanyaan Sarah yang menanyakan apakah masih ada angkutan atau tidak. Lelaki desa secara langsung mengatakan bahwa sudah tidak ada angkutan karena sudah sore. Selain itu keduanya juga memiliki pengetahuan yang sama yaitu mengenai bahasa jawa. Hal itu dikarenakan Sarah adalah orang jawa oleh karena itu dia menggunakan bahasa jawa untuk bertanya kepada penduduk desa tersebut.

Contoh 2: Pasangan Ujaran 8

Penutur (11), Perempuan desa : “Sudah sampai Mbak.”

Petutur (12), Sarah : “Terima kasih, ya, Mbak.”

Percakapan tersebut menaati maksimum kuantitas, karena peserta percakapan memberikan kontribusi yang jelas dan tidak bertele-tele. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang hanya memberikan ujaran secukupnya atas pernyataan yang diucapkan lawan tuturnya yaitu Perempuan desa. Perempuan desa itu memberikan pernyataan bahwa tempat yang ingin dituju Sarah sudah sampai, kemudian Sarah pun menanggapi dengan memberikan ujaran yang secukupnya yaitu dengan mengatakan ucapan terima kasih.

Contoh 3: Pasangan Ujaran 4

Penutur (5), Perempuan desa : “Mbak, mau kemana?”

Petutur (6), Sarah : “Mau ke ujung, ke rumah Mbah Lurah.”

Percakapan di atas menaati maksimum kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang diperlukan oleh lawan bicaranya yakni perempuan desa. Sarah menjawab dengan jelas tanpa bertele-tele yaitu menjawab bahwa dirinya mau ke rumah Mbah Lurah.

Contoh 4: Pasangan Ujaran 11

Penutur (16), Bude Tini : “Apa kabar, Nduk! Bagaimana kabarmu?”

Petutur (17), Sarah : “Sae, Bude! Baik-baik saja.”

Percakapan di atas menaati maksimum kuantitas, karena ujaran Sarah yang tidak berlebihan dalam menanggapi pertanyaan Bude Tini, dengan jawaban seadanya yaitu Sarah mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Contoh 5: Pasangan Ujaran 28

Penutur (37), Sarah: “Habis kuliah aku mau ke Jakarta mas.”

Petutur (38), Toh : “Heh? Mau apa?”

Percakapan di atas menaati maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat ujaran Toh yang memberikan tanggapan atas pernyataan Sarah dengan tidak berlebihan, Toh memberikan tanggapan atas pernyataan Sarah dengan bertanya kepada Sarah untuk apa dirinya ke Jakarta.

Contoh 6: Pasangan Ujaran 29

Penutur (38), Toh : “Heh? Mau apa?”

Petutur (39), Sarah: “Ada teman yang menawariku kerja.”

Percakapan di atas menaati maksim kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang jelas bahwa dirinya ke Jakarta karena ada yang menawari pekerjaan kepadanya. Ujaran Sarah tersebut tidak berlebihan dalam menjawab pertanyaan Toh yang menanyakan mau apa dia ke Jakarta.

1.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Episode Sarah

Lain halnya dengan penataan maksim kuantitas, wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 3 terdapat 3 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 7: Pasangan Ujaran 3

Penutur (4), Sarah : “Permisi, Mbak, boleh saya numpang?”

Petutur (5), Perempuan desa : “Mbak, mau kemana?”

Melanggar maksim kuantitas, karena perempuan desa memberikan ujaran yang berlebihan. Seharusnya perempuan desa cukup mengatakan boleh, bukan bertanya yang lainnya seperti Mbak mau kemana?

Contoh 8: Pasangan Ujaran 34

Penutur (43), Sarah : “Ini bukan soal uang mas. Ini soal kemanusiaan.

Aku ingin berguna.”

Petutur (44), Toh : “Dengan bekerja di kawasan kumuh?’ngurusin anak-anak pinggiran?”

Melanggar maksim kuantitas, karena Toh memberikan ujaran yang berlebihan sehingga apa yang diujarkan Toh bukanlah hal yang diperlukan oleh Sarah. Toh terlalu banyak bertanya tentang kepergian Sarah ke Jakarta padahal Sarah sudah menjelaskan bahwa dirinya ingin berguna dengan bekerja di Jakarta.

1.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini

akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

1.2.1 Pematuhan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 3 ditemukan 1 data yang menaati maksim kualitas.

Contoh 9: Pasangan Ujaran 14

Penutur (43), Sarah : Harti : “Kelamaan di kota mungkin, Sar.”

Petutur (44), Harti : “Di kota malah ndak sehat udaranya.”

Menaati maksim kuantitas, karena Harti memberikan kontribusi yang tidak berlebihan. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Harti yang hanya seperlunya saja dalam menanggapi pernyataan Sarah

1.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

Hal sebaliknya terjadi terhadap pelanggaran maksim kualitas. Wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal (tidak logis). Berdasarkan tabel 3 terdapat 1 wacana dialog yang melanggar maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 10: Pasangan Ujaran 24

Penutur (32), Harti: “Aku bukan ustazah, lho, Sar. Yakin nanya ke aku?”

Petutur (33), Sarah: “Paling tidak kerudungmu kan gede, Ti.”

Percakapan di atas melanggar maksim kualitas, kerana belum tentu yang berkerudung besar tahu semua tentang Islam, seperti yang dikatakan Sarah. Ujaran Sarah dan tidak disertai bukti.

1.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog novel.

1.3.1 Pematuhan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Episode Sarah

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan tabel 3 ditemukan 3 data yang menaati maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 11: Pasangan Ujaran 31

Penutur (40), Toh : “Kerja? Buat apa?”

Petutur (41), Sarah : “Temanku aktif di rumah singgah di pinggir Jakarta.

Aku ingin mempraktikkan ilmu yang kupelajari di kuliah saja.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, karena peserta percakapan memberikan ujaran yang berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan. Sarah memberikan tanggapan yang berhubungan dengan pertanyaan Toh yang menanyakan untuk apa Sarah bekerja, dan Sarah pun menjelaskan mengapa dia ingin bekerja.

1.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Episode Sarah

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 3 terdapat 9 data yang melanggar maksim relevansi.

Contoh 12: Pasangan Ujaran 2

Penutur (2), Lelaki desa : “Wah, *sampun awrat nggih*, Mbak. Sudah susah!”

Petutur (3), Sarah : “Permisi, Mbak, boleh saya numpang?”

Melanggar maksim relevansi, karena ujaran Sarah dan lelaki desa tidak sesuai dengan topik. Sarah tidak menanggapi pernyataan lelaki desa tersebut, namun sudah berganti topik berbicara dengan orang lain. Sarah bertanya kepada orang lain bahwa dia ingin menumpang.

Contoh 13: Pasangan Ujaran 6

Penutur (8), Perempuan desa : “Ah nggak usah, saya sudah biasa kok,”

Petutur (9), Sarah : “Mbak, rumahnya mana, sih?”

Melanggar maksim relevansi, karena Sarah memberikan ujaran yang tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan. Sebelumnya Sarah menawari apakah perempuan desa itu mau bergantian mengayuh sepeda. Setelah dijawab tiba-tiba Sarah bertanya topik lain yaitu mengenai rumah perempuan desa itu. Ujaran Sarah tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan pada dialog sebelumnya.

1.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah penggunaan maksim cara. Analisis data maksim cara mencakup data wacana dialog yang mematuhi maksim cara dan data wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog novel.

1.4.1 Pematuhan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Episode Sarah

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang jelas, runtut ringkas dan singkat serta tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 3 ditemukan 1 data yang menaati maksim cara.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim cara pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 14: Pasangan Ujaran 22

Penutur (30), Harti: “Pendapat seperti itu muncul hanya karena kita tidak paham betul bagaimana Islam yang sebenarnya.”

Petutur (31), Sarah: “Perempuan dilarang memperlihatkan rambut, dilarang bergaul, begitu punya suami harus tunduk pada suami. Kapan perempuan bisa berkembang?”

Percakapan di atas menaati maksim cara, karena Harti dan Sarah memberikan ujaran yang jelas dan tidak mengandung ketaksaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sarah yang menjelaskan Islam menurut pandangannya.

1.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Episode Sarah

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan antara makna literal dan makna figuratif dan juga disebabkan karena ujaran peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 3 terdapat 1 data yang melanggar maksim cara.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim cara pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 15: Pasangan Ujaran 15

Penutur (23), Sarah: “Di kampusku banyak juga perempuan seperti kamu.”

Petutur (24), Harti : “Sepertiku?”

Percakapan di atas melanggar maksim cara, karena Harti mempunyai penafsiran lain dengan apa yang dikatakan Sarah bahwa di kampusnya banyak perempuan sepertinya.

2. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya

Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Merapuh*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab *Merapuh* disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4 Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama*

Bab *Merapuh*

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	7	3	1	1	-	1	1	-	-	7
2	2	8	6	-	-	-	-	2	-	-	8
3	3	5	3	-	-	-	2	1	-	-	6
4	4	8	2	2	-	1	2	1	-	-	8
5	5	3	1	-	-	-	-	2	-	-	3
6	6	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1
7	7	1	-	-	-	-	-	1	-	-	1
8	8	3	2	-	-	-	1	-	-	-	3
9	9	4	-	2	1	-	-	1	-	-	4
Jumlah		41	18	5	2	1	6	9	0	0	41

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 4 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 9 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 41 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 41 pasangan ujaran. Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 17 data yang mematuhi dan 5 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 2

data yang mematuhi dan 2 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 6 data yang mematuhi dan 9 data yang melanggar, dan 4) maksim cara terdapat 0 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar.

2.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

2.1.1 Pematuhan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Merapuh

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak bertele-tele. Berdasarkan tabel 4 terdapat 17 wacana dialog yang menaati maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 16: Bab *Merapuh* pasangan ujaran 32

Penutur (35), Toh : “Aku sudah tahu. Dua hari lalu aku memaksa Dokter

Gayatri untuk mengatakan semuanya.”

Petutur (36), Sarah : “Lalu?”

Percakapan tersebut merupakan penataan maksim kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang jelas atas pernyataan Toh. Sarah hanya memberikan ujaran dengan bertanya “Lalu?”.

Contoh 17: Pasangan Ujaran 26

Penutur (29), Sarah : “Mas, saya ingin menanyakan sesuatu.”

Petutur (30), Toh : “Boleh, tanya apa?”

Percakapan tersebut menaati maksim kuantitas, karena peserta percakapan, yakni Toh memberikan ujaran yang diperlukan lawan tuturnya serta tidak berlebihan. Toh memberikan jawaban yang diperlukan lawan tuturnya dengan menjawab “Boleh tanya apa?”

Contoh 18: Pasangan Ujaran 7

Penutur (55), Dokter: “Lalu apa yang menunggumu untuk segera mengatakan hal ini kepada keluargamu supaya kita segera melakukan diagnosis yang lebih tepat dan pengobatan secepatnya Sar?”

Petutur (56), Sarah: “Saya menunggu waktu yang tepat Dok?”

Percakapan di atas menaati maksim kuantitas, yakni Sarah memberikan ujaran yang diperlukan lawan bicaranya dan tidak berlebihan. Sarah hanya ingin menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan soal penyakitnya kepada keluarganya.

2.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Merapuh

Lain halnya dengan penataan maksim kuantitas, wacana dialog yang melanggar aturan kualitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 4 terdapat 6 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 19: Pasangan Ujaran 33

Penutur (36), Sarah : “Lalu?”

Petutur (37), Toh : “Itu tidak mengubah apapun, Sarah. Mimpiku masih sama. Aku ingin menikahimu. Justru sekarang aku ingin secepatnya kamu jadi isteriku agar aku bias menggenggam tanganmu untuk memberi semangat, membelai rambutmu untuk memastikan bahwa aku akan selalu di dekatmu.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Toh yang berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Toh sangat berlebihan dalam menanggapi pertanyaan Sarah yang hanya menanyakan “Lalu?”

Contoh 20: Pasangan Ujaran 43

Penutur (50), Sarah : “Mas gak repot antar jemput saya terus? Bisnisnya

ditinggal terus apa nggak riskan, Mas?”

Petutur (51), Toh : “Sementara ini aku serahkan urusan perusahaan kepada bawahanku, Sar. Ah, tidak terlalu sulit kok. Soal komando kan bisa dari jarak jauh.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, karena Toh memberikan ujaran yang berlebihan, padahal Sarah hanya membutuhkan jawaban yang singkat atas pertanyaannya. Mungkin Toh cukup menjawab “Sementara ini semua urusan perusahaan aku serahkan kepada bawahanku.”

2.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

2.2.1 Pematuhan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Merapuh

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 4 ditemukan 2 data yang menaati maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pematuan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 21: Pasangan Ujaran 4

Penutur (53), Sarah: “Apakah sudah tidak ada peluang buat saya Dok?”

Petutur (54), Dokter: “Kamu kan mahasiswa kedokteran. Pasti kamu tahu

lupus sangat spesifik, Sarah.”

Menaati maksim kualitas, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dokter yang mengatakan bahwa mahasiswa kedokteran pasti tahu penyakit lupus. Kita semua tahu bahwa seorang dokter pasti mengetahui apa itu penyakit lupus.

2.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Merapuh

Sedangkan wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal. Berdasarkan tabel 4 tidak ditemukan data yang melanggar maksim kualitas.

2.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

2.3.1 Pematuhan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Merapuh

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan

peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan tabel 4 ditemukan 6 data yang menaati maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 22: Pasangan Ujaran 21

Penutur (72), Gaj : “Ini bukan soal pernikahan Pak. Kalau saya ngotot
ingin menikahi Sarah, itu karena perasaan saya
padanya.”

Petutur (73), Bapak: “Apa yang bisa Bapak lakukan buat kamu, Le?”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, karena Bapak memberikan ujaran yang berhubungan dengan topik. Hal ini dapat terlihat dari ujaran Bapak yang menawarkan bantuannya agar Gaj bahagia.

Contoh 23: Pasangan Ujaran 23

Penutur (74), Gaj : “Bapak sudah melakukan terlalu banyak hal
buat saya. Ini waktunya saya melakukan sesuatu
buat Bapak.”

Petutur (75), Bapak : “Le, kamu ini bicara apa. Aku ini Bapakmu. Sudah
jadi kewajiban orangtua untuk memberikan yang
terbaik buat anak-anaknya.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, karena peserta percakapan sama-sama memberikan ujaran yang berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Bapak atas pernyataan Gaj sebelumnya.

2.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Merapuh*

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 4 terdapat 9 data yang melanggar maksim relevansi.

Contoh 24: Pasangan Ujaran 38

Penutur (93), Toh : “Sarah, waktunya pulang.”

Petutur (94), Sarah : “Sudah hampir sore, ya?”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, karena Sarah memberikan ujaran yang tidak berhubungan dengan pertanyaan Toh yang mengajaknya untuk pulang.

Contoh 25: Pasangan Ujaran 34

Penutur (87), Toh : “Kita harus bicara dengan Rama dan Ibu tentang penyakitmu itu, Sar.”

Petutur (88), Sarah : “Eh...ya,Mas. Eh...tidak.”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan Toh, mungkin Sarah terlihat sedang melamun sehingga ujaran yang diucapkan tidak nyambung.

2.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah pengguna maksim cara. Analisis data aturan cara mencakup data wacana dialog yang menaati dan wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang dipatuhi dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

2.4.1 Penaatan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Merapuh

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang jelas, runtut ringkas dan singkat setra tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 4 tidak ditemukan data yang menaati maksim cara.

2.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Merapuh

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan antara makna literal dan makna figuratif dan juga disebabkan karena ujaran peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 4 tidak ditemukan data yang melanggar maksim cara.

3. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Wajah Abadi*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab *Wajah Abadi* disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* Bab *Wajah Abadi*

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1
2	2	4	2	1	1	-	-	-	-	-	4
3	3	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1
4	4	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1
5	5	3	1	-	-	-	-	2	-	-	3
6	6	6	3	1	1	-	-	1	-	-	6
Jumlah		16	8	3	2	0	0	3	0	0	16

Keterangan:

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 5 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 6 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 16 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 16 pasangan ujaran. Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 8 data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 2 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 0

data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar, dan 4) maksimum cara terdapat 0 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar.

3.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

3.1.1 Penuaan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Wajah Abadi

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak bertele-tele. Berdasarkan tabel 5 terdapat 8 wacana dialog yang menaati maksimum kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksimum kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 26: Bab *Wajah Abadi* pasangan ujaran 16

Penutur (124), Toh : “Ini tidak akan berhasil ”

Petutur (125), Sarah : “Apanya, Mas?”

Percakapan tersebut merupakan penataan maksimum kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang seperlunya saja atas pernyataan Toh. Sarah tidak tahu apa maksud pernyataan Toh, sehingga Sarah hanya menanyakan “apanya yang tidak berhasil”.

Contoh 27: Pasangan Ujaran 17

Penutur (125), Sarah : “Apanya, mas?”

Petutur (126), Toh : “Hubungan kita.”

Percakapan tersebut menaati maksim kuantitas, karena ujaran Toh yang hanya memberikan kontribusi seperlunya saja atas apa yang ditanyakan oleh Sarah. Toh hanya menjawab “Hubungan kita.” Ujaran tersebut menaati maksim kuantitas.

3.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Wajah Abadi

Lain halnya dengan yang menaati maksim kuantitas, wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 5 terdapat 3 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 28: Pasangan Ujaran 1

Penutur (105), Rama: “Cuaca cerah hari ini, Toh?”

Petutur (106), Toh : “Ya. Rama. Orang-orang sibuk belanja seperti biasa.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, karena Toh memberikan ujaran yang berlebihan yang tidak diperlukan lawan bicaranya. Rama hanya membutuhkan jawaban “Ya” atas pertanyaannya, namun Toh berbicara berlebihan.

Contoh 29: Pasangan Ujaran 5

Penutur (110), Sarah : “Enak di sini, Mas.”

Petutur (111), Toh : “Justru dengan jalan-jalan, barangkali tubuhmu akan lebih segar. Kota ini enak untuk jalan-jalan,lho.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, karena Toh memberikan ujaran yang berlebihan dan tidak diperlukan lawan tuturnya. Toh tidak seharusnya menjelaskan segala tentang kota itu, karena ujaran Toh yang seperti itu tidak diperlukan oleh Sarah.

3.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

3.2.1 Penaatan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Wajah Abadi

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 5 ditemukan 2 data yang menaati maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim kualitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Wajah Abadi*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 30: Pasangan Ujaran 2

Penutur (101), Sarah : “Nggak Mas.”

Petutur (102), Toh : “Sudah dua minggu di sini, sekali pun kamu belum pernah keluar rumah sakit.”

Percakapan di atas menaati maksim kualitas, karena Toh mengatakan hal yang sebenarnya bahwa sudah dua minggu di rumah sakit Sarah belum pernah keluar sekalipun, Sarah hanya di kamarnya saja.

3.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Wajah Abadi*

Sedangkan wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal. Berdasarkan tabel 5 tidak ditemukan data yang melanggar maksim kualitas.

3.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

3.3.1 Penataan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Wajah Abadi*

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan tabel 5 tidak ditemukan data yang menaati maksim relevansi

3.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Wajah Abadi

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 5 ditemukan 3 data yang melanggar maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Wajah Abadi*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 31: Pasangan Ujaran 3

Penutur (127), Toh : “Aku bisa menerima apa pun keadaanmu, tapi tidak bisa memaksakan perasaanmu.”

Petutur (128), Sarah: “Aku tidak paham maksud mas Toh?”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, karena masing-masing peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak saling berhubungan. Toh memberikan ujaran yang berbeda dengan topik yang sedang dibicarakan, oleh karena itu Sarah tidak mengerti apa maksud ujaran Toh.

3.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah penggunaan maksim cara. Analisis data aturan cara mencakup data wacana dialog yang menaati dan wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang dipatuhi dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

3.4.1 Penaatan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Wajah Abadi

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang jelas, runtut ringkas dan singkat serta tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 5 tidak ditemukan data yang menaati maksim cara.

3.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Wajah Abadi

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan antara makna literal dan makna figuratif dan juga disebabkan karena ujaran peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 5 data yang melanggar maksim cara.

4. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya

Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Bunga Dimana-mana*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab

Bunga Dimana-mana disajikan dalam tabel 6 berikut:

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	12	6	2	1	-	2	1	-	-	12
2	2	12	6	1	-	3	-	2	-	-	12
3	3	5	1	1	-	-	2	1	-	-	5
Jumlah		29	13	4	1	3	4	4	0	0	29

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 6 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 3 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 29 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 29 pasangan ujaran. Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 13 data yang mematuhi dan 4 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 1 data yang mematuhi dan 3 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 4 data yang mematuhi dan 4 data yang melanggar, dan 4) maksim cara terdapat 0 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar.

4.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan

kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

4.1.1 Penaatan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Bunga Dimana-mana*

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak berlebihan. Berdasarkan tabel 6 terdapat 13 wacana dialog yang menaati maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penaatan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Bunga Di Mana-Mana*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 32: Pasangan ujaran 1

Penutur (130), Surya : “Sudah lama mbak Sarah di sini?”

Petutur (131), Sarah : “Hampir setahun.”

Percakapan tersebut merupakan penaatan maksim kuantitas, karena Sarah hanya memberikan ujaran yang diperlukan lawan tuturnya, Sarah menanggapi pertanyaan Surya seperlunya, yaitu memberikan ujaran “Hampir setahun” ujaran tersebut tidak berlebihan.

Contoh 33: Pasangan Ujaran 16

Penutur (146), Monique: “Ke tempat kumuh itu, ya?”

Petutur (147), Pur : “Iya bu.”

Percakapan tersebut menaati, karena ujaran yang diberikan Pur tidak berlebihan atas apa yang ditanyakan oleh Monique. Pur hanya menjawab “Iya bu” sesuai dengan pertanyaan Monique.

4.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Bunga Dimana-mana

Lain halnya dengan penataan maksim kuantitas, wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 6 terdapat 4 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Bunga Di mana-Mana*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 34: Pasangan Ujaran 6

Penutur (135), Surya : “Mendaftarkan mereka ke sekolah, barangkali?”

Petutur (136), Sarah : “Seorang bintang film terkenal membawa tiga anak jalanan asal Yogya ke Jakarta. Tiga anak itu aktor di film yang juga dibintangi si bintang film tadi. Niatnya agar ketiganya tak tinggal lagi di jalanan. Disekolahkan, diberi pakaian, dan tempat tinggal. Apa yang trejadi, Bapak tahu?”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang sangat berlebihan dan tidak diperlukan lawan bicaranya. Sarah

berbicara panjang lebar tanpa jelas apa maksudnya. Padahal ujaran Surya tidak meminta tanggapan panjang lebar seperti yang diucapkan Sarah, Sarah cukup menjawab ya atau tidak

Contoh 35: Pasangan Ujaran 10

Penutur (139), Surya : “Boleh saya antar?”

Petutur (140), Sarah : “Anda punya waktu? Agak heran saya. Kalau memang banyak waktu kok bisa Rindu kabur?”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, karena Sarah memberikan kontribusi yang berlebihan atas pernyataan Surya. Seharusnya Sarah cukup mengatakan boleh atau tidak, karena pertanyaan Surya “Boleh saya antar?”

4.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

4.2.1 Penuaan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Bunga Dimana-mana

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 1 ditemukan 1 data yang menaati maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penataan maksim kualitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Bunga Di Mana-Mana*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 36: Pasangan Ujaran 10

Penutur (132), Sarah : “Anda punya waktu? Agak heran saya. Kalau memang banyak waktu kok bisa Rindu kabur?”

Petutur (131), Surya : “Itu salah saya. Saya akui.”

Percakapan di atas menaati maksim kualitas, karena Surya mengatakan hal yang sebenarnya bahwa hilangnya Rindu adalah salah dirinya dan dirinya pun sudah mengakui kesalahannya.

4.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Dimana-mana*

Sedangkan wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal. Berdasarkan tabel 6 ditemukan 3 data yang melanggar maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kualitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Bunga Di mana-Mana*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 37: Pasangan Ujaran 22

Penutur (152), Monique : “Mbak Sarah? Kalian sudah akrab sekali?”

Petutur (153), Pur : “Orangnya baik, Bu.”

Percakapan di atas melanggar maksim kualitas, karena ujaran Pur

tidak disertai bukti. Pur mengatakan kalau Sarah baik hanya dari sudut pandangnya saja, tanpa ada bukti yang jelas agar Monique juga percaya.

4.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

4.3.1 Penaatan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Bunga Dimana-mana*

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan tabel 6 ditemukan 4 data yang menaati maksim relevansi.

Contoh 38: Pasangan Ujaran 5

Penutur (125,) Surya : “Mendaftarkan mereka ke sekolah, barangkali?”

Petutur (126), Sarah : “Seorang bintang film terkenal membawa tiga anak jalanan asal Yogya ke Jakarta. Tiga anak itu aktor di film yang juga dibintangi si bintang film tadi. Niatnya agar ketiganya tak tinggal lagi di jalanan. Disekolahkan, diberi pakaian, dan tempat tinggal. Apa yang trejadi, Bapak tahu?”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi. Hal ini dapat dilihat ujaran Sarah dalam menanggapi pernyataan Surya yaitu mengenai sekolah untuk anak-anak jalanan.

4.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Bunga Dimana-mana

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 6 ditemukan 4 data yang melanggar maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Bunga Di Mana-Mana*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 39 Pasangan Ujaran 8

Penutur (137), Surya : “Maaf”

Petutur (138), Sarah : “Besok saya diwawancarai televisi untuk mengumumkan hilangnya Rindu. Setelah itu saya akan mencarinya lagi.”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah, atas pernyataan Surya yang hanya mengatakan maaf, entah Sarah menerima maaf surya atau tidak tetapi Sarah sudah berbicara lain.

4.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah penggunaan maksim cara. Analisis data aturan cara mencakup data wacana dialog yang menaati dan wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang dipatuhi dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

4.4.1 Penaatan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Bunga Dimana-mana

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang jelas, runtut ringkas dan singkat serta tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 6 tidak ditemukan data yang menaati maksim cara.

4.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Bunga Dimana-mana

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan antara makna literal dan makna figuratif dan juga disebabkan karena ujaran peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 6 tidak ditemukan data yang melanggar maksim cara.

5. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya

Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Perang*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab Perang disajikan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama***Bab Perang**

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	9	4	-	1	1	3	-	-	-	9
2	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1
3	3	9	2	2	1	1	2	1	-	-	9
4	4	2	1	-	-	-	1	-	-	-	2
5	5	10	3	3	-	-	4	-	-	-	10
6	6	6	4	2	-	-	-	-	-	-	6
Jumlah		37	15	7	2	2	10	1	0	0	37

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 7 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 6 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 37 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 37 pasangan ujaran. Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 15 data yang mematuhi dan 7 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 2 data yang mematuhi dan 2 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 10 data yang mematuhi dan 1 data yang melanggar, dan 4) maksim cara terdapat 0 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar.

5.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

5.1.1 Penaatan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Perang*

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak berlebihan. Berdasarkan tabel 7 terdapat 15 wacana dialog yang menaati maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penaatan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* bab *Perang*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 40: Bab *Perang* pasangan ujaran 12

Penutur (176), Sarah: “Kamu kemana saja Rindu?”

Petutur (177), Rindu: “Jalan-jalan, Bu.”

Percakapan tersebut merupakan penaatan maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Rindu yang menjawab pertanyaan Sarah tanpa bertele-tele. Rindu langsung menjawab bahwa dirinya selama ini sedang jalan-jalan.

Contoh 41: Pasangan Ujaran 26

Penutur (192), Roy : “Begitu? Sejak perceraianku dengan ibunya Monique

sepuluh tahun lalu, hubunganku dengan anak gadisku itu

tidak pernah baik.”

Petutur (193), Surya: “Apa yang bisa saya bantu, Pak?”

Percakapan tersebut menaati maksim kuantitas, karena Surya memberikan ujaran yang tidak berlebihan. Surya langsung menanyakan pa yang bisa dibantu tanpa harus berpanjang lebar.

5.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perang

Lain halnya dengan yang menaati, wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 7 terdapat 7 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 42: Pasangan Ujaran 16

Penutur (180), Sarah: “Pak Surya juga mencari kamu keman-kemana.”

Petutur (181), Rindu: “Pak Surya? Orang kaya yang rumahnya kayak istana itu Bu? Bu Sarah kenal dia?”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, karena Rindu memberikan kontribusi yang berlebihan mengenai pak Surya. Hal ini dapat dilihat dari banyak pertanyaan yang dilontarkan Rindu mengenai pak Surya.

Contoh 43: Pasangan Ujaran 19

Penutur (183), Rindu: “Bapak itu jahat, marah-marah mulu.”

Petutur (184), Sarah: “Dia sudah minta maaf. Dia sudah minta maaf ke Ibu juga ke kamu.

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat dari ujaran dia sudah minta maaf, ujaran itu diulang lagi oleh Sarah.

5.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog

5.2.1 Penuaan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Perang*

Wacana dialog menaati aturan kualitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 7 ditemukan 2 data yang menaati maksim kualitas.

5.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Perang*

Sedangkan wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal. Berdasarkan tabel 7 ditemukan 2 data yang melanggar maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kualitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 44: Pasangan Ujaran 3

Penutur (165), Sarah : “telepon barangkali.”

Petutur (166), Farhan: “Di kampung nggak ada telepon, Bu.”

Percakapan di atas melanggar makism kualitas, karena ucapan Farhan tidak disertai dengan bukti. Belum tentu di kampung tidak ada telepon, apalagi jaman sekarang teknolgi sudah canggih.

5.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

5.3.1 Penaatan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perang

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.. Berdasarkan tabel 7 ditemukan 10 data yang menaati maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai penaaatan maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 45: Pasangan Ujaran 22

Penutur (187), Sarah: “Namamu bagus sekali.”

Petutur (188), Rindu: “Nama palsu Bu. Dia kan merasa mirip Andrea Hirata. Artis terkenal.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, karena masing-masing peserta percakapan memberikan ujaran yang berhubungan. Seperti ujaran Rindu yang masih membicarakan tentang nama Andrea.

Contoh 46: Pasangan Ujaran 31

Penutur (197), Surya: “Iya pak. Saya dengar Monique malah sudah memastikan titik proyek yang akan dia kerjakan.”

Petutur (198), Roy : “Iya benar. Dia bilang malah kamu sudah tahu lokasinya.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, karena masing-masing peserta percakapan memberikan ujaran yang berhubungan, hal ini dapat dilihat dari ujaran Roy yang mengatakan mengenai salah satu lokasi untuk proyeknya Monique.

5.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perang

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 7 ditemukan 1 data yang melanggar maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 47: Pasangan Ujaran 33

Penutur (199), Surya: “Saya?”

Petutur (200), Roy : “Siang ini Monique akan mengunjungi lokasi itu bersama pimpronnya. Kamu sebaiknya ikut, Sur.”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, karena ujaran Roy tidak berhubungan dengan pernyataan Surya yang mengacu pada pertanyaan, sedangkan Roy tidak menjawab pertanyaan Surya, namun secara langsung berbicara lain.

5.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah penggunaan maksim cara. Analisis data maksim cara mencakup data wacana dialog yang mematuhi dan data wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog novel.

5.4.1 Penaatan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Perang

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang jelas, runtut ringkas dan singkat serta tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 7 tidak ditemukan data yang menaati maksim cara.

5.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perang

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan antara makna literal dan makna figurative dan juga disebabkan karena ujaran

peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 7 tidak ditemukan data yang melanggar maksim cara.

6. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Perlawanan*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab *Perlawanan* disajikan dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	10	3	4	-	-	1	2	-	-	10
2	2	20	9	5	-	2	2	2	-	-	20
Jumlah		30	12	9	0	2	3	4	0	0	30

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 8 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 2 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 30 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 30 pasangan ujaran. Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 12 data

yang mematuhi dan 9 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 0 data yang mematuhi dan 2 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 4 data yang mematuhi dan 4 data yang melanggar, dan 4) maksim cara terdapat 0 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar.

6.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

6.1.1 Penaatan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perlawanan

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak bertele-tele. Berdasarkan tabel 8 terdapat 12 wacana dialog yang menaati maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penaatan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 48: Bab *Perlawanan* pasangan ujaran 7

Penutur (214), Surya: “Saya akan berusaha mencegah proyek itu berjalan.”

Petutur (215), Sarah: “Memang bisa.”

Percakapan tersebut merupakan penaatan maksim kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang diperlukan lawan bicaranya dengan menanggapi

pernyataan Surya seperlunya saja. Sarah hanya memberikan ujaran “Memang bisa?” dalam menanggapi pernyataan Surya.

Contoh 49: Pasangan Ujaran 14

Penutur (223), Bang Syuaib: “Neng Sarah! Neng Sarah!”

Petutur (224), Sarah : “Kenapa, Bang Syuaib?”

Percakapan tersebut menaati maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang memberikan ujaran yang tidak berlebihan yang hanya diperlukan oleh lawan tuturnya. Sarah hanya menjawab “Kenapa Bang Syuaib?” dalam menanggapi pernyataan Bang Syuaib.

6.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perlawanan

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati aturan kuantitas, wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 8 terdapat 9 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 50: Pasangan Ujaran 2

Penutur (209), Sarah: “Pantas saja banyak petugas yang hilir mudik di

lingkungan kampung ini belakangan. Pak Surya

belum lama menyakiti kami dengan menabrak

Rindu. Sekarang membawa masalah baru yang

lebih besar. Penggusuran itu kan menyengsarakan banyak orang.”

Petutur (210), Surya: “Saya mengerti. Itulah mengapa saya kemari, Mbak Sarah. Selain soal Rindu yang alhamdulillah sudah ketemu, saya ingin mendiskusikan perihal proyek perusahaan saya itu.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari masing-masing peserta percakapan yang memberikan ujaran yang berlebihan. Baik ujaran Sarah maupun Surya dalam menggapinya.

Contoh 51: Pasangan Ujaran 3

Penutur (210), Surya: “Saya mengerti. Itulah mengapa saya kemari, Mbak Sarah. Selain soal Rindu yang alhamdulillah sudah ketemu, saya ingin mendiskusikan perihal proyek perusahaan saya itu.”

Petutur (211), Sarah: “Membicarakan apa? Saya tidak mengerti. Saya sama sekali tidak mewakili penduduk di sisni. Kegiatan saya memang di sisni, tapi saya bukan warga lingkungan sini. Anda salah orang kalau mau mendiskusikan perusahaan anda dengan saya.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari masing-masing peserta percakapan yang memberikan ujaran yang berlebihan. Baik ujaran Surya maupun Sarah yang terlalu panjang lebar berbicara ke sana kemari.

6.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kualitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kualitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kualitas. Berikut ini akan dibahas aturan kualitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

6.2.1 Penaatan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

Wacana dialog menaati aturan kualitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 8 tidak ditemukan data yang menaati maksim kualitas.

6.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

Sedangkan wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal. Berdasarkan tabel 8 ditemukan 2 data yang melanggar maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kualitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 52: Pasanga Ujaran 26

Penutur (222), Bang Syuaib: “*Iye*, abang sih percaya, neng Sarah bukan orang *begituan*. Tapi orang-orang? mereka kan *kagak* kenal sama neng Sarah.”

Petutur (223), Sarah : “Bapak-bapak yang suka dilihat sama orang-orang itu Insyaallah membantu kita, bang. Mudah-mudahan kalau bener ada penggusuran, Pak Surya bisa menggagalkannya. Paling tidak mengundurnya.”

Percakapan di atas melanggar maksim kualitas, karena ujaran Sarah yang tidak meyakinkan dan tidak sungguh-sungguh bahwa Surya bisa menolong penggusuran itu, Sarah masih ragu dengan perkataannya sendiri.

Contoh 53: Pasangan Ujaran 17

Penutur (226), Sarah : Ya, saya kan ndak tahu persisnya, Bang.”

Petutur (227), Bang Syuaib: “Lho, kata orang-orang di depan yang pade mau ngegusur rumah-rumah kita temenya neng Sarah?”

Percakapan di atas melanggar makism kualitas, karena ujaran Bang Syuaib tidak disertai bukti, Bang Syuaib hanya mengatakan *kata orang-orang di depan* yang menandakan bahwa Bang Syuaib sendiri belum tahu betul apakah itu benar teman Sarah atau bukan.

6.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

6.3.1 Penuaan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perlawanan

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan tabel 8 ditemukan 4 data yang menaati maksim relevansi.

Contoh 54: Pasangan Ujaran 8

Penutur (203), Sarah: “Memang bisa.”

Petutur (204), Surya: “Dasar pemilihan kawasan ini sebagai tempat proyek perusahaan kami masih lemah. Insyaallah saya bisa bantu.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, ujaran Surya masih berhubungan dalam menanggapi pertanyaan Sarah yaitu mengenai pengurusan.

6.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Perlawanan

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru

dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 8 ditemukan 4 data yang melanggar maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 55: Pasangan Ujaran 4

Penutur (211), Sarah: “Membicarakan apa? Saya tidak mengerti. Saya sama sekali tidak mewakili penduduk di sisni. Kegiatan saya memang di sisni, tapi saya bukan warga lingkungan sini. Anda salah orang kalau mau mendiskusikan perusahaan anda dengan saya.”

Petutur (212), Surya: “Paling tidak Mbak Sarah ikut bertanggung jawab terhadap rumah singgah ini.”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, karena Surya memberikan ujaran yang tidak berhubungan dengan pernyataan Sarah, yang membicarakan bahwa Sarah bukan warga di tempat tersebut,

Contoh 56: Pasangan Ujaran 9

Penutur (216), Surya: “Dasar pemilihan kawasan ini sebagai tempat proyek perusahaan kami masih lemah. Inshaallah saya bisa bantu.”

Petutur (217), Sarah: “Kebanyakan keluarga di sini merupakan generasi kedua bahkan ketiga. Mereka merasa memiliki tepat tinggal mereka.”

Percakapan di atas Melanggar maksim relevansi, karena masing-masing peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak saling berhubungan. Baik ujaran Surya maupun Sarah dalam menanggapi.

6.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah penggunaan maksim cara. Analisis data maksim cara mencakup data wacana dialog yang mematuhi dan data wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog novel.

6.4.1 Penaatan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Perlawanan

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang jelas, runtut ringkas dan singkat serta tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 8 tidak ditemukan data yang menaati maksim cara.

6.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Perlawanan

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan

antara makna literal dan makna figuratif dan juga disebabkan karena ujaran peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 8 tidak ditemukan data yang melanggar maksim cara.

7. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* karya Tasaro G.K dan A. Fuadi Bab *Di Atas Kertas*

Data pelaksanaan prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* bab Di Atas Kertas disajikan dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9. Data Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No. Urut	Paraton	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
			Kw		Kl		Rv		Cr		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	1	23	8	4	1	-	4	5	-	1	23
2	2	17	9	5	1	0	1	2	-	-	17
Jumlah		40	17	9	1	0	5	7	0	1	40

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 9 tersebut diperoleh informasi berupa jumlah data prinsip kerja sama dari 2 paraton dalam 1 bab pada novel *Rindu Purnama* sejumlah 40 pasangan ujaran yang ada prinsip kerja sama dari 40 pasangan ujaran.

Data prinsip kerja sama tersebut mencakup 1) maksim kuantitas terdapat 17 data yang mematuhi dan 9 data yang melanggar, 2) maksim kualitas terdapat 1 data yang mematuhi dan 0 data yang melanggar, 3) maksim relevansi terdapat 5 data yang mematuhi dan 7 data yang melanggar, dan 4) maksim cara terdapat 0 data yang mematuhi dan 1 data yang melanggar.

7.1 Maksim Kuantitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

7.1.1 Penaatan Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Di Atas Kertas*

Wacana dialog menaati aturan kuantitas disebabkan karena peserta percakapan memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Artinya yang diujarkan penutur memadai dan tidak bertele-tele. Berdasarkan tabel 9 terdapat 17 wacana dialog yang menaati maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penaatan maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 57: Bab *Di Atas Kertas* pasangan ujaran 32

Penutur (276), Bondan: “Berapa anak semuanya?”

Petutur (277), Sarah : “Tujuh belas. Kamu mau menampung mereka sementara, Ndan?”

Percakapan tersebut merupakan pnaatan maksim kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang tidak berlebihan dalam menanggapi pertanyaan Bondan yang menanyakan berapa anak yang ada di sanggar. Sarah langsung menjawab seperlunya yaitu tujuh belas anak.

Contoh 58: Pasangan Ujaran 34

Penutur (278), Bondan: “Kalau mau desak-desakan, sanggar ini cukup ditambah
17 anak lagi.

Petutur (279), Sarah : “Alhamdulillah.”

Percakapan tersebut menaati maksim kuantitas, karena Sarah menanggapi pernyataan Bondan dengan jelas dan tidak berlebihan, yaitu hanya dengan mengatakan Alhamdulillah.

7.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Di Atas Kertas*

Lain halnya dengan wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas disebabkan oleh ujaran peserta dialog yang kurang memadai atau ujaran yang sifatnya berlebih-lebihan dari yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 9 terdapat 9 data yang melanggar maksim kuantitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim kuantitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 59: Pasangan Ujaran 31

Penutur (261), Sarah : “Tujuh belas. Kamu mau menampung mereka sementara,
Ndan?”

Petutur (262), Bondan: “Kalau mau desak-desakan, sanggar ini cukup ditambah
17 anak lagi.”

Percakapan di atas melanggar makism kuantitas, karena Bondan memberikan ujaran yang berlebihan. Sebenarnya maksud Bondan adalah bersedia menampung anak-anak itu, namun diungkapkannya dengan cara berbeda sehingga terkesan bertele-tele karena tidak langsung pada maksud yang ingin disampaikan.

Contoh 60: Pasangan Ujaran 21

Penutur (264), Roy : “Monique...duduk dulu. Tak perlu emosi begitu

Petutur (265), Monique: “Sudah, papa. Cukup. Sejak semula papa tidak percaya kepada saya. Sejak awal saya tahu ini proyek permintaan maaf belaka. Ya, sudahlah...terserah. Hanya papa harus ingat siapa yang memanggil saya ke perusahaan ini.”

Percakapan di atas melanggar maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Monique yang terlalu berlebihan dalam menanggapi pernyataan Roy. Monique menceritakan siapa yang menyuruh dia masuk dalam perusahaan itu, yang sebenarnya ujaran tersebut tidak diperlukan lawan tuturnya.

7.2 Maksim Kualitas

Analisis data aturan kuantitas mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan kuantitas dan data wacana dialog yang melanggar aturan kuantitas. Berikut ini akan dibahas aturan kuantitas yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

7.2.1 Penuaan Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Di atas Kertas

Wacana dialog menaati aturan kualitas disebabkan karena peserta percakapan mengutarakan sesuatu yang sebenarnya dan peserta tindak tutur juga menyatakan sesuatu berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan tabel 9 ditemukan 1 data yang menaati maksim kualitas.

Untuk memperjelas informasi mengenai penuaan maksim kualitas pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 61: Pasangan Ujaran 30

Penutur (260), Bondan: “Berapa anak semuanya?”

Petutur (261), Sarah : “Tujuh belas. Kamu mau menampung mereka sementara, Ndan?”

Percakapan di atas menaati maksim kualitas, karena Sarah memberikan ujaran yang sesungguhnya, memang di sangat tersebut ada tujuh belas anak seperti yang dikatakan Sarah.

7.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Di atas Kertas

Sedangkan wacana dialog melanggar aturan kualitas disebabkan karena ujaran peserta percakapan mengandung hal-hal yang tidak masuk akal. Berdasarkan tabel 9 tidak ditemukan data yang melanggar maksim kualitas.

7.3 Maksim Relevansi

Seperti analisis data aturan kuantitas dan aturan kualitatif, analisis data maksim relevansi mencakup data wacana dialog yang mematuhi aturan relevansi dan data wacana dialog yang melanggar aturan relevansi. Berikut ini akan dibahas aturan relevansi yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog.

7.3.1 Penaatan Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Di atas Kertas

Wacana dialog menaati aturan relevansi disebabkan karena peserta percakapan relevan maksud dan ide-idenya juga karena ujaran yang diberikan peserta dialog berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan tabel 9 ditemukan 5 data yang menaati maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai penaatan maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 62: Pasangan Ujaran 28

Penutur (257), Bondan: “Rindu sudah bercerita sedikit. Apa rencanamu?”

Petutur (256), Sarah : “Aku harus mencari tempat tinggal sementara untuk anak-anak rumah singgah. Tidak mungkin mereka kembali ke jalanan. Kerja kita bisa berantakan.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi, karena Sarah memberikan ujaran sesuai apa yang ditanyakan oleh Bondan mengenai rencana Sarah.

Contoh 63: Pasangan Ujaran 40

Penutur (284), Bondan: “Beritanya cepat menyebar. Tapi kamu jangan panik.

Penyuluhan program sanitasi tetap harus berjalan. Kalau kamu mundur, mereka malah akan semakin curiga.”

Petutur (285), Sarah : “Jujur aku sedikit khawatir kalau orang-orang semakin salah paham dan menyerangku.”

Percakapan di atas menaati maksim relevansi. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah. Sarah menanggapi pernyataan Bondan dengan mengatakan bahwa dirinya khawatir kalau orang-orang salah paham kepadanya.

7.3.2 Pelanggaran Maksim Relevansi dalam Wacana Dialog Novel *Rindu*

Purnama Bab Di atas Kertas

Lain halnya dengan wacana dialog yang menaati maksim relevansi. Pelanggaran terhadap aturan relevansi terjadi karena peserta percakapan keliru dalam menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun/ditawarkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan tabel 9 ditemukan 7 data yang melanggar maksim relevansi.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim relevansi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 64: Pasangan Ujaran 25

Penutur (268), Surya : “Konflik kepentingan?”

Petutur (269), Roy : “Kumpulkan data selengkap-lengkapnyanya baru SK presdir akan aku keluarkan. Selama itu belum terealisasi, proyek Monique tetap berjalan.”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, karena Roy tidak menanggapi ujaran Surya akan tetapi berubah topik dengan menyuruhnya menyiapkan data untuk mendapat SK presdir. Roy tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Surya.

Contoh 65: Pasangan Ujaran 26

Penutur (256), Bondan: “Low bat, biasa. Rindu kemarin malam ke sini. Kamu sudah pulang ke kos rupanya. Alhamdulillah dia bisa pulang sendiri.”

Petutur (257), Sarah : “Selesai satu masalah datang masalah baru.”

Percakapan di atas melanggar maksim relevansi, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah. Sarah tidak menanggapi pernyataan Bondan, namun dia sudah berbicara lain dnegan mengatakan bahwa satu masalah selesai muncul masalah baru. Pernyataan Sarah tidak berhubungan dengan pernyataan Bondan.

7.4 Maksim Cara

Yang terakhir adalah penggunaan maksim cara. Analisis data maksim cara mencakup data wacana dialog yang mematuhi dan data wacana dialog yang melanggar maksim cara. Berikut ini akan dibahas maksim cara yang ditaati dan yang dilanggar dalam wacana dialog novel.

7.4.1 Penaatan Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama*

Bab Di atas Kertas

Wacana dialog yang menaati aturan cara disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran ynag jelas, runtut ringkas dan singkat setra tidak mengungkapkan arti ganda. Berdasarkan tabel 9 tidak ditemukan data yang menaati maksim cara.

7.4.2 Pelanggaran Maksim Cara dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Di atas Kertas*

Hal sebaliknya terjadi pada wacana dialog yang melanggar cara. Wacana dialog yang melanggar maksim cara disebabkan karena terdapat pengacuan antara makna literal dan makna figurative dan juga disebabkan karena ujaran peserta dialog yang tidak runtut sehingga menimbulkan ketaksaan. Berdasarkan tabel 8 ditemukan 1 data yang melanggar maksim cara.

Untuk memperjelas informasi mengenai pelanggaran maksim cara pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*, disajikan contoh berikut ini:

Contoh 66: Pasangan Ujaran 9

Penutur (238), Surya : “Ekspose media? Ini akan jadi berita nasional karena dimensinya kompleks sekali. Mereka sudah bergenerasi-generasi tinggal di sana. Mengusir mereka tak bisa seenaknya. Belum lagi soal SARA.”

Petutur (239), Monique: “SARA? Sarah kali?”

Percakapan di atas melanggar maksim pelaksanaan, karena Monique menganggap SARA itu adalah Sarah, padahal maksud Surya itu berbeda bukan Sarah yang dimaksud.

B. Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dibuat rangkuman dalam bentuk tabel 10 berikut:

Tabel 10 Rangkuman Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Rindu*

Purnama karya Tasaro G.K dan A.Fuadi

No	Bab	JU	JPU	Jenis Prinsip Kerja Sama								Jml PKS
				Kw		Kl		Rv		Cr		
				+	-	+	-	+	-	+	-	
1	ES	39	38	18	3	1	2	3	9	1	1	38
2	M	42	41	17	5	2	2	6	9	0	0	41
3	WA	17	16	8	3	2	0	0	3	0	0	16
4	BDM	30	29	13	4	1	3	4	4	0	0	29
5	P	38	37	15	7	2	2	10	1	0	0	37
6	PLW	34	33	13	10	0	2	4	4	0	0	33
7	DAK	41	40	17	9	1	0	5	7	0	1	43
Jumlah		241	234	101	41	8	11	29	37	1	2	234
Persentase (%)				43,2	17,5	3,4	4,7	12,4	15,8	0,4	0,9	100

Keterangan:

JPU = Jumlah Pasangan Ujaran

Jml PKS = Jumlah Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama

Kw: Maksim Kuantitas + : Mematuhi Prinsip Kerja Sama

Kl : Maksim Kualitas - : Melanggar Prinsip Kerja Sama

Rv : Maksim Relevansi

Cr : Maksim Cara

Berdasarkan tabel 10 rangkuman di atas diperoleh informasi bahwa prinsip kerja sama dalam novel *Rindu Purnama* yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 7 bab. Dari 7 bab tersebut terdapat 234 pasangan ujaran. Dari 234 pasangan ujaran tersebut terdapat 234 pasangan ujaran yang menggunakan prinsip kerja sama.

Dari 234 pasangan ujaran yang menggunakan prinsip kerja sama data tersebut terdiri atas (1) maksim kuantitas, sejumlah 101 pasangan ujaran dengan persentase 43,2% yang menaati dan sejumlah 41 pasangan ujaran dengan persentase 17,5% yang melanggar, (2) maksim kualitas, sejumlah 8 pasangan ujaran dengan persentase 3,4% yang menaati dan sejumlah 11 pasangan ujaran dengan persentase 4,7% yang melanggar, (3) maksim relevansi, sejumlah 29 pasangan ujaran dengan persentase 12,4% yang menaati dan sejumlah 7 pasangan ujaran dengan persentase 15,8% yang melanggar (4) maksim cara, sejumlah 1 pasangan ujaran dengan persentase 0,4% yang menaati dan sejumlah 2 pasangan ujaran dengan persentase 0,9% yang melanggar.

Berdasarkan jumlah pelaksanaan prinsip kerja sama yang terjadi dari keseluruhan cerita tersebut, dapat diketahui juga informasi jumlah pasangan ujaran yang terjadi pada pelaksanaan prinsip kerja sama dari tiap judul babnya. Yaitu (1) *Episode Sarah* berjumlah 38 data yang menggunakan prinsip kerja sama, (2) *Merapuh* berjumlah 41 data yang menggunakan prinsip kerja sama, (3) *Wajah Abadi* berjumlah 16 data yang menggunakan prinsip kerja sama, (4) *Bunga Di Mana-mana* berjumlah 19 data yang menggunakan prinsip kerja sama, (5) *Perang* berjumlah 37 data yang menggunakan prinsip kerja sama, (6) *Perlawanan* berjumlah 33 data yang menggunakan prinsip kerja sama, dan (7) *Di Atas Kertas* berjumlah 48 data yang menggunakan prinsip kerja sama.

C. Interpretasi

Berdasarkan rangkuman deskripsi data prinsip kerja sama pada pembahasan sebelumnya, dapat diinterpretasikan mengenai prinsip kerja sama pada novel *Rindu Purnama* yaitu sebagai berikut:

Jika dilihat dari kelancaran berkomunikasi dalam wacana dialog novel berupa penataan prinsip kerja sama, dapat diketahui bahwa penataan maksimum kuantitas menempati urutan pertama yaitu sebanyak 101 data, hal ini disebabkan tokoh dalam wacana dialog novel selalu mengucapkan kata-kata yang seadanya dan tokoh-tokoh tersebut tidak ingin membuang waktu karena memberikan ujaran yang berlebihan.

Urutan kedua pelanggaran maksimum kuantitas sebanyak 41 data hal ini dapat disebabkan adanya ujaran yang berlebihan dalam proses komunikasi dapat juga disebabkan adanya penjelasan berlebih atau ujaran yang tidak langsung dijawab oleh si mitra tutur baik dalam menanggapi pernyataan atau dalam menjawab pertanyaan dari si penutur.

Pelanggaran maksimum relevansi menempati urutan ketiga sebanyak 37 data. Hal ini disebabkan terkadang tokoh dalam novel tersebut berganti topik secara tiba-tiba tanpa menanggapi dahulu pernyataan dari lawan bicaranya, terkadang juga disebabkan oleh gangguan kejiwaan si tokoh, misalnya tokoh tersebut sedang melamun hingga memberikan jawaban yang tidak berhubungan dengan pertanyaan dari lawan tuturnya.

Urutan keempat penaatan maksim relevansi sebanyak 29 data, hal ini disebabkan tokoh dalam novel tersebut tidak sedang melamun atau menanggapi dahulu pernyataan dari si penutur, sehingga kelancara wacana dialog ini terjaga.

Urutan kelima adalah pelanggaran maksim kualitas, karena tokoh dalam novel tersebut terkadang mengucapkan sesuatu tanpa didukung dengan bukti, hanya dengan mengada-ada atau hanya dengan sudut pandangnya sendiri.

Urutan keenam adalah penaatan maksim kualitas, karena selain tokoh novel tersebut sering berbicara tanpa bukti, ada juga penutur maupun petutur yang berbicara sesuai dengan bukti atau pada saat dimana situasi tersebut sedang terjadi.

Urutan ketujuh adalah pelanggaran maksim cara karena penutur maupun petutur ada yang berbicara tidak jelas sehingga mengakibatkan kekaburan atau ketaksaan dalam menanggapi makna dari si penutur.

Di urutan kedelapan atau yang terkecil dan yang terakhir adalah penaatan maksim cara, hal ini disebabkan karena peserta percakapan selalu berbicara benar sehingga maksim cara ini jarang digunakan dalam dialog yang ada di dalam novel tersebut.

Jadi, berdasarkan data pelaksanaan prinsip kerja sama tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa jenis pelaksanaan yang terjadi pada wacana dialog dalam novel *Rindu Purnama* ini didominasi oleh maksim kuantitas yang menaati. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur maupun petutur dalam novel tersebut sudah menggunakan prinsip kerja sama dengan baik untuk membangun suatu komunikasi, karena si penutur maupun petutur sudah menggunakan aturan yang telah ditetapkan di dalam maksim kuantitas. Akan tetapi hal tersebut juga tidak

dapat dilepaskan dari maksim-maksim lainnya yang ada dalam prinsip kerja sama untuk membangun suatu komunikasi yang baik. Seorang pembaca diharapkan dapat menambah gambaran serta wawasan tentang kegiatan bertutur agar dapat terjalin komunikasi yang seimbang antara penutur dan petutur. Dengan demikian, seorang pembaca dapat memahami bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur seseorang dalam berbicara, salah satunya adalah prinsip kerja sama yang mencakup dalam empat maksim di dalamnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi terhadap pelaksanaan prinsip kerja sama, dapat diperoleh informasi bahwa jenis penataan maksim kuantitas merupakan prinsip kerja sama yang paling banyak digunakan dari seluruh bab (*Episode Sarah, Merapuh, Wajah Abadi, Bunga Dimana- Mana, Perang, Perlawanan, dan Di atas Kertas*) pada wacana dialog novel *Rindu Purnama*. Hal tersebut disebabkan penutur maupun mitra tutur menggunakan jawaban yang seadanya atau secara singkat dan tidak berlebihan, sehingga dapat menghemat waktu dalam proses komunikasi.

Selain penataan maksim kuantitas, prinsip kerja sama yang sedikit digunakan yaitu penataan maksim cara. Hal ini disebabkan karena peserta tutur dalam wacana dialog novel tidak mengucapkan kata-kata taksa sehingga tidak ditafsirkan berbeda oleh lawan tuturnya.

Dari keseluruhan prinsip kerja sama yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim hubungan, semua jenis prinsip

kerja sama dapat digunakan dalam data penelitian ini, namun kemunculan dan makna yang terkandung dalam proses komunikasi tersebut berbeda-beda. Penggunaan prinsip kerja sama yang mencakup empat maksim tersebut pada dasarnya merupakan aturan dasar dalam proses berkomunikasi untuk menghasilkan suatu komunikasi yang baik dan lancar pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* yang juga sering terjadi pada novel-novel lainnya. Dengan demikian, seorang pembaca dapat memahami bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur seseorang dalam berbicara, salah satunya adalah prinsip kerja sama yang mencakup dalam empat maksim di dalamnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1) Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terbatas pada pelaksanaan prinsip kerja sama yang mencakup empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara, padahal masih terbuka peluang untuk meneliti jenis maksim-maksim lainnya.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian ini terbatas pada tujuh bab yang dipilih dari 21 bab yang terdapat dalam novel *Rindu Purnama* mengambil 1/3 dari bab yang ada dalam

novel tersebut sehingga menghasilkan 234 pasangan ujaran. Padahal bisa saja objek penelitian ini mengambil semua data yang terdapat dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama*. Namun, objek penelitian yang telah dibatasi ini sudah cukup mewakili hasil penelitian.

3) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, sehingga adanya keterbatasan dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data penelitian. Hal itu disebabkan adanya keterbatasan ilmu dan pemahaman yang dimiliki oleh penulis. Namun coba diatasi dengan lebih teliti lagi dalam mengkaji, agar tidak ada data yang terlewatkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data, analisis data, dan interpretasi, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Diketahui bahwa prinsip kerja sama yang terjadi pada wacana dialog novel *Rindu Purnama* tidak terbangun dengan baik dan lancar seluruhnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa maksim-maksim dalam aturan percakapan baik yang mematuhi maupun yang melanggar yang terkadang diawali oleh perbedaan konteks. Perbedaan konteks ini mencakup aspek-aspek luar kebahasaan seperti penutur dan lawan tutur. Namun terkadang perbedaan konteks ini juga tidak selalu terjadi dalam sebuah percakapan sehingga akan menghasilkan percakapan yang relevan, baik, dan berjalan lancar. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memahami terlebih dahulu kaidah-kaidah yang ada di dalam prinsip kerja sama tersebut yang tidak lain mencakup empat maksim yang harus dipatuhi dalam komunikasi. Adapun empat maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.
2. Penaatan maksim kuantitas menempati urutan pertama yaitu sebanyak 101 data, hal ini disebabkan tokoh dalam wacana dialog novel selalu mengucapkan kata-kata yang seadanya dan tokoh-tokoh tersebut tidak ingin membuang waktu

karena memberikan ujaran yang berlebihan. Hal tersebut juga disebabkan karena peserta percakapan memberikan ujaran yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya saja. Penutur memberikan informasi yang tidak berlebih-lebihan.

3. Penaatan maksim cara merupakan penggunaan prinsip kerja sama yang terkecil dan yang terakhir, hal ini disebabkan karena peserta percakapan selalu berbicara benar sehingga maksim cara ini jarang digunakan dalam dialog yang ada di dalam novel *Rindu Purnama* tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui prinsip kerja sama yang terjadi di dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama* tidak sepenuhnya terjadi dengan baik. Terbukti di dalam dialog terjadi pelanggaran yang tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik dan jelas. Untuk menghasilkan suatu komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur harus saling bekerja sama atau saling mengerti satu sama lain dan memahami kaidah-kaidah percakapan yang telah ditetapkan agar tidak terjadi penyimpangan atau pelanggaran dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan. Keterampilan berbahasa, dan sikap

positif terhadap bahasa dan sastra indonesia. Selain itu standar kompetensi adalah dasar bagi siswa untuk dapat memahami dan mengakses perkembangan lokal, regional, dan global.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hasil penelitian tentang pelaksanaan prinsip kerja sama ini dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan keterampilan berbicara dalam mengekspresikan dialog tokoh dalam pementasan drama dan menjadi bahan pembelajaran yang menarik di SMA serta dapat memberikan siswa pengetahuan baru mengenai prinsip kerja sama. Guru dapat mengajarkan siswa mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama dalam bentuk verbal maupun teks. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa pada pelaksanaan prinsip kerja sama dalam mengekspresikan dialog tokoh. Dalam konteks tersebut, guru memberikan sebuah pementasan drama yang di dalamnya terdapat prinsip kerja sama dalam dialognya, kemudian siswa mengamati pementasan drama tersebut untuk lebih mengenal dan memahami prinsip kerja sama. Guru juga dapat membimbing siswa dalam pementasan drama yang di dalam dialognya terdapat prinsip kerja sama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan pembelajaran bahasa indonesia sehingga pembelajaran bahasa indonesia lebih bervariasi.

C. Saran

Dari penelitian yang dilakukan penulis mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama dalam wacana dialog novel *Rindu Purnama* ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai prinsip kerja sama dalam wacana percakapan dengan memperhatikan unsur-unsur konteks wacana pada wacana dialog agar penelitian di bidang wacana pragmatik menjadi lebih luas, variatif dan terus mengalami perkembangan di bidang linguistik. Terlebih jika objek penelitian juga diperluas, seperti yang terdapat dalam media radio, film, koran, majalah dan sebagainya. Atau dapat mengkaji maksim pragmatik lainnya, kesemua hal ini dimaksudkan agar peneliti dibidang linguistik, khususnya ilmu bahasa pragmatik semakin bertambah luas, bervariasi, dan terus mengalami kemajuan.
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat lebih baik lagi dalam menjelaskan materi dan pemahaman terhadap siswa mengenai pembelajaran berbicara khususnya dalam penggunaan ujarannya agar terjalin komunikasi yang baik dengan memperhatikan metode pengajaran yang tepat, kreatif, dan inovatif.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memaknai maksud suatu ujaran agar tidak terjadi salah penafsiran dalam komunikasi yang dilakukannya baik pada saat berkomunikasi dengan guru dalam proses belajar mengajar maupun komunikasi pada saat belajar dengan materi-materi yang menggunakan ujaran-ujaran seperti bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. 1975. *How To Do Things With Words*. Newyork Toronto-Melbourne: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Sam Mukhtar dkk. 1997. *Materi Pokok Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guntur Tarigan, Henry. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold, a member of the Hodder Headline
- HP, Achmad. 2000. *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- 2006. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukti U.S dan Maidar G.Arsjad. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* . Jakarta:Erlangga.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Apikasi Prinsip-Prinsip Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Diknas
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Samsuri. 1987/1988. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Wijana, Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- <http://fkipunisma.ac.id/telaah-nilai-nilai-pendidikan-novel-laskar-pelangi-dan-pemanfaatannya-dalam-pembelajaran-sastra/>

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. 1975. *How To Do Things With Words*. Newyork Toronto-Melbourne: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, Sam Mukhtar dkk. 1997. *Materi Pokok Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guntur Tarigan, Henry. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold, a member of the Hodder Headline
- HP, Achmad. 2000. *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- 2006. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukti U.S dan Maidar G.Arsjad. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* . Jakarta:Erlangga.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Apikasi Prinsip-Prinsip Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Diknas
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Samsuri. 1987/1988. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Wijana, Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- <http://fkipunisma.ac.id/telaah-nilai-nilai-pendidikan-novel-laskar-pelangi-dan-pemanfaatannya-dalam-pembelajaran-sastra/>

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Sekolah** : SMA Negeri 10 Jakarta
- Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester** : XI/2
- Alokasi Waktu** : 2 × 40 menit (1 x pertemuan)
- A. Standar Kompetensi** : 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama
- B. Kompetensi Dasar** : 14. 1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.
- C. Indikator** :
1. Siswa mampu menghayati watak tokoh yang akan diperankan
 2. Siswa mampu mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan maksim relevansi
 3. Siswa mampu menanggapi penampilan pementasan drama
 4. Siswa mampu menggunakan maksim relevansi dalam pementasan drama
- D. Tujuan Pembelajaran**
- Setelah selesai proses pembelajaran, siswa dapat:
1. Memerankan watak tokoh yang diperankan dengan baik
 2. Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dengan maksim relevansi yang sesuai dengan naskah

3. Memberi penilaian terhadap sebuah pementasan drama
4. Memahami maksim relevansi dalam pementasan drama

E. Materi Pembelajaran/Materi Ajar

1. Jenis-jenis prinsip kerja sama (maksim relevansi)
2. Pengertian drama
3. Unsur-unsur drama
4. Film/naskah drama/sinetron

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif
2. Metode : Eksplorasi, Pemodelan
3. Strategi : Implementasi

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

I. Kegiatan Awal

Apersepsi :

- a. Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
- b. Guru menyampaikan standar kompetensi.
- c. Menginformasikan tujuan pembelajaran.

II. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi

- a. Guru menugaskan siswa untuk membaca salah satu naskah drama yang terkenal.
- b. Bertanya jawab dengan siswa tentang unsur-unsur yang terdapat dalam drama
- c. Guru menjelaskan bagaimana cara mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama
- d. Guru mengawasi pekerjaan siswa.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi

- a. Guru menjelaskan mengenai drama, unsur-unsur drama, prinsip kerja sama (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara)

- b. Siswa dan guru menyaksikan pementasan drama yang disediakan oleh guru
- c. Siswa dan guru mengamati dialog tokoh yang mengandung prinsip kerja sama (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara)
- d. Guru memperagakan salah satu dialog tokoh yang mengandung pematuhan maksim relevansi.
- e. Guru memperagakan salah satu dialog tokoh yang mengandung pelanggaran maksim relevansi
- f. Siswa membentuk kelompok menjadi beberapa kelompok
- g. Tiap kelompok ditugaskan untuk mencari naskah drama
- h. Masing-masing kelompok mencari dialog yang mengandung maksim relevansi dalam drama tersebut
- i. Setiap kelompok diminta menghayati terlebih dahulu watak-watak tokoh dalam drama tersebut
- j. Siswa diminta mendiskusikan dialog yang mengandung maksim relevansi
- k. Setiap kelompok mengekspresikan dialog-dialog tokoh yang mengandung maksim relevansi
- l. Siswa diminta membahas dialog-dialog yang mengandung maksim relevansi
- m. Siswa lain menanggapi penampilan kelompok yang sedang mementaskan dramanya
- n. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai prinsip kerja sama yang terdapat pada drama yang telah dipilih masing-masing kelompok
- o. Setiap kelompok ditugasi guru membuat beberapa contoh dialog maksim relevansi yang terdapat dalam prinsip kerja sama tertulis kemudian diekspresikandi depan kelas sehingga siswa lain dapat melihatnya.

□ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi:

- a. Guru memberikan pengarahan dan penguatan mengenai cerita yang dibawakan siswa.
- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

- c. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.
- d. Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

III. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup:

- a. Guru bersama siswa mengulas kembali tentang pembelajaran mengekspresikan naskah drama.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran mengekspresikan naskah drama.

G. Sumber belajar

1. Sumber Belajar : Naskah drama
2. Alat : Kertas, Karton, Pensil, Papan tulis, spidol
3. Bahan Ajar : Buku Paket Bahasa Indonesia kelas XI

H. Penilaian Hasil Belajar

A. Penilaian :

1. Proses: saat siswa berdiskusi dan tanya jawab

2. Akhir: pementasan drama

Teknik penilaian : tugas kelompok

Bentuk : unjuk rasa

Skor :

60-70 = kurang baik

70-80 = baik

80-90 = sangat baik

Rata-rata yang harus mencapai nilai KKM = 70. Jika tidak akan diremedial

No	Kelompok Ke-	Aspek Penilaian	Skor
		1. Kekompakan 2. Kesesuaian ujaran dengan ekspresi yang ditunjukkan 3. Intonasi	

	4. Lafal	
Jumlah		
Rata-rata		

Perhatikan rambu-rambu berikut!

1. Mengekspresikan dialog tokoh dalam pementasan drama dengan menghayati watak tokoh
2. Perhatikanlah dialog yang dituturkan tokoh-tokoh dalam wacana tersebut
3. Ekspresikanlah dialog para tokoh dengan penghayatan yang sesuai antara ujaran dengan tindakannya
4. Tentukan teks drama yang akan diperankan
5. Perhatikanlah dialog-dialog yang dituturkan tokohnya

Jakarta, 25 Januari 2012

Mengetahui,

Kepala SMP Negeri 10 Jakarta

Guru Mata Pelajaran

Drs. Rudi Gunadi
NIP. 130540744

Listya Indriyani
NIM. 2115066429

Lampiran 2

Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Episode Sarah*

(Ditengah jalan menuju rumah Eyang sastro)

Sarah : “Pak, menawi jam semanten, masih ada angkutan nggak ya?”

Lelaki desa : “Wah, sampun awrat nggih, Mbak. Sudah susah!”

(Tiba-tiba datang seorang perempuan mengendarai sepeda)

Sarah : “Permisi, Mbak, boleh saya numpang?”

Perempuan desa: “Mbak, mau kemana?”

Sarah : “Mau ke ujung, ke rumah Mbah Lurah.”

(Kemudian perempuan desa mempersilakan Sarah membonceng sepedanya dan mereka pun segera pergi menuju rumah yang dituju Sarah)

Sarah : “Mau gantian, Mbak?”

Perempuan desa : “Ah nggak usah, saya sudah biasa kok,”

Sarah : “Mbak, rumahnya mana, sih?”

Perempuan desa : “Saya belum punya rumah, Mbak. Masih numpang,”

(Sampai di rumah Mbah Lurah)

Perempuan desa : “Sudah sampai Mbak”

Sarah : “Terima kasih,ya, Mbak.”

(Sarah tiba di pendopo rumah Eyang Sastro)

Eyang : “Harti, iku kowe, Nduk!”

Sarah : “Ini saya, Eyang, Sarah.”

(Sarah memasuki ke ruang keluarga rumah Eyang)

Eyang : “Kalian tidak pernah menengok eyang sih. Kalau kumpul semua cucu, Eyang janji sembelih kambing.”

Bude Tini : “Apa kabar,Nduk! Bagaimana kabarmu?”

Sarah : “Sae, Bude! Baik-baik saja.”

(Sarah menuju ruang tamu Eyang Sastro)

Eyang : “Masih ingat tidak Nduk, siapa ini?”

Eyang : “Bude, Harti harep sekolah yo?”

Sarah : “Kamu...kamu Harti?”

(Di depan rumah Eyang)

Sarah : “Kulitku kok gosong gini ya, Ti?”

Harti : “Kelamaan di kota mungkin, Sar.”

Sarah : “Di kota malah ndak sehat udaranya.”

Sarah: “Di kampusku banyak juga perempuan seperti kamu.”

Harti : “Sepertiku?”

Sarah : “Jilbabnya segede punyamu.”

Harti : “Mana ku tahu teman-teman kampusmu juga begitu.”

Sarah: “Buat apa sih Ti?”

Harti : “Aku hanya ingin taat kepada Allah yang menciptakanku.”

Sarah: “Ti, apa kamu tidak merasa Islam itu memberi sedikit sekali peran buat perempuan?”

Harti: “Pendapat seperti itu muncul hanya karena kita tidak paham betul bagaimana Islam yang sebenarnya.”

Sarah: “Peremuan dilarang memperlihatkan rambut, dilarang bergaul, begitu punya suami harus tunduk pada suami. Kapan perempuan bisa berkembang?”

Harti: “Aku bukan ustazah, lho, Sar. Yakin nanya ke aku?”

Sarah: “Paling tidak kerudungmu kan gede, Ti.”

Harti: “Masa mengukur pemahaman orang melihat besar kecil kerudungnya.”

Sarah: “Sepengetahuanmu saja.”

(Di halaman rumah Eyang, Toh menghampiri Sarah)

Toh : “Kamu masih memikirkan Gaj?”

Sarah: “Habis kuliah aku mau ke Jakart mas.”

Toh : “Heh? Mau apa?”

Sarah: “Ada teman yang menawariku kerja.”

Toh : “Kerja? Buat apa?”

Sarah: “Temanku aktif di rumah singgah di pinggir Jakarta. Aku ingin mempraktikkan ilmu yang kupelajari di kuliah saja.”

Toh : “Kamu tahu kalau kamu tak perlu kerja kan, Sar.”

Sarah: “Ini bukan soal uang mas. Ini soal kemanusiaan. Aku ingin berguna.”

Toh : “Dengan bekerja di kawasan kumuh?’ngurusin anak-anak pinggiran?”

Sarah: “Apa salahnya?”

Toh : “Kamu ndak lupa kita akan segera menikah kan Sar?”

Sarah: “Terus?”

Toh : “Jangan-jangan ke Jakarta itu alasan saja. Kamu mau nyari Gaj ya?”

==*

Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Merapuh*

(Di rumah sakit)

Dokter: “Kamu belum memberi tahu keluargamu Sar?”

Sarah : “Saya tidak mau membuat mereka khawatir, Dok!”

Dokter: “Lihat! Kamu semakin pucat, Sarah. Kamu tidak bisa berjuang sendiri. Kamu butuh orang lain untuk melawan penyakit dalam tubuhmu!”

Sarah: “Apakah sudah tidak ada peluang buat saya Dok?”

Dokter: “Kamu kan mahasiswa kedokteran. Pasti kamu tahu lupus sangat spesifik, Sarah.”

Dokter: “Kamu tabah sekali Sar. Saya baru sekali ini menemui pasien setabah kamu. Tapi yakinlah penyakitmu tidak cukup dilawan dengan ketabahan tetapi juga harus melalui proses pengobatan.”

Sarah: “Dok, nasib saya sudah sedih. Jadi, saya tidak ingin menambah kesedihan itu dengan kepanikan karena penyakit saya.”

Dokter: “Lalu apa yang menunggumu untuk segera mengatakan hal ini kepada keluargamu supaya kita segera melakukan diagnosis yang lebih tepat dan pengobatan secepatnya Sar?”

Sarah: “Saya menunggu waktu yang tepat Dok?”

(Di dalam mobil menuju pulang)

Toh : “Apa kata Dokter Gayatri, Sar?”

Sarah: “Biasa saja mas. Kelelahan, ngurusin skripsi.”

Toh : “Kata Ibu, kamu akhir-akhir ini sering demam tinggi.”

Sarah: “Iya sih.”

Toh : “Kata Ibu kamu juga susah makan.”

Sarah: “Namanya juga sedang tidak fit mas, semuanya jadi nggak enak.”

Sarah: “Mas, bisa kita mampir ke rumah singgah.”

Toh : “Sarah, seminggu ini kamu sudah tiga kali ke sana.”

Sarah : “Saya kangen dengan anak-anak Mas.”

Toh : “Pikirkan kesehatanmu dulu, Sar.”

(Di ruang tamu rumah Gaj)

Bapak: “Jadi apa rencanamu, Le?”

Gaj :”Besok pagi saya balik ke Jakarta Pak.”

Bapak : “Kalau kamu mau, Bapak bisa carikan perawan buat kamu Le.”

Gaj : “Ini bukan soal pernikahan Pak. Kalau saya ngotot ingin menikahi Sarah, itu karena perasaan saya padanya.”

Bapak: “Apa yang bisa Bapak lakukan buat kamu, Le?”

Gaj : “Bapak sudah melakukan terlalu banyak hal buat saya. Ini waktunya saya melakukan sesuatu buat Bapak.”

Bapak : “Le, kamu ini bicara apa. Aku ini Bapakmu. Sudah jadi kewajiban orangtua untuk memberikan yang terbaik buat anak-anaknya.”

Bapak : “Sudah, kamu harus kuat, Le. Kamu laki-laki.”

(Di Masjid Kauman Yogyakarta)

Toh : “Enak ya, duduk di sini.”

Sarah : “Mas, saya ingin menanyakan sesuatu.”

Toh : “Boleh, tanya apa?”

Sarah : “Bagaimana kalau saya tidak mampu menjadi isteri yang baik buat Mas?”

Toh : “Kamu terlalu lemah menilai diri kamu sendiri, Sar.”

Sarah : “Saya sakit Mas. Bisa jadi seumur hidup saya nanti, saya hanya sibuk mengurus sakit saya. Bisa jadi saya tidak mampu melayani Mas dengan baik.”

Sarah : “Dokter Gayatri sudah memeriksa darah saya. Hasilnya positif saya terjangkit lupus.”

Toh : “Aku sudah tahu. Dua hari lalu aku memaksa Dokter Gayatri untuk mengatakan semuanya.”

Sarah : “Lalu?”

Toh : “Itu tidak mengubah apapun, Sarah. Mimpiku masih sama. Aku ingin menikahimu. Justru sekarang aku ingin secepatnya kamu jadi isteriku agar aku bisa menggenggam tanganmu untuk memberi semangat, membelai rambutmu untuk memastikan bahwa aku akan selalu di dekatmu.”

(Di dalam mobil Toh)

Toh : “Kita harus bicara dengan Rama dan Ibu tentang penyakitmu itu, Sar.”

Sarah: “Eh...ya,Mas. Eh...tidak.”

Toh : “Kamu tidak apa-apa, Sar?”

Sarah: “Saya pikir, biar Dokter Gayatri saja yang mengatakan kepada Rama dan Ibu, Mas. Ia kan lebih tahu secara medis. Lagi pula, Dokter Gayatri tahu bagaimana caranya memberi tanpa membuat Rama dan Ibu terlalu khawatir.”

(Di kali Code)

Sarah : “Hayo, siapa yang belum bisa membaca dengan lancar?”

Anak-anak : “Aku bisa...aku sudah...aku sudah!”

(Tiba-tiba Toh datang untuk menjemput Sarah)

Toh : “Sarah, waktunya pulang.”

Sarah : “Sudah hampir sore,ya?”

(Sebelum pulang Sarah berpamitan kepada anak-anak yang ada di kali Code)

Sarah : “Adik-adik sudah hampir sore. Kakak harus pulang. Nah, kalian harus belajar sendiri ya. Besok kakak datang lagi. Nanti kakak bawakan buku bacaan lain untuk kalian.”

Anak-anak: “Asyiiiiiik...Hore...!”

Sarah : “Sekarang,hayo semua mandi, terus bantu bapak ibu ya. Sampai ketemu lagi.”

Anak-anak : “Dadah Mbak Sarah.”

(Sarah dan Toh pulang dengan mobil Altis milik Toh)

Sarah: “Mas gak repot antar jemput saya terus? Bisnisnya ditinggal terus apa nggak riskan, Mas?”

Toh : “Sementara ini aku serahkan urusan perusahaan kepada bawahanku, Sar. Ah, tidak terlalu sulit kok. Soal komando kan bisa dari jarak jauh.”

Toh :”Sar, kemarin Gaj ke rumah.”

Sarah: “Saya sudah tahu Mas. Pak Udin tukang kebun Rama memberi tahu saya.”

Toh : “Soal rencanamu ke Jakarta itu bagaimana?”

Sarah: “Saya tetep berangkat Mas. Teman-teman membutuhkan saya di sana. Kalau di code, sudah banyak yang membantu.”

=*=

Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Wajah Abadi*

(Di teras rumah sakit Singapura)

Rama: “Cuaca cerah hari ini, Toh?”

Toh : “Ya, Rama. Orang-orang sibuk belanja, seperti biasanya....”

(Kemudian Toh masuk ke kamar perawatan Sarah)

Toh : “Hari cerah begini kamu tidak ingin jalan-jalan, Sar?”

Sarah : “Nggak Mas.”

Toh : “Sudah dua minggu di sini, sekali pun kamu belum pernah keluar rumah sakit.”

Sarah : “Enak di sini, Mas.”

Toh : “Justru dengan jalan-jalan, barangkali tubuhmu akan lebih segar. Kota ini enak untuk jalan-jalan,lho.”

Toh : “Sore ini kamu mau kalau aku ajak jalan-jalan ke taman?”

(Tiba-tiba Rama masuk ke kamar perawatan Sarah)

Rama: “Betul kata Mas mu itu, Sarah. Toh tidak ada jadwal pengobatan sore ini.
Keluarlah sekali-kali.”

Sarah: “Ya,Rama.”

(Ketika sedang tertidur lelap ditemani Toh, Sarah bermimpi hingga membangunkan Toh)

Sarah: “Gaj”

Toh : “Sar”

(Rama pun masuk ke kamar perawatan Sarah karena mendengar teriakan Sarah)

Rama : “Kamu mimpi buruk, nduk?”

Sarah : “Terima kasih Mas.”

Rama : “Toh, Rama keluar dulu. Bisa kamu temani Sarah?”

Toh : “Tentu saja, Rama.”

(Lalu Rama keluar dari kamar Sarah dan Toh mendekati Sarah untuk menenangkan hatinya)

Toh : “Lebih enakan, Sar?”

Sarah : “Lumayan Mas.”

Toh : “Sar, aku ingin bicara. Ini tidak akan berhasil.”

Sarah : “Apanya, Mas?”

Toh : “Hubungan kita. Aku bisa menerima apa pun keadaanmu, tapi aku tidak bisa memaksakan perasaanmu.”

Sarah : “Aku tidak paham maksud Mas Toh.”

Toh : “Kamu paham apa maksudku, Sar. Kamu paham.”

=*=

Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama Bab Bunga Dimana-mana*

(Di rumah Sarah di Jakarta)

Surya : “Sudah lama Mbak Sarah di sini?”

Sarah : “Hampir setahun. Ini sama saja kalau pak Surya main golf atau melakukan kegiatan apa pun yang pak Surya suka, kok. Saya tidak merasa melakukan pengorbanan apa pun.”

Surya : “Apakah pernah terpikir untuk memperbaiki kehidupan mereka?”

Sarah : “Maksudnya?”

Surya : “Mendaftarkan mereka ke sekolah, barangkali?”

Sarah : “Seorang bintang film terkenal membawa tiga anak jalanan asal Yogya ke Jakarta. Tiga anak itu aktor di film yang juga dibintangi si bintang film tadi. Niatnya agar ketiganya tak tinggal lagi di jalanan. Disekolahkan, diberi pakaian, dan tempat tinggal. Apa yang terjadi, Bapak tahu?”

Surya : “Maaf”

Sarah : “Besok sayan diwawancarai televisi untuk mengumumkan hilangnya Rindu. Setelah itu saya akan mencarinya lagi.”

Surya : “Boleh saya antar?”

Sarah : “Anda punya waktu? Agak heran saya. Kalau memang banyak waktu kok bisa Rindu kabur?”

Surya : “Itu salah saya. Saya akui.”

Sarah : “Tapi saya mengajak beberapa anak-anak di sini untuk mencari Rindu.”

Surya : “Tidak masalah.”

(Di dalam lift)

Monique: “Bapak kemana saja?”

Pur : “Eh...eh...”

Monique: “Ke tempat kumuh itu ya?”

Pur : “Iya, Bu.”

Monique : “Ketemu perempuan kampung itu?”

Pur : “Eh,siapa, Bu?”

Monique: “Sarah!”

Pur : “Woo... Mbak Sarah?”

Monique : “Mbak Sarah? Kalian sudah akrab sekali?”

Pur : “Orangnya baik, Bu.”

Monique: “Ngapain dia sama Surya terus?”

Pur : “Kan, bapak lagi nyari Purnama, Bu. Nah, B u Sarah itu....”

Monique: “Alasan...”

(Di dalam ruangan kantor Surya)

Surya : “Monique?”

Monique: “Datang juga kamu.”

Surya : “Kamu kenapa?”

Monique: “Kenapa? Kamu pengen tahu kenapa? Proyekku sudah mau jalan, kamu masih sibuk dengan anak jalanan itu, ramalan klething yang semakin mengganguku. Masih mau tanya kenapa?”

Surya : “Kamu masih mikirin ramalan itu?”

Monique: “Tinggal satu ramalan yang belum terjadi. Tapi tanda-tandanya sudah bermunculan.”

=*=

Wacana Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

(Di rumah Sarah di Jakarta)

Sarah : “Kamu belum bilang ke orangtuanya Rindu kan, Han?”

Farhan: “Kan saya belum pulang, Bu.”

Sarah : “telepon barangkali.”

Farhan: “Di kampung nggak ada telepon, Bu.”

Sarah : “Mereka lihat siaran televisi kemarin nggak, ya?”

Farhan: “Siapa bu?”

Sarah : “Emaknya Rindu.”

Farhan: “Nggak tahu bu. Kalau sampai emaknya Rindu tahu mah, bisa-bisa pingsan nanti.”

Sarah : “Coba kalau waktu itu ibu bisa mengejar Rindu ya, Han.”

Farhan: “Tapi kan petugas itu galak-galak bu?”

(Tiba-tiba saja Rindu datang dan memanggil Akbar)

Rindu : “Akbaaaaaaar!”

Akbar : “Teh Rinduuuuuuuuuu.”

(Mendengar teriakan Rindu, Sarah dan Farhan pun mendekati Akbar)

Rindu : “Bu Sarah! Farhan!”

Sarah : “Kamu kemana saja Rindu?”

Rindu: “Rindu jalan-jalan Bu.”

Sarah : “Jalan-jalan apa? Kamu tidak apa-apa? Mana yang sakit? Kamu ditabrak mobil? Mana yang sakit?”

Rindu: “Kepala Rindu kemarin-kemarin sakit Bu. Sampai nggak inget nama sendiri.”

Sarah : “Pak Surya juga mencari kamu keman-kemana.”

Rindu: “Pak Surya? Orang kaya yang rumahnya kayak istana itu Bu? Bu Sarah kenal dia?”

Sarah : “Dia ke sini mencari kamu.”

Rindu: “Bapak itu jahat, marah-marah mulu.”

Sarah : “Dia sudah minta maaf. Dia sudah minta maaf ke Ibu juga ke kamu.”

Rindu: “Andrea sini...aku kenalin sama ibuku. Ini Andrea teman rindu yang mengantar rindu ke sini.”

(Kemudian Rindu memperkenalkan temannya kepada Sarah yaitu Andrea yang membantu mengantar Rindu pulang)

Andrea: “Andrea,,,”

Sarah : “Namamu bagus sekali.”

Rindu : “Nama palsu Bu. Dia kan merasa mirip Andrea Hirata. Artis terkenal.”

(Di ruangan kantor milik Surya)

Roy : “Aku benar-benar minta bantuanmu, Sur. Kamu tahu ini kesempatan bagiku untuk memperbaiki hubunganku dengan Monique. Mungkin Monique sudah bercerita denganmu.”

Surya: “Cerita apa, Pak? Selain soal pekerjaan dia jarang bercerita hal-hal pribadi.”

Roy : “Begitu? Sejak perceraianku dengan ibunya Monique sepuluh tahun lalu, hubunganku dengan anak gadisku itu tidak pernah baik.”

Surya: “Apa yang bisa saya bantu, Pak?”

Roy : “Proyek dia itu. Itu proyek Monique yang pertama. Kesempatan yang aku berikan padanya. Menguji kemampuannya sekaligus...permintaan damai kepadanya.”

Surya: “Bapak sudah menjadi ayah baik buat dia. Sekolah di luar negeri, kepercayaan luar biasa. Itu sudah lebih dari cukup. Soal proyek perdana dia, apa yang bisa saya bantu?”

Roy : “Dampingi saja. Monique sedikit ceroboh karena saking percaya diri. Kau seharusnya bisa bantu dia menutupi kelemahannya itu.”

Surya: “Iya pak. Saya dengar Monique malah sudah memastikan titik proyek yang akan dia kerjakan.”

Roy : “Iya benar. Dia bilang malah kamu sudah tahu lokasinya.”

Surya: “Saya?”

Roy : “Siang ini Monique akan mengunjungi lokasi itu bersama pimpronnya. Kamu sebaiknya ikut, Sur.”

(Telepon seluler milik Surya berbunyi.)

Surya: “Halo, Mbak Sarah.”

Sarah: “Maaf mengganggu, Pak.”

Surya: “Ah, tidak. Ada yang bisa saya bantu?”

Sarah: “Mengabarkan saja, Pak. Rindu sudah pulang.”

Surya: “Apa? Benar begitu, Mbak?”

Sarah: “Alhamdulillah, iya, Pak. Baru dua jam lalu. Sekarang dia ada di rumah singgah.”

Surya: “Oke...oke... saya akan kesitu nanti. Terima kasih sekali, Mbak sudah dikabari.”

=*=

Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

(Surya mendatangi rumah singgah untuk bertemu Rindu dan Sarah)

Rindu: “Tapi Pak Surya jangan marah-marah melulu. Kasihan Pak Pur.”

Sarah: “Pantas saja banyak petugas yang hilir mudik di lingkungan kampung ini belakangan. Pak Surya belum lama menyakiti kami dengan menabrak Rindu. Sekarang membawa masalah baru yang lebih besar. Penggusuran itu kan menyengsarakan banyak orang.”

Surya: “Saya mengerti. Itulah mengapa saya kemari, Mbak Sarah. Selain soal Rindu yang alhamdulillah sudah ketemu, saya ingin mendiskusikan perihal proyek perusahaan saya itu.”

Sarah: “Membicarakan apa? Saya tidak mengerti. Saya sama sekali tidak mewakili penduduk di sisni. Kegiatan saya memang di sisni, tapi saya bukan warga lingkungan sini. Anda salah orang kalau mau mendiskusikan perusahaan anda dengan saya.”

Surya: “Paling tidak Mbak Sarah ikut bertanggung jawab terhadap rumah singgah ini.”

Sarah: “Lalu apa yang mau kita diskusikan?”

Surya: “Saya akan berusaha mencegah proyek itu berjalan.”

Sarah: “Memang bisa.”

Surya: “Dasar pemilihan kawasan ini sebagai tempat proyek perusahaan kami masih lemah. Insyaallah saya bisa bantu.”

Sarah: “Kebanyakan keluarga di sini merupakan generasi kedua bahkan ketiga. Mereka merasa memiliki tepat tinggal mereka.”

Surya: “Itu masalah klasik di Jakarta Mbak.”

Sarah: “Saya tahu jika dilarikan ke hukum, penduduk di sini posisinya lemah sekali. Tapi paling tidak beri mereka waktu untuk bersiap juga, semacam ganti rugi. Mereka juga manusia.”

Surya: “Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Saya melakukan ini buat...Rindu dan anak-anak lain. Saya juga melakukan ini buat Mbak Sarah.”

Sarah: “Buat saya? Sebaiknya anda melakukan itu untuk kemanusiaan atau tidak sama sekali Pak Surya.”

(Di gang perkampungan yang padat menuju sanggar)

Bang Syuaib: “Neng Sarah! Neng Sarah!”

Sarah : “Kenapa, Bang Syuaib?”

Bang Syuaib: “*Pegimane urusanye* ini, Neng? Abang *denger-denger* dari orang di depan, *katanye* kampung kita ini mau digusur? *Bener begono*, Neng?”

Sarah : Ya, saya kan ndak tahu persisnya, Bang.”

Bang Syuaib: “Lho, kata orang-orang di depan yang *pade* mau *ngegusur* rumah-rumah kita *temenya* neng Sarah?”

Sarah : “Hah? Kok saya, Bang?”

Bang Syuaib: “*Jeaaah... si eneng* ini *pegimane*? Itu orang-orang *pade* semuanya tahu si bapak-bapak yang bawa mobil bagus itu *kemaren-kemaren* sering datang ke rumah singgah ketemu si eneng.”

Sarah : “Iya, bener. Tapi tidak ada hubungannya sama penggusuran, Bang.”

Bang Syuaib: “Apa mau *dikate*, Neng. Orang-orang *pade* yakin eneng tersangkut soal ini. Semacam *mate-mate* gitu.”

Sarah : “Mata-mata apaan, Bang?”

Bang Syuaib: “Ya *kagak* tau. Abang *dengernya* begitu *doang*.”

Sarah : “Saya nanti cari tahu deh Bang. Tapi saya benar-benar tidak ada sangkut pautnya sama penggusuran itu Bang.”

Bang Syuaib: “*Iye*, abang sih percaya, neng Sarah bukan orang *begituan*. Tapi orang-orang? mereka kan *kagak* kenal sama neng Sarah.”

Sarah : “Bapak-bapak yang suka dilihat sama orang-orang itu Insyaallah membantu ita, bang. Mudah-mudahan kalau bener ada penggusuran, Pak Surya bisa menggagakannya. Paling tidak mengundurnya.”

Bang Syuaib: “Dasar *ude tue, yak*. Abang tadi mau *nanye* soal Rindu malah jadi ngomongin gusur menggusur begini. Si Rindu *apae kabarnye* neng?”

Sarah : “Baik...baik. dia sudah ada di rumah. Tuh. Sudah kangen sama kerak telornya abang.”

Bang Syuaib: “Yah, Abang *kagak* jualan hari ini. Tapi *biarin* dah, ah. Nanti abang bikin khusus buat Rindu. Di *mane* dia sekarang neng?”

Sarah : “Kan tadi sudah saya bilang, Rindu di rumah singgah.”

Bang Syuaib: “Dasar pikun.”

Sarah : “Abang ke rumah saja ya. Saya mau ke sanggar sebentar.”

Bang Syuaib: “*Iye..Iye, Neng.*”

Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

(Di ruang meeting kantor Surya)

Monique: “Sudah deal ko semua. Dua tiga bulan lagi bisa langsung eksekusi. Kalau mau besok pagi juga bisa aku kirim alat-alat berat buat meratakan perkampungan kumuh itu.”

Roy : “Monique... dengarkan dulu argumentasi Surya. Nanti kamu dapat giliran lagi bicara.”

Surya : “Itu data penduduk di sana, Pak Roy, Bu Monique.”

Monique: “Memangnya kita petugas sensus apa?”

Surya : “Lima ratus kepala keluarga dengan macam-macam etnik, sebagian besar warga asli Jakarta. Ini tentang citra perusahaan kita. Bergerak progresif itu penting, tapi pertimbangan matang juga tidak boleh dilewatkan.”

Roy : “Poinmu, Surya?”

Surya : “Bayangkan penolakan warga, Pak. Jika lakukan dengan terburu-buru, warga akan angkat senjata. Perkampungan itu bagian langsung hidup mereka.”

Monique: “Kan ada petugas kamtib? tinggal bayar.”

Surya : “Ekspose media? Ini akan jadi berita nasional karena dimensinya kompleks sekali. Mereka sudah bergenerasi-generasi tinggal di sana. Mengusir mereka tak bisa seenaknya. Belum lagi soal SARA.”

Monique: “SARA? Sarah kali?”

Roy : “Siapa Sarah?”

Surya : “Maksud saya SARA, Pak. Isu SARA santapan lezat bagi media. Jika perusahaan kita terjebak dalam isu itu, habis sudah citra yang kita bangun bertahun-tahun. Bukan bertahun-tahun lagi. Seumur hidup. Pendapatmu, Monique?”

Monique: “Penting pendapat saya?saya kira saya hanya jadi hiasan saja

Roy : “Kamu bos Proyek ini, Monique.”

Monique: “Terus ngapain dibahas lagi? Excavator sudah siap. Tinggal operasi...beres.”

Roy : “Soal pendapat Surya tadi, bagaimana menurutmu?”

Monique : “Mana ada sih, penggusuran aman, damai, tanpa ribut-ribut? Itu sudah biasa.”

Surya : “Tapi, Monique...”

Monique: “Cukup! Ini proyek saya. Suka-suka saya mau bagaimana. Pak Roy, sekarang terserah Pak Roy sebagai owner perusahaan. Masih percaya kepada saya atau lebih peduli pada lembaran ini?”

Roy : “Monique...duduk dulu. Tak perlu emosi begitu.”

Monique: “Sudah, papa. Cukup.Sejak semula papa tidak percaya kepada saya. Sejak awal saya tahu ini proyek permintaan maaf belaka. Ya, sudahlah...terserah. Hanya papa harus ingat siapa yang memanggil saya ke perusahaan ini. Saya punya kehidupan sendiri di luar sana. Karier yang bagus, citra yang mahal, acara yang digemari banyak orang. Demi papa saya balik ke perusahaan ini. Karier saya di luar sampai terbengkalai sekarang? Ternyata semua pengorbanan saya hanya untuk ini. Kamu! Jangan pernah berharap bisa menghentikan proyek saya hanya dengan data tak penting semacam ini. Bawa SK presiden direktur ke meja saya kalau bisa.”

Roy : “Jangan buru-buru, Sur. Hitung-hitungannya harus pasti. Aku tak mau kehilangan citra perusahaan yang sudah kita bangun bersama. Di sisi lain aku juga tidak mau eksekusi terhadap proyek ini lebih kental konflik kepentingan pribadi.”

Surya : “Konflik kepentingan?”

Roy : “Kumpulkan data selengkap-lengkapnyanya baru SK presidir akan aku keluarkan. Selama itu belum terealisasi, proyek Monique tetap berjalan.”

(Bondan menemui Sarah di beranda sanggar pada pagi hari)

Bondan : “Maaf kemarin aku tidak ada. Ada keperluan keluar. Belanja untuk kebutuhan sanggar.”

Sarah : “Aku meneleponmu berkali-kali tapi mail box terus.”

Bondan: “Low bat, biasa. Rindu kemarin malam ke sini. Kamu sudah pulang ke kos rupanya. Alhamdulillah dia bisa pulang sendiri.”

Sarah : “Selesai satu masalah datang masalah baru.”

Bondan: “Rindu sudah bercerita sedikit. Apa rencanamu?”

Sarah : “Aku harus mencari tempat tinggal sementara untuk anak-anak rumah singgah. Tidak mungkin mereka kembali ke jalanan. Kerja kita bisa berantakan.”

Bondan: “Berapa anak semuanya?”

Sarah : “Tujuh belas. Kamu mau menampung mereka sementara, Ndan?”

Bondan: “Kalau mau desak-desakan, sanggar ini cukup ditambah 17 anak lagi.”

Sarah : “Alhamdulillah.”

Bondan: “Begitu lebih baik.”

Sarah : “Maksudmu?”

Bondan: “Tersenyum. Biar tidak dibilang mata-mata.”

Sarah : “Kamu juga tahu soal itu?”

Bondan: “Beritanya cepat menyebar. Tapi kamu jangan panik. Penyuluhan program sanitasi tetap harus berjalan. Kalau kamu mundur, mereka malah akan semakin curiga.”

Sarah : “Jujur aku sedikit khawatir kalau orang-orang semakin salah paham dan menyerangku.”

Bondan: “Aku akan mendampingi. Sampai situasi aman aku mendampingi. Kita hadapi bersama, Sar.”

Sarah : “Terima kasih.”

Lampiran 3

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(1) (2)	Ditengah jalan menuju rumah Eyang sastro Sarah : “Pak, menawi jam semanten, masih ada angkutan nggak ya?” Lelaki desa : “Wah, sampun awrat nggih, Mbak. Sudah susah!”	√				√		√		Peserta percakapan yakni Sarah dan lelaki desa mematuhi maksim kuantitas karena lelaki desa memberikan informasi yang memadai, cukup, dan informatif kepada Sarah. Peserta percakapan juga mematuhi maksim cara, karena lelaki desa memberikan ujaran secara langsung dan tidak berlebihan dalam menanggapi pertanyaan lawan tuturnya. Hal ini dapat dicermati dari jawaban lelaki desa terhadap pertanyaan Sarah. Selain itu peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik antara penutur dan mitra tutur, peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, yaitu mengenai ada tidaknya angkutan yang lewat didesa itu ketika sore hari.
2	(3) (4)	Tiba-tiba datang seorang perempuan mengendarai sepeda Sarah : “Permisi, Mbak, boleh saya numpang?” Perempuan desa: “Mbak, mau kemana?”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena perempuan desa memberikan ujaran yang cukup dan informatif kepada si mitra tutur, yaitu hanya dengan mengatakan “mbak mau kemana?” selain itu perempuan desa juga memberikan ujaran secara langsung dan tidak berlebihan sehingga sehingga tidak menimbulkan kekaburan. Percakapan ini juga menaati maksim relevansi, karena jawaban perempuan desa sesuai dengan pertanyaan Sarah yang meminta tolong untuk menumpang sepedanya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab Episode Sarah

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
3	(4) (5)	Perempuan desa :“Mbak, mau kemana?” Sarah : “Mau ke ujung, ke rumah Mbah Lurah.”	√				√		√		Peserta percakapan yakni Sarah dan perempuan desa mematuhi maksim kuantitas karena Sarah memberikan informasi yang memadai, cukup, dan informatif kepada perempuan desa. Selain itu Sarah juga memberikan ujaran secara langsung dan tidak berlebihan terhadap pertanyaan perempuan desa yang menanyakan mau kemana kepada Sarah sehingga memungkinkan terjadinya pematuhan maksim cara. Percakapan ini juga terjadi pematuhan relevansi karena peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik antara penutur dan mitra tutur, peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, yaitu mengenai tujuan Sarah ke desa itu.
4	(6) (7)	Kemudian Perempuan Desa mempersilakan Sarah membonceng sepedanya Sarah : “Mau gantian, Mbak?” Perempuan desa : “Ah nggak usah, saya sudah biasa kok,”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena perempuan desa memberikan ujaran yang diperlukan oleh lawan bicaranya yaitu pertanyaan Sarah yang dimaksud adalah apakah perempuan desa itu capek mengendarai sepeda yang diboncengi dirinya dan Sarah menawarkan diri untuk bergantian mengendarai sepeda itu, namun perempuan desa mengatakan bahwa dirinya sudah terbiasa mengendarai sepeda jadi dia tidak merasa capek atau bergantian membonceng. Perempuan desa memberikan ujaran tersebut secara langsung dan tidak berlebihan dalam menanggapi ujaran Sarah. Sehingga peserta percakapan dapat bekerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, karena peserta tutur sama-sama memberikan ujaran yang berhubungan dengan topik yaitu mengenai apakah ingin bergantian membonceng sepeda?

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
5	(8) (9)	Sampai di rumah Mbah Lurah Perempuan desa : “Sudah sampai Mbak.” Sarah : “Terima kasih,ya, Mbak.”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang cukup dan informatif yang diperlukan oleh lawan bicaranya, Sarah juga menanggapi ujaran perempuan desa secara langsung, yaitu dengan mengucapkan terima kasih katas tumpangan sepedanya, namun Sarah hanya mengatakan terima kasih sehingga tidak membuat ujaran yang berlebihan. Percakapan tersebut juga dapat bekerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, karena peserta tutur sama-sama memberikan ujaran yang berhubungan dengan pernyataan perempuan yang memberitahukan bahwa tujuan Sarah sudah sampai, Sarah pun membalas dengan ucapan terima kasih.
6	(10) (11)	Sarah tiba di pendopo rumah Eyang Sastro Eyang : “Harti, iku kowe, Nduk!” Sarah : “Ini saya, Eyang, Sarah.”	√			√	√		√		Percakapan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena Sarah memberikan kontribusi yang jelas dan informatif. Sarah mengatakan bahwa dirinya bukan Harti seperti apa yang diucapkan Eyang. Ujaran Sarah langsung kepada pernyataan Eyang yang mengira dirinya adalah Harti sehingga memungkinkan terjadinya pematuhan maksim kualitas. Dialog ini juga terdapat beberapa maksim lain yang mengikuti yaitu melanggar maksim kualitas karena ujaran Eyang yang mengatakan bahwa “Harti, iku kowe,Nduk!”, Eyang hanya mengira-ngira bahwa yang datang itu adalah Harti, padahal sebenarnya adalah Sarah cucunya yang baru datang dari Jakarta. Namun, dialog ini tetap mematuhi maksim relevansi karena Sarah memberikan ujaran yang relevan dengan pernyataan Eyang.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab Episode Sarah

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
7	(12) (13)	Masuk ke ruang keluarga rumah Eyang Bude Tini : “Apa kabar,Nduk! Bagaimana kabarmu?” Sarah : “Sae, Bude! Baik-baik saja.”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Sarah memberikan ujaran yang cukup dan informatif yang diperlukan oleh lawan bicaranya, Sarah juga menanggapi ujaran perempuan desa secara langsung, yaitu dengan mengatakan baik-baik saja sehingga tidak membuat ujaran yang berlebihan. Selain kedua maksim tersebut, percakapan ini juga dapat bekerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, karena peserta tutur sama-sama memberikan ujaran yang berhubungan dengan pertanyaan Bude yang kabarnya dan dijawab oleh Sarah dengan ujaran yang relevan yaitu “Sae Bude, Baik-baik saja.”
8	(14) (15)	Di depan rumah Eyang Sarah : “Kulitku kok gosong gini ya, Ti?” Harti : “Kelamaan di kota mungkin, Sar.”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Harti memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Harti “Kelamaan dikota mungkin, Sar.” Selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud dari si penutur. Peserta percakapan juga sama-sama memberikan ujaran yang relevan atas topik yang sedang dipertuturkan yaitu ujaran Harti yang berhubungan dengan pertanyaan Sarah yang bertanya mengapa kulitnya gosong, lalu dijawab oleh Harti dengan jawaban yang relevan yaitu mungkin karena kelamaan di kota olehkarena itu kulitnya menjdai gosong.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
9	(15) (16)	Harti : “Kelamaan di kota mungkin, Sar.” Sarah : “Di kota malah ndak sehat udaranya.”	√		√		√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Sarah memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah terhadap pernyataan Harti, selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud dari si penutur. Lawan tutur dalam percakapan yakni Sarah menaati maksim kualitas, karena ujaran Sarah sesuai dengan fakta yang ada bahwa seperti yang telah kita ketahui di kota memang udaranya tidak sehat yang dikarenakan oleh padatnya kendaraan. Selain ketiga maksim yang mengikutinya, percakapan ini juga menaati maksim relevansi karena masing-masing peserta memberikan ujaran yang relevan dengan topik yaitu bahwa dikota udaranya tidak sehat yang menyebabkan kulit gosong.
10	(17) (18)	Sarah membuka kembali perbincangan yang sempat tertunda Sarah: “Di kampusku banyak juga perempuan seperti kamu.” Harti : “Sepertiku?”	√				√		√	Percakapan ini mematuhi maksim kuantitas, karena Harti memberikan ujaran yang singkat, memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur dalam menanggapi pernyataan Sarah. Peserta percakapan juga memberikan kontribusi yang relevan, dapat dilihat dari ujaran Harti “Sepertiku?” yang bertanya apa maksud ucapan Sarah yang mengatakan bahwa dikampusnya banyak perempuan seperti kamu. Namun percakapan ini melanggar maksim cara karena peserta percakapan berbicara ambigu, sehingga Harti mempunyai penafsiran lain dengan apa yang dikatakan Sarah bahwa di kampusnya banyak perempuan sepertinya. Padahal maksud Sarah dengan mengatakan “perempuan seperti kamu” adalah perempuan dengan jilbab yang besar atau lebar yang menutupi sampai lengan tangan.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
11	(18) (19)	Harti : “Sepertiku?” Sarah : “Jilbabnya segede punyamu.”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Sarah memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah terhadap pernyataan Harti, selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud dari si penutur. Sarah langsung mengatakan bahwa maksud seperti kamu adalah jilbabnya sebelum Harti berpikiran jelak dengan ucapan sebelumnya. Selain maksim kuantitas, percakapan ini juga terjadi kerja sama yang baik antara penutur, masing-masing peserta memberikan kontribusi yang berhubungan dengan topik dapat dilihat dari ujaran Sarah yang menanggapi ujaran Harti. Harti sempat berpikiran jelak atas ucapan Sarah sebelumnya, namun Sarah menjelaskan bahwa maksud ucapan “seperti kamu” pada dialog sebelumnya adalah perempuan dengan jilbab yang lebar seperti yang digunakan Hati saat itu.
12	(19) (20)	Sarah: “Jilbabnya segede punyamu.” Harti : “Mana ku tahu teman-teman kampusmu juga begitu.”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Harti memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Harti bahwa dia tidak tahu temanya berpenampilan seperti dirinya, selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturannya dapat memahami maksud dari si penutur. Peserta percakapan dapat bekerja sama yang baik antara penutur, masing-masing peserta memberikan kontribusi yang berhubungan dengan topik.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
13	(20) (21)	Harti : “Mana ku tahu teman-teman kampusmu juga begitu.” Sarah: “Buat apa sih Ti?”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Sarah memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif, selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud dari si penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran Sarah yang mengatakan bahwa untuk apa Harti memakai jilbab yang panjang seperti itu. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama yang baik antara penutur, masing-masing peserta memberikan kontribusi yang berhubungan dengan topik yaitu mengenai jilbab yang besar yang digunakan Harti.
14	(21) (22)	Sarah: “Buat apa sih Ti?” Harti : “Aku hanya ingin taat kepada Allah yang menciptakanku.”	√				√		√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Harti memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif, selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturannya dapat memahami maksud dari si penutur. Harti langsung memberikan ujaran yang ditanyakan Sarah tanpa panjang lebar. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama yang baik antara penutur, masing-masing peserta memberikan kontribusi yang berhubungan dengan topik. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Harti yang relevan dalam menanggapi pertanyaan Sarah yang menanyakan untuk apa dirinya memakai jilbab yang panjang dan Harti menjawab karena dirinya ingin taat kepada Allah.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
15	(23) (24)	Di halaman rumah Eyang, Toh menghampiri Sarah Sarah Toh : “Kamu masih memikirkan Gaj?” Sarah: “Habis kuliah aku mau ke Jakarta mas.”	√						√	√		Peserta percakapan mematuhi maksim kuantitas, karena Harti memberikan kontribusi yang cukup, memadai, dan informatif, selain memberikan ujaran yang cukup, peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, jelas, dan tidak ambigu sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud dari si penutur, dapat dilihat dari ujaran Sarah yang hanya mengatakan “Habis kuliah aku mau ke Jakarta.” Percakapan ini tidak terbangun dengan baik, karena peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak relevan dengan yang sedang dipertuturkan, Sarah memberikan ujaran yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Sarah tidak menjawab pertanyaan dari Toh, namun beralih ke topik lain dengan mengatakan bahwa dirinya ingin pergi ke Jakarta.
16	(24) (25)	Sarah: “Habis kuliah aku mau ke Jakarta mas.” Toh : “Heh? Mau apa?”	√					√		√		Peserta percakapan menaati maksim kuantitas, karena peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif. Selain itu peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, tidak ambigu, dan tidak berlebihan. Hal ini dapat terlihat dari ujaran Toh yang bertanya mau apa dirinya pergi ke Jakarta. Selain itu peserta percakapan juga bekerja sama secara baik antara penutur dan mitra tutur, yaitu Toh memberikan kontribusi yang relevan dengan topik. Toh bertanya sesuai dengan pernyataan Sarah yang mengatakan bahwa selesai kuliah dirinya ingin ke Jakarta.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
17	(25) (26)	Toh : “Heh, mau apa?” Sarah : “Ada teman yang menawariku kerja.”	√				√		√		Peserta percakapan menaati maksim kuantitas, karena peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif. Selain itu peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, tidak ambigu, dan tidak berlebihan yang memungkinkan terjadinya pematuhan maksim cara. Hal ini dapat terlihat dari ujaran Sarah dalam menanggapi pertanyaan Toh. Sarah hanya mengatakan bahwa dia ingin ke Jakarta karena ada yang menawari kerja untuknya. Selain itu peserta percakapan juga bekerja sama secara baik antara penutur dan mitra tutur, yaitu Sarah memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yaitu mengenai tujuan Sarah pergi ke Jakarta.
18	(26) (27)	Sarah: “Ada teman yang menawariku kerja.” Toh : “Kerja? Buat apa?”	√				√				Peserta percakapan menaati maksim kuantitas, karena peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif. Selain itu peserta percakapan juga memberikan ujaran secara langsung, tidak ambigu, dan tidak berlebihan sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dari si penutur. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Toh “Kerja?” yang menanyakan bahwa untuk apa Sarah bekerja. Percakapan ini juga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, dimana masing-masing peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yaitu membicarakan masalah kepergian Sarah untuk bekerja di Jakarta.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
19	(27) (28)	Toh : “Kerja? Buat apa?” Sarah: “Temanku aktif di rumah singgah di pinggir Jakarta. Aku ingin mempraktikkan ilmu yang kupelajari di kuliah saja.”		√			√			√	Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak memadai, dan tidak informatif kepada si mitra tutur, karena ujaran “Temanku aktif di rumah singgah di pinggir Jakarta” merupakan pelanggaran maksim kuantitas kalimat tersebut tidak diperlukan oleh lawan tuturnya karena yang ditanyakan lawan tuturnya adalah untuk apa Sarah bekerja. Selain itu mitra tutur juga tidak memberikan kontribusi secara langsung tetapi berlebihan dengan menjelaskan mengenai temannya yang ada di Jakarta. Namun dalam percakapan ini peserta percakapan masih dapat bekerja sama dengan memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang menjelaskan maksudnya untuk ke Jakarta sesuai dengan pertanyaan Toh “Buat apa?” maksudnya untuk apa Sarah bekerja.
20	(28) (29)	Sarah: “Temanku aktif di rumah singgah di pinggir Jakarta. Aku ingin mempraktikkan ilmu yang kupelajari di kuliah saja.” Toh: “Dengan bekerja di kawasan kumuh? ngurusin anak-anak pinggiran?”	√				√		√	Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Dapat dilihat dari ujaran Toh yang mengatakan bahwa Sarah bekerja dikawasan kumuh dengan mengurus anak-anak pinggiran. Dalam percakapan ini peserta percakapan dapat bekerja sama dengan memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan yaitu masih mengenai keberangkatan Sarah untuk bekerja di Jakarta.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No	No pasangan ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
21	(29) (30)	Toh : “Dengan bekerja di kawasan kumuh? ngurusin anak-anak pinggiran?” Sarah: “Apa salahnya?”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Dapat dilihat dari ujaran Sarah “Apa salahnya?” dengan maksud bahwa apa salahnya kalau memang Sarah bekerja di Jakarta untuk mengurus anak-anak jalanan. Dalam percakapan ini peserta percakapan dapat bekerja sama dengan memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan.
22	(30) (31)	Sarah: “Apa salahnya?” Toh : “Kamu ndak lupa kita akan segera menikah kan Sar?”	√		√			√	√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturannya. Dapat dilihat dari ujaran Toh yang mengingatkan bahwa sebentar lagi mereka akan menikah. Namun, dalam percakapan ini peserta percakapan tidak dapat bekerja sama karena peserta percakapan memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan topik. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Toh yang memberikan ujaran tidak relevan dengan topik yaitu mengenai keberangkatan Sarah ke Jakarta. Tetapi Toh malah bertanya apakah Sarah tidak lupa dengan pernikahannya. Akan tetapi Toh memberikan ujaran yang sesungguhnya bahwa dirinya akan menikah dengan Sarah, dan Toh mencoba mengingatkannya sebelum Sarah pergi ke Jakarta.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Episode Sarah*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
23	(31) (32)	Toh : “Kamu ndak lupa kita akan segera menikah kan Sar?” Sarah: “Terus?”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Dapat dilihat dari ujaran Toh yang mengingatkan bahwa sebentar lagi mereka akan menikahkemudian dijawab oleh Sarah hanya dengan kalimat “Terus?” yang bermaksud memangnya kenapa kalau mau menikah, bukan berarti menjadi halangan untuk Sarah pergi ke Jakarta. Ujaran Sarah berhubungan dengan topik sebelumnya walaupun hanya dijawab oleh Sarah dengan kalimat “Terus?” akan tetapi maksudnya sudah terlihat walaupun tidak secara langsung diungkapkan Sarah.
24	(31) (32)	Sarah : “Terus?” Toh : “Jangan-jangan ke Jakarta itu alasan saja. Kamu mau mencari Gaj ya?”	√					√	√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Namun, Toh memberikan ujaran yang tidak relevan dengan topik sebelumnya. Dapat dilihat dari ujaran Toh yang tiba-tiba saja menuduh Sarah mencari Gaj, mantan kekasihnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab Merapuh

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(33) (34)	Di rumah sakit Dokter: “Kamu belum memberi tahu keluargamu Sar?” Sarah : “Saya tidak mau membuat mereka khawatir, Dok!”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang secara langsung dirinya tidak ingin memberi tahu keluarganya karena tidak ingin membuatnya khawatir. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta memberikan ujaran yang relevan dengan topik sebelumnya, yaitu mengenai penyakit yang diderita Sarah
2	(34) (35)	Sarah : “Saya tidak mau membuat mereka khawatir, Dok!” Dokter: “Lihat! Kamu semakin pucat, Sarah. Kamu tidak bisa berjuang sendiri. Kamu butuh orang lain untuk melawan penyakit dalam tubuhmu!”		√			√			√	Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak memadai, tidak cukup, dan tidak informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara tidak langsung dan berlebihan. Hal ini dapat dilihat ujaran Dokter yang terlalu panjang dalam menanggapi pernyataan Sarah, “Kamu butuh orang lain untuk melawan penyakit dalam tubuhmu!” kalimat tersebut mungkin cukup mewakili apa yang ingin disampaikan Dokter tanpa berlebihan. Akan tetapi percakapan ini dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik sebelumnya, yaitu mengenai penyakit yang diderita Sarah.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
3	(35) (36)	Dokter: “Lihat! Kamu semakin pucat, Sarah. Kamu tidak bisa berjuang sendiri. Kamu butuh orang lain untuk melawan penyakit dalam tubuhmu!” Sarah : “Apakah sudah tidak ada peluang buat saya Dok?”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung dan tidak ambigu sehingga dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang secara langsung menanyakan apakah masih ada kesempatan untuk hidup. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
4	(36) (37)	Sarah: “Apakah sudah tidak ada peluang buat saya Dok?” Dokter: “Kamu kan mahasiswa kedokteran. Pasti kamu tahu lupus sangat spesifik, Sarah. Kamu tabah sekali Sar. Saya baru sekali ini menemui pasien setabah kamu. Tapi yakinlah penyakitmu tidak cukup dilawan dengan ketabahan tetapi juga harus melalui proses pengobatan.”		√	√		√		√	Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak memadai, tidak cukup, dan tidak informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara tidak langsung, berlebihan dan ambigu. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Dokter yang berlebihan dan panjang lebar sehingga tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Anak tetapi peserta percakapan tetap dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Selain itu penutur juga memberikan ujaran sesuai dengan fakta yang sebenarnya bahwa mahasiswa kedokteran pasti tahu penyakit lupus.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
8	(41) (42)	Di dalam mobil menuju pulang Toh : “Apa kata Dokter Gayatri, Sar?” Sarah: “Biasa saja mas. Kelelahan, ngurusin skripsi.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang hanya mengatakan bahwa dirinya hanya kelelahan. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
9	(42) (43)	Sarah: “Biasa saja mas. Kelelahan, ngurusin skripsi.” Toh : “Kata Ibu, kamu akhir-akhir ini sering demam tinggi.”					√		√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Toh yang singkat yang bertanya apakah dirinya sering demam tinggi. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan yaitu mengenai keadaan Sarah yang sering sakit.
10	(43) (44)	Toh : “Kata Ibu, kamu akhir-akhir ini sering demam tinggi.” Sarah: “Iya sih.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang hanya mengatakan “iya”. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
11	(44) (45)	Sarah: “Iya sih.” Toh : “Kata Ibu kamu juga susah makan.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
12	(45) (46)	Toh : “Kata Ibu kamu juga susah makan.” Sarah: “Namanya juga sedang tidak fit mas, semuanya jadi nggak enak. Mas, bisa kita mampir ke rumah singgah.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. karena Sarah memberikan ujaran yang diperlukan lawan tuturnya. Sarah menjelaskan mengapa dirinya susah makan. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
13	(46) (47)	Sarah: “Namanya juga sedang tidak fit mas, semuanya jadi nggak enak. Mas, bisa kita mampir ke rumah singgah.” Toh : “Sarah, seminggu ini kamu sudah tiga kali ke sana.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Hal ini dapat terlihat dari ujaran Toh yang sebenarnya menolak mampir ke rumah singgah, namun mengatakannya dengan cara halus tetapi mudah dimengerti oleh lawan tuturnya . Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan..

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Ururt Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
14	(47) (48)	Toh : “Sarah, seminggu ini kamu sudah tiga kali ke sana.” Sarah : “Saya kangen dengan anak-anak Mas.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
15	(48) (49)	Sarah : “Saya kangen dengan anak-anak Mas.” Toh : “Pikirkan kesehatanmu dulu, Sar.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Toh yang tidak berlebihan dan jelas mengenai pernyataan Sarah. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
16	(50) (51)	Di ruang tamu rumah Gaj Bapak: “Jadi apa rencanamu, Le?” Gaj :”Besok pagi saya balik ke Jakarta Pak.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu, karena Gaj memberikan ujaran yang diperlukan lawan tuturnya tanpa harus berlebihan . Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab Merapuh

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
17	(51) (52)	Gaj : "Besok pagi saya balik ke Jakarta Pak." Bapak : "Kalau kamu mau, Bapak bisa carikan perawan buat kamu Le."	√					√	√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Akan tetapi peserta percakapan tidak dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan., karena ujaran Bapak yang tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan. Tiba-tiba saja Bapak berbicara mengenai perawan untuk Gaj
18	(52) (53)	Bapak : "Kalau kamu mau, Bapak bisa carikan perawan buat kamu Le." Gaj : "Ini bukan soal pernikahan Pak. Kalau saya ngotot ingin menikahi Sarah, itu karena perasaan saya padanya."	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
19	(53) (54)	Gaj : "Ini bukan soal pernikahan Pak. Kalau saya ngotot ingin menikahi Sarah, itu karena perasaan saya padanya." Bapak: "Apa yang bisa Bapak lakukan buat kamu, Le?"					√				Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, karena Bapak memberikan ujaran yang berhubungan dengan topik. Hal ini dapat terlihat dari ujaran Bapak yang menawarkan bantuannya agar Gaj bahagia.
20	(54) (55)	Bapak: "Apa yang bisa Bapak lakukan buat kamu, Le?" Gaj : "Bapak sudah melakukan terlalu banyak hal buat saya. Ini waktunya saya melakukan sesuatu buat Bapak."	√				√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
21	(56) (57)	Di Masjid Kauman Ypgyakarta Toh : “Enak ya, duduk di sini.” Sarah : “Mas, saya ingin menanyakan sesuatu.”						√				Peserta percakapan tidak dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan tidak memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
22	(57) (58)	Sarah : “Mas, saya ingin menanyakan sesuatu.” Toh : “Boleh, tanya apa?”	√					√		√		Peserta percakapan memberikan ujaran yang memadai, cukup, dan informatif kepada si mitra tutur terhadap pernyataan lawan tuturnya. Selain itu mitra tutur juga memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
23	(58)	Toh : “Boleh, tanya apa?” Sarah : “Bagaimana kalau saya tidak mampu menjadi isteri yang baik buat Mas?”						√		√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
24	(58) (59)	Sarah : “Bagaimana kalau saya tidak mampu menjadi isteri yang baik buat Mas?” Toh : “Kamu terlalu lemah menilai diri kamu sendiri, Sar.”				√	√			√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Akan tetapi percakapan ini melanggar maksim kualitas, hal ni dapat dilihat dari uajran Toh yang menilai bahwa Sarah adalah seseorang yang lemah tanpa disertai bukti. Toh mengatakan hal itu hanya menurut pendapatnya sendiri.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab Merapuh

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
25	(59) (60)	Toh : “Kamu terlalu lemah menilai diri kamu sendiri, Sar.” Sarah : “Saya sakit Mas. Bisa jadi seumur hidup saya nanti, saya hanya sibuk mengurus sakit saya. Bisa jadi saya tidak mampu melayani Mas dengan baik. Dokter Gayatri sudah memeriksa darah saya. Hasilnya positif saya terjangkit lupus.”					√					Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Sarah menanggapi ujaran Toh yang masih berhubungan dengan topik yaitu mengenai keadaan Sarah.
26	(60) (61)	Sarah : “Saya sakit Mas. Bisa jadi seumur hidup saya nanti, saya hanya sibuk mengurus sakit saya. Bisa jadi saya tidak mampu melayani Mas dengan baik. Dokter Gayatri sudah memeriksa darah saya. Hasilnya positif saya terjangkit lupus.” Toh : “Aku sudah tahu. Dua hari lalu aku memaksa Dokter Gayatri untuk mengatakan semuanya.”					√		√			Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, tidak berlebihan dan tidak ambigu. Selain itu peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Dapat dilihat dari jawaban Toh atas pernyataan Sarah bahwa Toh juga sudah tahu mengenai penyakit Sarah.
27	(61) (62)	Toh : “Aku sudah tahu. Dua hari lalu aku memaksa Dokter Gayatri untuk mengatakan semuanya.” Sarah : “Lalu?”	√				√					Peserta percakapan yaitu Sarah memberikan ujaran yang relevan. Maksud ujaran Sarah adalah apakah Toh masih tetap ingin menikahinya walaupun sudah mengetahui keadaan Sarah yang sebenarnya. Namun ujaran itu hanya diucapkan dengan kata “Lalu?”
28	(62) (63)	Sarah : “Lalu?” Toh : “Itu tidak mengubah apapun, Sarah. Mimpiku masih sama. Aku ingin menikahimu. Justru sekarang aku ingin secepatnya kamu jadi isteriku agar aku bisa menggenggam tanganmu untuk memberi semangat, membelai rambutmu untuk memastikan bahwa aku akan selalu di dekatmu.”		√			√			√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara tidak langsung, dan berlebihan. Akan tetapi peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun Toh memberikan ujaran yang berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
29	(64) (65)	Di dalam mobil Toh Toh : “Kita harus bicara dengan Rama dan Ibu tentang penyakitmu itu, Sar.” Sarah : “Eh...ya,Mas. Eh...tidak.”						√			Melanggar maksim relevansi, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan Toh, mungkin Sarah terlihat sedang melamun sehingga ujaran yang diucapkan tidak relevan.
30	(65) (66)	Sarah : “Eh...ya,Mas. Eh...tidak.” Toh : “Kamu tidak apa-apa, Sar?”	√					√			Peserta percakapan menaati maksim kuantitas, karena Toh memberikan ujaran yang cukup dan informatif. Selain itu kedua peserta percakapan juga memberikan ujaran yang relevan. Dapat dilihat ujaran Toh yang hanya menanyakan keadaan Sarah karena jawaban Sarah yang terlihat bingung.
31	(66) (67)	Toh : “Kamu tidak apa-apa, Sar?” Sarah : “Saya pikir, biar Dokter Gayatri saja yang mengatakan kepada Rama dan Ibu, Mas. Ia kan lebih tahu secara medis. Lagi pula, Dokter Gayatri tahu bagaimana caranya memberi tanpa membuat Rama dan Ibu terlalu khawatir.”		√				√		√	Peserta percakapan memberikan kontribusi secara tidak langsung, dan berlebihan. Akan tetapi peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun Sarah memberikan ujaran yang berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya.
32	(68) (69)	Di kali Code Sarah : “Hayo, siapa yang belum bisa membaca dengan lancar?” Anak-anak : “Aku bisa...aku sudah...aku sudah!”	√					√		√	Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, dan tidak berlebihan. Akan tetapi peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, Anak-anak pun memberikan ujaran yang tidak berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
33	(70) (71)	Tiba-tiba Toh datang untuk menjemput Sarah Toh : “Sarah, waktunya pulang.” Sarah : “Sudah hampir sore,ya?”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, dan tidak berlebihan. Akan tetapi peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, Toh pun memberikan ujaran yang tidak berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya.
34	(72) (73)	Sebelum pulang Sarah berpamitan kepada anak-anak yang ada di kali code. Sarah : “Adik-adik sudah hampir sore. Kakak harus pulang. Nah, kalian harus belajar sendiri ya. Besok kakak datang lagi. Nanti kakak bawakan buku bacaan lain untuk kalian.” Anak-anak: “Asyiiiiiik...Hore...!”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, dan tidak berlebihan. Akan tetapi peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, Toh pun memberikan ujaran yang tidak berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya, dapat dilihat ujaran anak-anak yaitu hanya dengan mengucapkan kata “Asyiiikk...Horee!”
35	(73) (74)	Anak-anak: “Asyiiiiiik...Hore...!” Sarah : “Sekarang,hayo semua mandi, terus bantu bapak ibu ya. Sampai ketemu lagi.”	√				√		√		Peserta percakapan memberikan kontribusi secara langsung, dan tidak berlebihan. Akan tetapi peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, Toh pun memberikan ujaran yang tidak berlebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya, karena ujaran Sarah berhubungan dngan pernyataan anak-anak. Sarah berpamitan kepada anak-anak,setelah itu Sarah menyuruh anak-anak untuk mandi dan membantu orangtuanya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
36	(75) (76)	Sarah dan Toh pulang dengan kendaraan mobil Altis milik Toh Sarah : “Mas gak repot antar jemput saya terus? Bisnisnya ditinggal terus apa nggak riskan, Mas?” Toh : “Sementara ini aku serahkan urusan perusahaan kepada bawahanku, Sar. Ah, tidak terlalu sulit kok. Soal komando kan bisa dari jarak jauh. Sar, kemarin Gaj ke rumah.”		√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, Toh pun memberikan ujaran secara langsung berdasarkan pertanyaan Sarah. Namun ada ujaran Toh yang berlebihan, padahal Sarah hanya membutuhkan jawaban yang singkat atas pertanyaannya sehingga ada ujaran yang sebenarnya tidak diperlukan lawan bicaranya yaitu ujaran Toh yang mengatakan bahwa kemarin Gaj ke rumah.
37	(76) (77)	Toh : “Sementara ini aku serahkan urusan perusahaan kepada bawahanku, Sar. Ah, tidak terlalu sulit kok. Soal komando kan bisa dari jarak jauh. Sar, kemarin Gaj ke rumah.” Sarah : “Saya sudah tahu Mas. Pak Udin tukang kebun Rama memberi tahu saya.”	√		√		√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, Sarah pun memberikan ujaran secara langsung berdasarkan pernyataan Toh. Selain itu Sarah mengatakan hal yang sebenarnya bahwa dirinya sudah tahu kalau Gaj ke rumahnya dan informasinya itu didapat dari Pak Udin tukang kebun dirumahnya.	
38	(77) (78)	Sarah : “Saya sudah tahu Mas. Pak Udin tukang kebun Rama memberi tahu saya.” Toh : “Soal rencanamu ke Jakarta itu bagaimana?”						√			Peserta percakapan tidak dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, karena ujaran Toh tidak berhubungan dengan topik, yang sebelumnya sedang membicarakan tentang kedatangan Gaj ke rumah Sarah, tiba-tiba saja sudah berganti topik mengenai keberangkatan Sarah ke Jakarta.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Merapuh*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
39	(79) (80)	Toh : “Soal rencanamu ke Jakarta itu bagaimana?” Sarah : “Saya tetep berangkat Mas. Teman-teman membutuhkan saya di sana. Kalau di code, sudah banyak yang membantu.		√			√				√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ada ujaran Sarah yang berlebihan, padahal Toh hanya membutuhkan jawaban yang singkat atas pertanyaannya sehingga ada ujaran yang sebenarnya tidak diperlukan lawan bicaranya

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Wajah Abadi*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(81) (82)	Di teras rumah sakit Singapura Rama: "Cuaca cerah hari ini, Toh?" Toh : "Ya, Rama. Orang-orang sibuk belanja, seperti biasanya."		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ada ujaran Sarah yang berlebihan, padahal Rama hanya membutuhkan jawaban yang singkat atas pertanyaannya sehingga ada ujaran yang sebenarnya tidak diperlukan lawan bicaranya
2	(83) (84)	Kemudian Toh masuk ke kamar perawatan Sarah Toh : "Hari cerah begini kamu tidak ingin jalan-jalan, Sar?" Sarah : "Nggak Mas."	√				√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, ujaran Sarah pun tidak berlebihan, sangat informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.	
3	(84) (85)	Sarah : "Nggak Mas." Toh : "Sudah dua minggu di sini, sekali pun kamu belum pernah keluar rumah sakit."			√		√			Peserta percakapan dapat bekerja dengan baik karena topik yang dipertuturkan masih relevan dengan dialog sebelumnya, ujaran Toh mengatakan hal yang sebenarnya bahwa sudah dua minggu di rumah sakit Sarah belum pernah keluar sekalipun, Sarah hanya di kamarnya saja.	
4	(85) (86)	Toh : "Sudah dua minggu di sini, sekali pun kamu belum pernah keluar rumah sakit." Sarah : "Enak di sini, Mas."	√				√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, ujaran Sarah pun tidak berlebihan, sangat informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.	
5	(86) (87)	Sarah : "Enak di sini, Mas." Toh : "Justru dengan jalan-jalan, barangkali tubuhmu akan lebih segar. Kota ini enak untuk jalan-jalan,lho. Sore ini kamu mau kalau aku ajak jalan-jalan ke taman?"		√			√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Wajah Abadi*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
6	(88) (89)	Ketika sedang tertidur lelap ditemani Toh, Sarah bermimpi hingga membangunkan Toh Sarah: “Gaj” Toh : “Sar”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.
7	(100) (101)	Rama keluar dari kamar Sarah dan Toh mendekati Sarah untuk menenangkan hatinya Toh : “Lebih enakan, Sar?” Sarah : “Lumayan Mas.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.
8	(102) (103)	Sarah : “Lumayan Mas.” Toh : “Sar, aku ingin bicara. Ini tidak akan berhasil.”						√			Melanggar maksim relevansi. Karena Toh tiba-tiba saja ingin membicarakan hal lain kepada Sarah.
9	(103) (104)	Toh : “Sar, aku ingin bicara. Ini tidak akan berhasil.” Sarah : “Apanya, Mas?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.
10	(104) (105)	Sarah : “Apanya, Mas?” Toh : “Hubungan kita. Aku bisa menerima apa pun keadaanmu, tapi aku tidak bisa memaksakan perasaanmu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Wajah Abadi*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
11	(105) (106)	Toh : “Hubungan kita. Aku bisa menerima apa pun keadaanmu, tapi aku tidak bisa memaksakan perasaanmu.” Sarah : “Aku tidak paham maksud Mas Toh.”	√		√		√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya. Selain itu Sarah juga mematuhi maksim kualitas, karena ujaran Sarah yang mengatakan hal sebenarnya bahwa dirinya tidak mengerti apa yang diucapkan oleh Toh, sehingga dia bertanya kepada Toh apa maksud ucapannya itu.
12	(106) (107)	Sarah : “Aku tidak paham maksud Mas Toh.” Toh : “Kamu paham apa maksudku, Sar. Kamu paham.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran berlebihan berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Di Mana-Mana*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(108) (109)	Di rumah Sarah di Jakarta Surya : “Sudah lama Mbak Sarah di sini?” Sarah : “Hampir setahun. Ini sama saja kalau pak Surya main golf atau melakukan kegiatan apa pun yang pak Surya suka, kok. Saya tidak merasa melakukan pengorbanan apa pun.”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, namun ujaran Sarah berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat ujaran Sarah yang berlebihan yang tidak diperlukan lawan bicaranya. Padahal lawan bicarannya yaitu Surya hanya menanyakan apakah Sarah sudah lama di Jakarta?
2	(109) (110)	Sarah : “Hampir setahun. Ini sama saja kalau pak Surya main golf atau melakukan kegiatan apa pun yang pak Surya suka, kok. Saya tidak merasa melakukan pengorbanan apa pun.” Surya : “Apakah pernah terpikir untuk memperbaiki kehidupan mereka?”	√				√		√		Peserta percakapan tidak dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan tidak memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan dan topik nya pun tidak jelas mengacu kepada permasalahan apa. Namun ujaran Surya tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan bicaranya.
3	(110) (111)	Surya : “Apakah pernah terpikir untuk memperbaiki kehidupan mereka?” Sarah : “Maksudnya?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
4	(111) (112)	Sarah : “Maksudnya?” Surya : “Mendaftarkan mereka ke sekolah, barangkali?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Di Mana-Mana*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
5	(112) (113)	Surya : “Mendaftarkan mereka ke sekolah, barangkali?” Sarah : “Seorang bintang film terkenal membawa tiga anak jalanan asal Yogya ke Jakarta. Tiga anak itu aktor di film yang juga dibintangi si bintang film tadi. Niatnya agar ketiganya tak tinggal lagi di jalanan. Disekolahkan, diberi pakaian, dan tempat tinggal. Apa yang terjadi, Bapak tahu?”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Sarah berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya, karena Sarah terlalu panjang lebar dalam menanggapi pertanyaan Surya.
6	(113) (114)	Sarah : “Seorang bintang film terkenal membawa tiga anak jalanan asal Yogya ke Jakarta. Tiga anak itu aktor di film yang juga dibintangi si bintang film tadi. Niatnya agar ketiganya tak tinggal lagi di jalanan. Disekolahkan, diberi pakaian, dan tempat tinggal. Apa yang terjadi, Bapak tahu?” Surya : “Maaf”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Surya tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
7	(114) (115)	Surya : “Maaf” Sarah : “Besok saya diwawancarai televisi untuk mengumumkan hilangnya Rindu. Setelah itu saya akan mencarinya lagi.”						√			Melanggar maksim relevansi, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah yang tiba-tiba saja berganti topik yang sebelumnya membicarakan tentang sekolah untuk anak-anak jalanan.
8	(115) (116)	Sarah : “Besok saya diwawancarai televisi untuk mengumumkan hilangnya Rindu. Setelah itu saya akan mencarinya lagi.” Surya : “Boleh saya antar?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Surya tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Di Mana-Mana*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
9	(116) (117)	Surya : “Boleh saya antar?” Sarah : “Anda punya waktu? Agak heran saya. Kalau memang banyak waktu kok bisa Rindu kabur?”		√				√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Namu ujaran Sarah berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
10	(117) (118)	Sarah : “Anda punya waktu? Agak heran saya. Kalau memang banyak waktu kok bisa Rindu kabur?” Surya : “Itu salah saya. Saya akui.”	√		√		√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Surya tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Surya juga mematuhi maksim kualitas, karena Surya mengatakan hal yang sebenarnya bahwa hilangnya Rindu adalah salah dirinya dan dirinya pun sudah mengakui kesalahannya.	
11	(118) (119)	Surya : “Itu salah saya. Saya akui.” Sarah : “Tapi saya mengajak beberapa anak-anak di sini untuk mencari Rindu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.	
12	(119) (120)	Sarah : “Tapi saya mengajak beberapa anak-anak di sini untuk mencari Rindu.” Surya : “Tidak masalah.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.	
13	(121) (122)	Di dalam lift Monique: “Bapak kemana saja?” Pur : “Eh...eh...”						√			Melanggar maksim relevansi, karena ujaran Pur sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan Monique.	
14	(122) (123)	Pur : “Eh...eh...” Monique: “Ke tempat kumuh itu ya?”				√					Melanggar maksim kualitas. Karena Monique hanya menebak kemana Surya pergi tanpa mengetahui kebenrannya.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Di Mana-Mana*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
15	(123) (124)	Monique: “Ke tempat kumuh itu ya?” Pur : “Iya, Bu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
16	(124) (125)	Pur : “Iya, Bu.” Monique: “Ketemu perempuan kampung itu?”	√			√	√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Namun ujaran Monique melanggar maksim kualitas, karena Monique hanya menebak bahwa Surya bertemu dengan Sarah tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu.
17	(125) (126)	Monique: “Ketemu perempuan kampung itu?” Pur : “Eh,siapa, Bu?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
18	(126) (127)	Pur : “Eh,siapa, Bu?” Monique: “Sarah!”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
19	(127) (128)	Monique: “Sarah!” Pur : “Woo... Mbak Sarah?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
20	(128) (129)	Pur : “Woo... Mbak Sarah?” Monique : “Mbak Sarah? Kalian sudah akrab sekali?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran sarah tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Di Mana-Mana*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
21	(129) (130)	Monique : “Mbak Sarah? Kalian sudah akrab sekali?” Pur : “Orangnya baik, Bu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Pur tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
22	(130) (131)	Pur : “Orangnya baik, Bu.” Monique: “Ngapain dia sama Surya terus?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Monique tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
23	(131) (132)	Monique: “Ngapain dia sama Surya terus?” Pur : “Kan, bapak lagi nyari Purnama, Bu. Nah, B u Sarah itu....”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Pur tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
24	(132) (133)	Pur : “Kan, bapak lagi nyari Purnama, Bu. Nah, Bu Sarah itu....” Monique: “Alasan.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
25	(134) (135)	Di dalam ruangan kantor Surya Surya : “Monique?” Monique: “Datang juga kamu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Ujaran Monique tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
26	(135) (136)	Monique: “Datang juga kamu.” Surya : “Kamu kenapa?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Bunga Di Mana-Mana*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
27	(136) (137)	Surya : “Kamu kenapa?” Monique: “Kenapa? Kamu pengen tahu kenapa? Proyekku sudah mau jalan, kamu masih sibuk dengan anak jalanan itu, ramalan klething yang semakin mengganguku. Masih mau tanya kenapa?”		√			√			√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Monique yang sangat berlebihan dalam menjawab pertanyaan Surya. Padahal Surya hanya menanyakan kenapa, tetapi Monique memberikan ujaran yang tidak diperlukan Surya.
28	(137) (138)	Monique: “Kenapa? Kamu pengen tahu kenapa? Proyekku sudah mau jalan, kamu masih sibuk dengan anak jalanan itu, ramalan klething yang semakin mengganguku. Masih mau tanya kenapa?” Surya : “Kamu masih mikirin ramalan itu?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.	
29	(138) (139)	Surya : “Kamu masih mikirin ramalan itu?” Monique: “Tinggal satu ramalan yang belum terjadi. Tapi tanda-tandanya sudah bermunculan.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(140) (141)	Di rumah Sarah di Jakarta Sarah : “Kamu belum bilang ke orangtuanya Rindu kan, Han?” Farhan: “Kan saya belum pulang, Bu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
2	(141) (142)	Farhan: “Kan saya belum pulang, Bu.” Sarah : “Telepon barangkali.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
3	(142) (143)	Sarah : “Telepon barangkali.” Farhan: “Di kampung nggak ada telepon, Bu.”	√			√	√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Namun ujaran Farhan melanggar makism kualitas, karena ucapan Farhan tidak disertai dengan bukti. Belum tentu di kampung tidak ada telepon, apalagi jaman sekarang teknologi sudah canggih.
4	(143) (144)	Farhan: “Di kampung nggak ada telepon, Bu.” Sarah : “Mereka lihat siaran televisi kemarin nggak, ya?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
5	(144) (145)	Sarah: “Mereka lihat siaran televisi kemarin nggak, ya?” Farhan: “Siapa bu?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
6	(145) (146)	Farhan: "Siapa bu?" Sarah: "Emaknya Rindu."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
7	(146) (147)	Sarah : "Emaknya Rindu." Farhan: "Nggak tahu bu. Kalau sampai emaknya Rindu tahu mah, bisa-bisa pingsan nanti."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
8	(147) (148)	Farhan: "Nggak tahu bu. Kalau sampai emaknya Rindu tahu mah, bisa-bisa pingsan nanti." Sarah : "Coba kalau waktu itu ibu bisa mengejar Rindu ya, Han."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
9	(148) (149)	Sarah : "Coba kalau waktu itu ibu bisa mengejar Rindu ya, Han." Farhan: "Tapi kan petugas itu galak-galak bu?"	√		√		√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Menaati maksim kualitas, karena Farhan memberikan ujaran yang sebenarnya bahwa petugas yang mengejar mereka waktu itu memang galak-galak sehingga Sarah pu tidak bisa mengejar Rindu.
10	(150) (151)	Tiba-tiba saja Rindu datang dan memanggil Akbar Rindu: "Akbaaaaaaar!" Akbar : "Teh Rinduuuuuuuuu."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
11	(152) (153)	Mendengar teriakan Rindu, Sarah dan Ferhan pun mendekati Akbar Rindu: “Bu Sarah! Farhan!” Sarah: “Kamu kemana saja Rindu?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
12	(153) (154)	Sarah: “Kamu kemana saja Rindu?” Rindu: “Rindu jalan-jalan Bu.”	√			√	√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Melanggar maksim kualitas, karena Rindu tidak mengatakan hal yang sebenarnya bahwa selama ini dirinya jalan-jalan. Padahal Rindu tidak jalan-jalan dalam arti yang sebenarnya.
13	(154) (155)	Rindu: “Rindu jalan-jalan Bu.” Sarah: “Jalan-jalan apa? Kamu tidak apa-apa? Mana yang sakit? Kamu ditabrak mobil? Mana yang sakit?”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya
14	(155) (156)	Sarah: “Jalan-jalan apa? Kamu tidak apa-apa? Mana yang sakit? Kamu ditabrak mobil? Mana yang sakit?” Rindu: “Kepala Rindu kemarin-kemarin sakit Bu. Sampai nggak inget nama sendiri.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
15	(156) (157)	Rindu: “Kepala Rindu kemarin-kemarin sakit Bu. Sampai nggak inget nama sendiri.” Sarah: “Pak Surya juga mencari kamu keman-kemana.”	√					√	√		Peserta percakapan melanggar maksim relevansi, karena tiba-tiba saja Sarah membicarakan mengenai pak Surya yang ikut mencari Rindu. Akan tetapi peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
16	(157) (158)	Sarah: “Pak Surya juga mencari kamu kemana-kemana.” Rindu: “Pak Surya? Orang kaya yang rumahnya kayak istana itu Bu? Bu Sarah kenal dia?”	√		√		√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Ujaran Rindu mematuhi maksim kualitas, karena berdasarkan kenyataan bahwa Surya itu adalah orang kaya.
17	(158) (159)	Rindu: “Pak Surya? Orang kaya yang rumahnya kayak istana itu Bu? Bu Sarah kenal dia?” Sarah : “Dia ke sini mencari kamu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
18	(159) (160)	Sarah : “Dia ke sini mencari kamu.” Rindu: “Bapak itu jahat, marah-marahan dulu.”	√		√		√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Ujaran Rindu mematuhi maksim kualitas, karena Rindu mengatakan hal yang sebenarnya bahwa Pak Surya itu jahat kepada dirinya.
19	(161) (162)	Rindu: “Bapak itu jahat, marah-marahan dulu.” Sarah: “Dia sudah minta maaf. Dia sudah minta maaf ke Ibu juga ke kamu	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
20	(163) (164)	Kemudian Rindu memperkenalkan temannya kepada Sarah yaitu Andrea yang membantu mengantar Rindu pulang Andrea: “Andrea,,,” Sarah : “Namamu bagus sekali.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
21	(164) (165)	Sarah: “Namamu bagus sekali.” Rindu: “Nama palsu Bu. Dia kan merasa mirip Andrea Hirata. Artis terkenal.”					√				Menaati maksim relevansi, karena masing-masing peserta percakapan memberikan ujaran yang berhubungan. Seperti ujaran Rindu yang masih membicarakan tentang nama Andrea.
22	(166) (167)	Di ruangan kantor milik Surya Roy : “Aku benar-benar minta bantuanmu, Sur. Kamu tahu ini kesempatan bagiku untuk memperbaiki hubunganku dengan Monique. Mungkin Monique sudah bercerita denganmu.” Surya: “Cerita apa, Pak? Selain soal pekerjaan dia jarang bercerita hal-hal pribadi.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
23	(167) (168)	Surya: “Cerita apa, Pak? Selain soal pekerjaan dia jarang bercerita hal-hal pribadi.” Roy : “Begitu? Sejak perceraianku dengan ibunya Monique sepuluh tahun lalu, hubunganku dengan anak gadisku itu tidak pernah baik.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
24	(168) (169)	Roy : “Begitu? Sejak perceraianku dengan ibunya Monique sepuluh tahun lalu, hubunganku dengan anak gadisku itu tidak pernah baik.” Surya: “Apa yang bisa saya bantu, Pak?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
25	(169) (170)	Surya: “Apa yang bisa saya bantu, Pak?” Roy : “Proyek dia itu. Itu proyek Monique yang pertama. Kesempatan yang aku berikan padanya. Menguji kemampuannya sekaligus...permintaan damai kepadanya.”					√					Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik. Dapat dilihat dari ujaran Roy yang relevan dengan pertanyaan Surya mengenai bantuan apa yang dapat dilakukan oleh Surya.
26	(170) (171)	Roy : “Proyek dia itu. Itu proyek Monique yang pertama. Kesempatan yang aku berikan padanya. Menguji kemampuannya sekaligus...permintaan damai kepadanya.” Surya: “Bapak sudah menjadi ayah yang baik buat dia. Sekolah di luar negeri, kepercayaan luar biasa. Itu sudah lebih dari cukup. Soal proyek perdana dia, apa yang bisa saya bantu?”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya	
27	(171) (172)	Surya: “Bapak sudah menjadi ayah yang baik buat dia. Sekolah di luar negeri, kepercayaan luar biasa. Itu sudah lebih dari cukup. Soal proyek perdana dia, apa yang bisa saya bantu?” Roy : “Dampingi saja. Monique sedikit ceroboh karena saking percaya diri. Kau seharusnya bisa bantu dia menutupi kelemahannya itu.”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya	
28	(172) (173)	Roy : “Dampingi saja. Monique sedikit ceroboh karena saking percaya diri. Kau seharusnya bisa bantu dia menutupi kelemahannya itu.” Surya: “Iya pak. Saya dengar Monique malah sudah memastikan titik proyek yang akan dia kerjakan.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.	

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
29	(173) (174)	Surya: "Iya pak. Saya dengar Monique malah sudah memastikan titik proyek yang akan dia kerjakan." Roy : "Iya benar. Dia bilang malah kamu sudah tahu lokasinya."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Roy yang mengatakan mengenai salah satu lokasi untuk proyeknya Monique.
30	(174) (175)	Roy : "Iya benar. Dia bilang malah kamu sudah tahu lokasinya." Surya: "Saya?"	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya, karena Surya merasa kaget dengan apa yang dikatakan Roy, Surya hanya mengatakan ujaran "Saya?" yang tidak berlebihan untuk menanggapi pernyataan dari Roy.
31	(175) (176)	Surya: "Saya?" Roy : "Siang ini Monique akan mengunjungi lokasi itu bersama pimpronnya. Kamu sebaiknya ikut, Sur."					√				Melanggar maksim relevansi, karena ujaran Roy tidak berhubungan dengan pernyataan Surya yang mengacu pada pertanyaan, sedangkan Roy tidak menjawab pertanyaan Surya, namun secara langsung berbicara lain."
32	(177) (178)	Di tengah perbincangan, tiba-tiba telepon seluler milik Surya berbunyi. Surya: "Halo, Mbak Sarah." Sarah: "Maaf mengganggu, Pak."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
33	(178) (179)	Sarah: “Maaf mengganggu, Pak.” Surya: “Ah, tidak. Ada yang bisa saya bantu?”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
34	(179) (180)	Surya: “Ah, tidak. Ada yang bisa saya bantu?” Sarah: “Mengabarkan saja, Pak. Rindu sudah pulang.”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sarah yang langsung membicarakan maksudnya mengapa dia menelepon Surya. Sarah hanya ingin mengabarkan bahwa Rindu sudah pulang.
35	(180) (181)	Sarah: “Mengabarkan saja, Pak. Rindu sudah pulang.” Surya: “Apa? Benar begitu, Mbak?”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Surya yang kaget dan langsung menyangkal pernyataan dari Sarah yang mengatakan bahwa Rindu sudah pulang.
36	(181) (182)	Surya: “Apa? Benar begitu, Mbak?” Sarah: “Alhamdulillah, iya, Pak. Baru dua jam lalu. Sekarang dia ada di rumah singgah.”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perang*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama				Ket
			1	2	3	4	
37	(182) (183)	Sarah: “Alhamdulillah, iya, Pak. Baru dua jam lalu. Sekarang dia ada di rumah singgah.” Surya: “Oke...oke... saya akan kesitu nanti. Terima kasih sekali, Mbak sudah dikabari.”	√		√	√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Surya yang mengatakan bahwa dirinya akan ke rumah singgah dan mengucapkan terima kasih.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(184) (185)	Surya mendatangi rumah singgah untuk bertemu dengan Rindu dn Sarah Rindu: “Tapi Pak Surya jangan marah-marah melulu. Kasihan Pak Pur.” Sarah: “Pantas saja banyak petugas yang hilir mudik di lingkungan kampung ini belakangan. Pak Surya belum lama menyakiti kami dengan menabrak Rindu. Sekarang membawa masalah baru yang lebih besar. Penggusuran itu kan menyengsarakan banyak orang.”		√				√		√	Peserta percakapan tidak dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan tidak memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ujaran antara Rindu dan Sarah tidak saling berhubungan. Rindu sedang berbicara kepada Surya, namun Sarah yang menanggapi tanpa menunggu terlebih dahulu ujaran dari Surya.
2	(185) (186)	Sarah: “Pantas saja banyak petugas yang hilir mudik di lingkungan kampung ini belakangan. Pak Surya belum lama menyakiti kami dengan menabrak Rindu. Sekarang membawa masalah baru yang lebih besar. Penggusuran itu kan menyengsarakan banyak orang.” Surya: “Saya mengerti. Itulah mengapa saya kemari, Mbak Sarah. Selain soal Rindu yang alhamdulillah sudah ketemu, saya ingin mendiskusikan perihal proyek perusahaan saya itu.”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
3	(186) (187)	Surya: “Saya mengerti. Itulah mengapa saya kemari, Mbak Sarah. Selain soal Rindu yang alhamdulillah sudah ketemu, saya ingin mendiskusikan perihal proyek perusahaan saya itu.” Sarah: “Membicarakan apa? Saya tidak mengerti. Saya sama sekali tidak mewakili penduduk di sisni. Kegiatan saya memang di sisni, tapi saya bukan warga lingkungan sini. Anda salah orang kalau mau mendiskusikan perusahaan anda dengan saya.”		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya
4	(187) (188)	Sarah: “Membicarakan apa? Saya tidak mengerti. Saya sama sekali tidak mewakili penduduk di sisni. Kegiatan saya memang di sisni, tapi saya bukan warga lingkungan sini. Anda salah orang kalau mau mendiskusikan perusahaan anda dengan saya.” Surya: “Paling tidak Mbak Sarah ikut bertanggung jawab terhadap rumah singgah ini.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
5	(188) (189)	Surya: “Paling tidak Mbak Sarah ikut bertanggung jawab terhadap rumah singgah ini.” Sarah: “Lalu apa yang mau kita diskusikan?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Surya yang mengatakan bahwa dirinya akan ke rumah singgah dan mengucapkan terima kasih.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
6	(189) (190)	Sarah: "Lalu apa yang mau kita diskusikan?" Surya: "Saya akan berusaha mencegah proyek itu berjalan."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
7	(190) (191)	Surya: "Saya akan berusaha mencegah proyek itu berjalan." Sarah: "Memang bisa."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
8	(191) (192)	Sarah: "Memang bisa." Surya: "Dasar pemilihan kawasan ini sebagai tempat proyek perusahaan kami masih lemah. Inshaallah saya bisa bantu."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
9	(192) (193)	Surya: "Dasar pemilihan kawasan ini sebagai tempat proyek perusahaan kami masih lemah. Inshaallah saya bisa bantu." Sarah: "Kebanyakan keluarga di sini merupakan generasi kedua bahkan ketiga. Mereka merasa memiliki tepat tinggal mereka."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
10	(193) (194)	Sarah: "Kebanyakan keluarga di sini merupakan generasi kedua bahkan ketiga. Mereka merasa memiliki tepat tinggal mereka." Surya: "Itu masalah klasik di Jakarta Mbak."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
11	(194) (195)	Surya: "Itu masalah klasik di Jakarta Mbak." Sarah: "Saya tahu jika dilarikan ke hukum, penduduk di sini posisinya lemah sekali. Tapi paling tidak beri mereka waktu untuk bersiap juga, semacam ganti rugi. Mereka juga manusia."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
12	(195) (196)	Sarah: "Saya tahu jika dilarikan ke hukum, penduduk di sini posisinya lemah sekali. Tapi paling tidak beri mereka waktu untuk bersiap juga, semacam ganti rugi. Mereka juga manusia." Surya: "Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Saya melakukan ini buat...Rindu dan anak-anak lain. Saya juga melakukan ini buat Mbak Sarah."		√			√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Namun peserta percakapan memberikan ujaran yang berlebihan, dan tidak informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Hal itu dapat dilihat dari ujaran Surya saya melakukan ini buat Rindu. Saya juga melakukan ini buatmbak Sarah.
13	(196) (197)	Surya: "Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Saya melakukan ini buat...Rindu dan anak-anak lain. Saya juga melakukan ini buat Mbak Sarah." Sarah: "Buat saya? Sebaiknya anda melakukan itu untuk kemanusiaan atau tidak sama sekali Pak Surya."	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
14	(198) (199)	Setelah perdebatan itu, Sarah pergi menuju sanggar melewati gang perkampungan yang padat Bang Syuaib: "Neng Sarah! Neng Sarah!" Sarah : "Kenapa, Bang Syuaib?"	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
15	(199) (200)	Sarah : “Kenapa, Bang Syuaib?” Bang Syuaib: “ <i>Pegimane urusanye</i> ini, Neng? Abang <i>denger-denger</i> dari orang di depan, <i>katanye</i> kampung kita ini mau digusur? <i>Bener begono</i> , Neng?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Akan tetapi dalam dialog ini Bang Syuaib menggunakan bahwa Betawi yang kemungkinan ada sebagian orang yang tidak mengerti, namun dalam perbincangan tersebut tidak terjadi masalah dalam komunikasi karena Sarah mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Bang Syuaib walaupun dirinya adalah orang Jawa.
16	(201) (202)	Bang Syuaib: “ <i>Pegimane urusanye</i> ini, Neng? Abang <i>denger-denger</i> dari orang di depan, <i>katanye</i> kampung kita ini mau digusur? <i>Bener begono</i> , Neng?” Sarah : Ya, saya kan <i>ndak</i> tahu persisnya, Bang.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
17	(202) (203)	Sarah : Ya, saya kan <i>ndak</i> tahu persisnya, Bang.” Bang Syuaib: “Lho, kata orang-orang di depan yang <i>pade</i> mau <i>ngegusur</i> rumah-rumah kita temenya neng Sarah?”	√			√	√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Akan tetapi bang Syuaib melanggar maksim kualitas, karena ujaran Bang Syuaib tidak disertai bukti, Bang Syuaib hanya mengatakan <i>kata orang-orang di depan</i> yang menandakan bahwa Bang Syuaib sendiri belum tahu betul apakah itu benar teman Sarah atau bukan.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
18	(203) (204)	Bang Syuaib: “Lho, kata orang-orang di depan yang <i>pade</i> mau <i>ngegusur</i> rumah-rumah kita temenya neng Sarah?” Sarah : “Hah? Kok saya, Bang?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
19	(204) (205)	Sarah : “Hah? Kok saya, Bang?” Bang Syuaib: “Jeaah... si <i>eneng</i> ini <i>pegimane</i> ? Itu orang-orang <i>pade</i> semuanya tahu si bapak-bapak yang bawa mobil bagus itu <i>kemaren-kemaren</i> sering datang ke rumah singgah ketemu si <i>eneng</i> .”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
20	(205) (206)	Bang Syuaib: “Jeaah... si <i>eneng</i> ini <i>pegimane</i> ? Itu orang-orang <i>pade</i> semuanya tahu si bapak-bapak yang bawa mobil bagus itu <i>kemaren-kemaren</i> sering datang ke rumah singgah ketemu si <i>eneng</i> .” Sarah : “Iya, bener. Tapi tidak ada hubungannya sama pengurusan, Bang.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
21	(206) (207)	Sarah : “Iya, bener. Tapi tidak ada hubungannya sama pengurusan, Bang.” Bang Syuaib: “Apa mau <i>dikate</i> , Neng. Orang-orang <i>pade</i> yakin <i>eneng</i> tersangkut soal ini. Semacam <i>mate-mate</i> gitu.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
22	(207) (208)	Bang Syuaib: “Apa mau <i>dikate</i> , Neng. Orang-orang <i>pade</i> yakin eneng tersangkut soal ini. Semacam <i>mate-mate</i> gitu.” Sarah : “Mata-mata apaan, Bang?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
23	(208) (209)	Sarah : “Mata-mata apaan, Bang?” Bang Syuaib: “Ya <i>kagak tau</i> . Abang dengernya begitu <i>doang</i> .”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
24	(210) (211)	Bang Syuaib: “Ya <i>kagak tau</i> . Abang dengernya begitu <i>doang</i> .” Sarah : “Saya nanti cari tahu deh Bang. Tapi saya benar-benar tidak ada sangkut pautnya sama penggusuran itu Bang.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan, yaitu mengenai tuduhan orang-orang bahwa Sarah terlibat dalam penggusuran itu, Sarah pun mencoba menjelaskan bahwa dirinya tidak ada sangkut pautnya dengan penggusuran tersebut. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
25	(211) (212)	Sarah : “Saya nanti cari tahu deh Bang. Tapi saya benar-benar tidak ada sangkut pautnya sama penggusuran itu Bang.” Bang Syuaib: “ <i>Iye</i> , abang sih percaya, neng Sarah bukan orang <i>begituan</i> . Tapi orang-orang? mereka kan <i>kagak</i> kenal sama neng Sarah.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
26	(212) (213)	Bang Syuaib: “ <i>Iye, abang sih percaya, neng Sarah bukan orang begituan. Tapi orang-orang? mereka kan kagak kenal sama neng Sarah.</i> ” Sarah : “ <i>Bapak-bapak yang suka dilihat sama orang-orang itu Inshaallah membantu kita, bang. Mudah-mudahan kalau bener ada pengurusan, Pak Surya bisa menggagalkannya. Paling tidak mengundurnya.</i> ”				√	√				Melanggar maksim kualitas, karena ujaran Sarah yang tidak meyakinkan dan tidak sungguh-sungguh bahwa Surya bisa menolong pengurusan itu, Sarah masih ragu dengan perkataannya sendiri. Akan tetapi, ujaran Sarah masih relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan yaitu mengenai pengurusan.
27	(213) (214)	Sarah : “ <i>Bapak-bapak yang suka dilihat sama orang-orang itu Inshaallah membantu ita, bang. Mudah-mudahan kalau bener ada pengurusan, Pak Surya bisa menggagalkannya. Paling tidak mengundurnya.</i> ” Bang Syuaib: “ <i>Dasar ude tue, yak. Abang tadi mau nanye soal Rindu malah jadi ngomongin gusur menggusur begini. Si Rindu ape kabarnya neng?</i> ”						√			Melanggar maksim relevansi, karena Bang Syuaib memberika ujaran yang tidak berhubungan dengan topik, karena tiba-tiba saja Bang syuaib membicarakan Rindu padahal sebelumnya sedang membicarakan pengurusan.
28	(214) (215)	Bang Syuaib: “ <i>Dasar ude tue, yak. Abang tadi mau nanye soal Rindu malah jadi ngomongin gusur menggusur begini. Si Rindu ape kabarnya neng?</i> ” Sarah : “ <i>Baik...baik. dia sudah ada di rumah, tuh. Sudah kangen sama kerak telornya abang.</i> ”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Perlawanan*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
29	(215) (216)	Sarah : “Baik...baik. dia sudah ada di rumah. Tuh. Sudah kangen sama kerak telornya abang. Bang Syuaib: “Yah, Abang <i>kagak</i> jualan hari ini. Tapi <i>biarin dah</i> , ah. Nanti abang <i>bikin</i> khusus buat Rindu. Di <i>mane</i> dia sekarang neng?”		√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Namun ada ujaran bang Syuaib yang melanggar maksim kuantitas, karena Bang Syuaib memberikan ujaran dia tanyakan lagi, yaitu menanyakan keberadaan Rindu padahal sebelumnya sudah dikatakan oleh Sarah bahwa Rindu ada di rumah.
30	(216) (217)	Bang Syuaib: “Yah, Abang <i>kagak</i> jualan hari ini. Tapi <i>biarin dah</i> , ah. Nanti abang <i>bikin</i> khusus buat Rindu. Di <i>mane</i> dia sekarang neng?” Sarah : “Kan tadi sudah saya bilang, Rindu di rumah <i>singgah</i> .”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
31	(217) (218)	Sarah : “Kan tadi sudah saya bilang, Rindu di rumah <i>singgah</i> .” Bang Syuaib: “Dasar <i>pikun</i> .”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
32	(218) (219)	Bang Syuaib: “Dasar <i>pikun</i> .” Sarah : “Abang ke rumah saja ya. Saya mau ke <i>sanggar sebentar</i> .”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
33	(219) (220)	Sarah : “Abang ke rumah saja ya. Saya mau ke <i>sanggar sebentar</i> .” Bang Syuaib: “ <i>Iye..Iye</i> , Neng.”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
1	(221) (222)	Di ruang meeting kantor Surya Monique: “Sudah deal ko semua. Dua tiga bulan lagi bisa langsung eksekusi. Kalau mau besok pagi juga bisa aku kirim alat-alat berat buat meratakan perkampungan kumuh itu.” Roy : “Monique... dengarkan dulu argumentasi Surya. Nanti kamu dapat giliran lagi bicara.”						√			Melanggar maksim relevansi. Karena Roy tidak menanggapi ujaran Monique, tetapi Roy malah meminta Sarah untuk mendengarkan dulu argumen dari Surya. Hal tersebut tidak berhubungan yang sebelumnya Monique membicarakan tentang persiapan pengurusan.
2	(222) (223)	Roy : “Monique... dengarkan dulu argumentasi Surya. Nanti kamu dapat giliran lagi bicara.” Surya : “Itu data penduduk di sana, Pak Roy, Bu Monique.”					√				Menaati maksim relevansi, karena ujaran Surya berhubungan dengan meeting yang sedang dibicarakan yaitu mengenai pengurusan.
3	(223) (224)	Surya : “Itu data penduduk di sana, Pak Roy, Bu Monique.” Monique: “Memangnya kita petugas sensus apa?”	√					√			Peserta percakapan memberikan ujaran yang cukup dan memadai, namun peserta percakapan melanggar maksim relevansi karena Monique memberikan ujaran yang tidak berhubungan, dengan mengatakan “Memangnya kita petugas sensus?”
4	(224) (225)	Monique: “Memangnya kita petugas sensus apa?” Surya : “Lima ratus kepala keluarga dengan macam-macam etnik, sebagian besar warga asli Jakarta. Ini tentang citra perusahaan kita. Bergerak progresif itu penting, tapi pertimbangan matang juga tidak boleh dilewatkan.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
5	(225) (226)	Surya : “Lima ratus kepala keluarga dengan macam-macam etnik, sebagian besar warga asli Jakarta. Ini tentang citra perusahaan kita. Bergerak progresif itu penting, tapi pertimbangan matang juga tidak boleh dilewatkan.” Roy : “Poinmu, Surya?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
6	(226) (227)	Roy : “Poinmu, Surya?” Surya : “Bayangkan penolakan warga, Pak. Jika lakukan dengan terburu-buru, warga akan angkat senjata. Perkampungan itu bagian langsung hidup mereka.”					√				Menaati maksim relevansi, karena Surya memberikan ujaran yang berhubungan dengan pertanyaan Roy. Surya berusaha menjelaskan argumentasinya kepada Roy.
7	(227) (228)	Surya : “Bayangkan penolakan warga, Pak. Jika lakukan dengan terburu-buru, warga akan angkat senjata. Perkampungan itu bagian langsung hidup mereka.” Monique: “Kan ada petugas kamtib? tinggal bayar.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
8	(228) (229)	Monique: “Kan ada petugas kamtib?tinggal bayar.” Surya : “Ekspose media? Ini akan jadi berita nasional karena dimensinya kompleks sekali. Mereka sudah bergenerasi-generasi tinggal di sana. Mengusir mereka tak bisa seenaknya. Belum lagi soal SARA.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
9	(229) (230)	Surya : “Ekspose media? Ini akan jadi berita nasional karena dimensinya kompleks sekali. Mereka sudah bergenerasi-generasi tinggal di sana. Mengusir mereka tak bisa seenaknya. Belum lagi soal SARA.” Monique: “SARA? Sarah kali?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya. Akan tetapi ujaran Monique melanggar maksim pelaksanaan, karena Monique menganggap SARA itu adalah Sarah, padahal maksud Surya itu berbeda bukan Sarah yang dimaksud.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
10	(230) (231)	Monique: “SARA? Sarah kali?” Roy : “Siapa Sarah?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
11	(231) (232)	Roy : “Siapa Sarah?” Surya : “Maksud saya SARA,Pak. Isu SARA santapan lezat bagi media. Jika perusahaan kita terjebak dalam isu itu, habis sudah citra yang kita bangun bertahun-tahun. Bukan bertahun-tahun lagi. Seumur hidup. Pendapatmu, Monique?”					√				Menaati maksim relevansi, hal ini dapat terlihat dari ujaran Surya yang berhuungan dengan pertanyaan Roy, Surya berusaha menjelaskan maksud dari SARA yang sebelumnya telah dibicarakan olehnya.
12	(232) (233)	Surya : “Maksud saya SARA,Pak. Isu SARA santapan lezat bagi media. Jika perusahaan kita terjebak dalam isu itu, habis sudah citra yang kita bangun bertahun-tahun. Bukan bertahun-tahun lagi. Seumur hidup. Pendapatmu, Monique?” Monique: “Penting pendapat saya?saya kira saya hanya jadi hiasan saja.	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
13	(233) (234)	Monique: “Penting pendapat saya?saya kira saya hanya jadi hiasan saja. Roy : “Kamu bos Proyek ini, Monique.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
14	(234) (235)	Roy : “Kamu bos Proyek ini, Monique.” Monique: “Terus ngapain dibahas lagi? Excavator sudah siap. Tinggal operasi...beres.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
15	(235) (236)	Monique: “Terus ngapain dibahas lagi? Excavator sudah siap. Tinggal operasi...beres.” Roy : “Soal pendapat Surya tadi, bagaimana menurutmu?”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
16	(236) (237)	Roy : “Soal pendapat Surya tadi, bagaimana menurutmu?” Monique : “Mana ada sih, penggusuran aman, damai, tanpa ribut-ribut? Itu sudah biasa.”			√			√				Menaati maksim kualitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Monique yang sebenarnya, Monique mengatakan bahwa mana ada penggusuran ama, damai, dan tanpa ribut-ribut. Seperti yang sudah kita ketahui di televisi mapun di media cetak, setiap penggusuran memang selalu diwarnai ricuh tanpa dapat berdamai dengan warga. Peserta percakapan juga memberikan ujaran yang relevan dengan topik yaitu mengenai penggusuran.
17	(237) (238)	Monique : “Mana ada sih, penggusuran aman, damai, tanpa ribut-ribut? Itu sudah biasa.” Surya : “Tapi, Monique...”	√									Menaati maksim kuantitas, karena ujaran Surya secukupnya dalam menanggapi pernyataan Monique yang sedang marah-marah
18	(238) (239)	Surya : “Tapi, Monique...” Monique: “Cukup! Ini proyek saya. Suka-suka saya mau bagaimana. Pak Roy, sekarang terserah Pak Roy sebagai owner perusahaan. Masih percaya kepada saya atau lebih peduli pada lembaran ini?”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
19	(239) (240)	Monique: “Cukup! Ini proyek saya. Suka-suka saya mau bagaimana. Pak Roy, sekarang terserah Pak Roy sebagai owner perusahaan. Masih percaya kepada saya atau lebih peduli pada lembaran ini?” Roy : “Monique...duduk dulu. Tak perlu emosi begitu.”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
20	(240) (241)	Roy : “Monique...duduk dulu. Tak perlu emosi begitu.” Monique: “Sudah, papa. Cukup. Sejak semula papa tidak percaya kepada saya. Sejak awal saya tahu ini proyek permintaan maaf belaka. Ya, sudahlah...terserah. Hanya papa harus ingat siapa yang memanggil saya ke perusahaan ini. Saya punya kehidupan sendiri di luar sana. Karier yang bagus, citra yang mahal, acara yang digemari banyak orang. Demi papa saya balik ke perusahaan ini. Karier saya di luar sampai terbengkalai sekarang? Ternyata semua pengorbanan saya hanya untuk ini. Kamu! Jangan pernah berharap bisa menghentikan proyek saya hanya dengan data tak penting semacam ini. Bawa SK presiden direktur ke meja saya kalau bisa.”		√				√			√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan melanggar maksim kuantitas, hal ini dapat dilihat dari ujaran Monique yang terlalu berlebihan dalam menanggapi pernyataan Roy. Monique menceritakan siapa yang menyuruh dia masuk dalam perusahaan itu, yang sebenarnya ujaran tersebut tidak diperlukan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
21	(241)	Monique: “Sudah, papa. Cukup. Sejak semula papa tidak percaya kepada saya. Sejak awal saya tahu ini proyek permintaan maaf belaka. Ya, sudahlah... terserah. Hanya papa harus ingat siapa yang memanggil saya ke perusahaan ini. Saya punya kehidupan sendiri di luar sana. Karier yang bagus, citra yang mahal, acara yang digemari banyak orang. Demi papa saya balik ke perusahaan ini. Karier saya di luar sampai terbengkalai sekarang? Ternyata semua pengorbanan saya hanya untuk ini. Kamu! Jangan pernah berharap bisa menghentikan proyek saya hanya dengan data tak penting semacam ini. Bawa SK presiden direktur ke meja saya kalau bisa.”						√			Peserta percakapan melanggar maksim relevansi, karena ujaran Roy yang tidak berhubungan dengan pernyataan Monique. Roy berganti topik berbicara dengan Surya tanpa mengganggu ujaran Monique.
(242)	Roy : “Jangan buru-buru, Sur. Hitung-hitungannya harus pasti. Aku tak mau kehilangan citra perusahaan yang sudah kita bangun bersama. Di sisi lain aku juga tidak mau eksekusi terhadap proyek ini lebih kental konflik kepentingan pribadi.										
22	(242)	Roy : “Jangan buru-buru, Sur. Hitung-hitungannya harus pasti. Aku tak mau kehilangan citra perusahaan yang sudah kita bangun bersama. Di sisi lain aku juga tidak mau eksekusi terhadap proyek ini lebih kental konflik kepentingan pribadi.	√					√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
(243)	Surya : “Konflik kepentingan?”										

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
23	(243) (244)	Surya : “Konflik kepentingan?” Roy : “Kumpulkan data selengkap-lengkapnya baru SK presdir akan aku keluarkan. Selama itu belum terealisasi, proyek Monique tetap berjalan.”							√		Melanggar maksim relevansi, karena Roy tidak menanggapi ujaran Surya akan tetapi berubah topik dengan menyuruhnya menyiapkan data untuk mendapat SK presdir. Roy tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Surya.
24	(244) (245)	Bondan menemui Sarah di beranda sanggar pada pagi hari Bondan : “Maaf kemarin aku tidak ada. Ada keperluan keluar. Belanja untuk kebutuhan sanggar.” Sarah : “Aku meneleponmu berkali-kali tapi mail box terus.”	√					√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
25	(245) (246)	Sarah : “Aku meneleponmu berkali-kali tapi mail box terus.” Bondan: “Low bat, biasa. Rindu kemarin malam ke sini. Kamu sudah pulang ke kos rupanya. Alhamdulillah dia bisa pulang sendiri.”	√					√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
26	(246) (247)	Bondan: “Low bat, biasa. Rindu kemarin malam ke sini. Kamu sudah pulang ke kos rupanya. Alhamdulillah dia bisa pulang sendiri.” Sarah : “Selesai satu masalah datang masalah baru.”							√		Melanggar maksim relevansi, hal ini dapat dilihat dari ujaran Sarah. Sarah tidak menanggapi pernyataan Bondan, namun dia sudah berbicara lain dengan mengatakan bahwa satu masalah selesai muncul masalah baru. Pernyataan Sarah tidak berhubungan dengan pernyataan Bondan.
27	(247) (248)	Sarah : “Selesai satu masalah datang masalah baru.” Bondan: “Rindu sudah bercerita sedikit. Apa rencanamu?”	√					√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
28	(248) (249)	Bondan: “Rindu sudah bercerita sedikit. Apa rencanamu?” Sarah : “Aku harus mencari tempat tinggal sementara untuk anak-anak rumah singgah. Tidak mungkin mereka kembali ke jalanan. Kerja kita bisa berantakan.”	√					√		√	Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket	
			1		2		3		4			
			+	-	+	-	+	-	+	-		
29	(249) (250)	Sarah : “Aku harus mencari tempat tinggal sementara untuk anak-anak rumah singgah. Tidak mungkin mereka kembali ke jalanan. Kerja kita bisa berantakan.” Bondan: “Berapa anak semuanya?”	√					√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
30	(250) (251)	Bondan: “Berapa anak semuanya?” Sarah : “Tujuh belas. Kamu mau menampung mereka sementara, Ndan?”			√		√					Menaati maksim kualitas, karena Sarah memberikan ujaran yang sesungguhnya, memang di sanggat tersebut ada tujuh belas anak seperti yang dikatakan Sarah. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
31	(251) (252)	Sarah : “Tujuh belas. Kamu mau menampung mereka sementara, Ndan?” Bondan: “Kalau mau desak-desakan, sanggar ini cukup ditambah 17 anak lagi.”		√			√					Melanggar makism kuantitas, karena Bondan meberikan ujaran yang berlebihan. Sebenarnya maksud Bondan adalah bersedia menampung anak-anak itu, namun diungkapkannya dengan cara berbeda sehingga terkesan berlebihan karena tidak langsung pada maksud yang ingin disampaikan. Peserta percakapan juga dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
32	(252) (253)	Bondan: “Kalau mau desak-desakan, sanggar ini cukup ditambah 17 anak lagi.” Sarah : “Alhamdulillah.”	√				√		√			Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
33	(253) (254)	Sarah : “Alhamdulillah.” Bondan: “Begitu lebih baik.”	√				√		√			Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

Tabel Analisis Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Dialog Novel *Rindu Purnama* Bab *Di Atas Kertas*

No Urut Pasangan Ujaran	No Ujaran	Dialog	Prinsip Kerjasama								Ket
			1		2		3		4		
			+	-	+	-	+	-	+	-	
34	(254) (255)	Bondan: “Begitu lebih baik.” Sarah : “Maksudmu?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
35	(255) (256)	Sarah : “Maksudmu?” Bondan: “Tersenyum. Biar tidak dibilang mata-mata.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
36	(256) (257)	Bondan: “Tersenyum. Biar tidak dibilang mata-mata.” Sarah : “Kamu juga tahu soal itu?”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
37	(257) (258)	Sarah : “Kamu juga tahu soal itu?” Bondan: “Beritanya cepat menyebar. Tapi kamu jangan panik. Penyuluhan program sanitasi tetap harus berjalan. Kalau kamu mundur, mereka malah akan semakin curiga.”					√				Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan.
38	(258) (259)	Bondan: “Beritanya cepat menyebar. Tapi kamu jangan panik. Penyuluhan program sanitasi tetap harus berjalan. Kalau kamu mundur, mereka malah akan semakin curiga.” Sarah : “Jujur aku sedikit khawatir kalau orang-orang semakin salah paham dan menyerangku.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.
39	(259) (260)	Sarah : “Jujur aku sedikit khawatir kalau orang-orang semakin salah paham dan menyerangku.” Bondan: “Aku akan mendampingimu. Sampai situasi aman aku mendampingimu. Kita hadapi bersama, Sar.”	√				√		√		Peserta percakapan dapat bekerja sama dengan baik karena peserta percakapan memberikan ujaran yang relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Peserta percakapan memberikan ujaran yang tidak berlebihan, dan informatif sesuai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.